



# Festival Film Dokumenter 2019

1-7 December 2019

Taman Budaya Yogyakarta

Kedai Kebun Forum

Institut Français d'Indonésie  
Yogyakarta



# TABLE OF CONTENT

<b>TABLE OF CONTENT (you are here)</b>	_____	iii
<b>FILM RATING CODES</b>	_____	v
<b>FORUM FILM DOKUMENTER &amp; FESTIVAL FILM DOKUMENTER</b>	_____	1
<b>DIRECTOR'S NOTE</b>	_____	3
<b>COMMISSION ARTIST</b>	_____	6
<b>COMPETITION</b>	_____	7
• International Feature-Length Documentary	_____	9
• Indonesian Feature-Length Documentary	_____	19
• Short Documentary	_____	25
• Student Documentary	_____	35
<b>PERSPEKTIF</b>	_____	43
<b>SPEKTRUM</b>	_____	56
<b>DOCS DOCS</b>	_____	67
<b>FOCUS ON CANADA</b>	_____	77
<b>FOCUS ON SOUTH KOREA</b>	_____	88
<b>SCREENING VIOLENCE</b>	_____	97

<b>LANSKAP: ABDUH AZIZ</b>	105
<b>EXHIBITION</b>	114
• Sensory Stnography	116
• The Feelings of Reality	124
• SchoolDoc	137
<b>DOCTALK</b>	147
<b>PUBLIC LECTURE</b>	161
• Getting the Story Right, Telling the Story Well	161
• Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream	163
<b>FILM CRITICISM WORKSHOP</b>	165
<b>LE MOIS DU DOCUMENTAIRE</b>	171
<b>ACKNOWLEDGEMENT</b>	178
<b>SPONSORSHIP</b>	179
<b>FESTIVAL ORGANIZER</b>	182



# FILM RATING CODES



Semua umur. Penonton berusia di bawah 15 tahun diharapkan mendapat pendampingan dari orang tua/dewasa.

---

*Parental Guidance Suggested.*



Untuk penonton berusia 15 tahun ke atas. Penonton berusia di bawah 15 tahun wajib didampingi orang tua/dewasa.

---

*For audiences above 15 years old. Audiences below 15 years old must be accompanied by adult/parents.*



Untuk penonton berusia 21 tahun ke atas. Wajib menunjukkan kartu identitas.

---

*For audiences above 21 years old. Showing legal identity card is required.*





**Festival Film & Forum Film  
Dokumenter & Dokumenter**

## FESTIVAL FILM DOKUMENTER



Didirikan pada tahun 2002, di Yogyakarta, Festival Film Dokumenter (FFD) merupakan festival film dokumenter pertama di Indonesia dan Asia Tenggara, berfokus pada pengembangan dokumenter sebagai medium ekspresi dan ekosistem pengetahuan, melalui program-program eksibisi, edukasi, dan pengarsipan.

*Founded in 2002, Yogyakarta, Festival Film Dokumenter (FFD) is the first documentary film festival in Indonesia and Southeast Asia, focusing on the development of documentary film as a medium of expression and ecosystem of knowledge, through exhibition, education, and archiving.*

Berangkat dari sebuah gagasan yang lahir dari sebuah perbincangan ringan sekelompok anak muda, muncul wacana untuk menggarap sebuah potensi dalam dunia perfilman Indonesia yang pada saat itu jarang disentuh. Terdapat ciri khas film dokumenter yang membedakannya dari produk audiovisual lainnya, sebuah kekuatan signifikan sebagai media yang mencerdaskan, reflektif, dan dapat melewati batas-batas ruang dan waktu. Di tengah arus media massa yang demikian deras, film dokumenter memiliki peran penting sebagai media aspirasi yang mandiri.

*Setting forth the notion born in a light conversation between a group of youngsters, it sought to explore the raw potential in Indonesia's cinema: the documentary medium. Certain traits differentiate documentary films from other audiovisual products, a significant place as a media that educates, reflective, transcends time and space. Amidst the strong current of the mass media, documentary films hold its own role as independent, aspirational media.*

Pada perhelatan rutinnya tiap tahun di bulan Desember, Festival Film Dokumenter selalu mencoba mengangkat isu-isu sosial yang faktual sebagai fokus utama festival, pun sebagai jembatan antara pembuat film dokumenter, pembuat film profesional, dan khalayak yang lebih luas, dengan tujuan peningkatan kualitas dan kuantitas film dokumenter di Indonesia.

*In its annual celebration every December, Festival Film Dokumenter always try to observe certain social issues as its focus, as well as creating a bridge between documentary filmmakers, professional filmmakers, and the general audiences, on the purpose of improving the quality and quantity of Indonesia documentary films.*

## FORUM FILM DOKUMENTER



Sebagai organisasi yang bergerak sejak 2002, Forum Film Dokumenter (FFD) memiliki tujuan mengembangkan dokumenter sebagai medium ekspresi dan ekosistem pengetahuan lewat program ekshibisi, edukasi, dan pengarsipan.

*As organization who runs since 2002, Forum Film Dokumenter (FFD) serve its purpose to expand documentary as a medium of expression and knowledge ecosystem through exhibition, education, and archiving program.*



Director's  
Note  
& Commission  
Artist



# PENGANTAR / DIRECTOR'S DIREKTUR / NOTE

Sejak dimulai tahun 2002, Festival Film Dokumenter (FFD) sudah menjadi program utama yang diselenggarakan oleh Forum Film Dokumenter. Festival ini menempati fungsi ekshibisi, apresiasi, sekaligus edukasi pada ekosistem dokumenter Indonesia. Festival ini sekaligus menjadi program tutup tahun bagi program ASIADOC dan The Feelings of Reality, yang sama mengemban misi edukasi dan eksplorasi. Hal ini kami rasa cocok sebagai suatu implementasi dari semangat "Merekam yang Tersisa, Mencari yang Tersembunyi, Menemukan Kearifan Semesta" (*Recording the Remnants, Searching for the Unseen, Finding Insight*). Sebuah landasan bagi kami untuk membaca peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar kita dan merangkumnya dalam program-program yang kami hadirkan pada tahun ini.

Film-film dalam program Kompetisi tentu akan menyajikan berbagai perspektif kritis melalui cara tutur kreatif dari *filmmaker*, baik dari Indonesia maupun mancanegara. Program Perspektif membuka ruang diskusi bagi kita untuk melihat palung terdalam di dunia, yaitu pikiran kita, dan secara khusus akan membahas wacana kesehatan mental serta konteks yang melingkupinya. Program Etnografi Indrawi dan The Feeling of Reality mencoba mengulik pengalaman indrawi penonton dengan ekshibisi yang akan memberikan pengalaman yang berbeda. Spektrum akan menyajikan sisi kreativitas dokumenter melalui animasi—yang tentunya selalu menantang pemahaman kita mengenai representasi realitas dalam dokumenter. Serta, masih banyak program lain yang akan menyajikan

*Since it was first edition in 2002, Festival Film Dokumenter (FFD) has become the main event organized by Forum Film Dokumenter. This festival occupies the function of exhibition, appreciation, as well as education on the Indonesian documentary ecosystem. This festival also marks the closing of ASIADOC and The Feelings of Reality programs, which carry education and exploration mission. We think this thing is suitable as an implementation of the slogan "Recording the Remnants, Searching for the Unseen, Finding Insight", from which we set to contemplate and compile the phenomena around us through the programs presented.*

*Films in the Competition program will definitely bring forth many critical perspectives through the creative works of the filmmakers, be them from Indonesia or abroad. Perspektif program launches a discussion space for us to dive into the deepest trough in the world that is our mind and specifically discuss the discourse on mental health along with the context that surrounds it. Sensory Ethnography and The Feelings of Reality programs probe to explore the sensory experience of audiences with an exhibition that will provide different experiences. Spektrum will present the creative side of documentary through animation—which forever challenges our understanding of the representation of reality in the documentary. In addition, many other programs offering collective experiences from various regions and countries will be a perfect place for unprejudiced discussion.*

berbagai pengalaman kolektif dari berbagai daerah dan negara yang tentunya bisa kita jadikan wadah untuk berdiskusi secara merdeka.

Pada tahun ke 18 ini, kami ingin FFD menjadi platform yang setara dan aman bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Sejak saya bergabung di tahun 2011, FFD selalu menjadi wadah kreatif dan lahan belajar bagi siapa saja yang ingin bergabung di dalamnya. Kami ingin FFD menjadi satu ruang aman, inklusif, dan setara. Sebuah ruang di mana kita semua bisa secara merdeka berdiskusi dan menyuarakan pendapat; sebagai sebuah suka yang jauh dari persekusi, stigma, maupun tindak diskriminatif lainnya.

Menonton dokumenter di FFD di bulan Desember seakan sudah menjadi ritual untuk kilas balik. Untuk membantu kita merefleksikan berbagai hal yang terjadi selama kurun waktu satu sampai dua tahun belakangan. Tahun ini kami kembali menghadirkan beragam diskursus serta hal-hal baru yang ingin kami bagi bersama publik.

Kami secara khusus berterima kasih untuk semua partner yang telah turut serta mendukung pelaksanaan festival ini. Dukungan ini merupakan optimisme bagi kami bahwa dokumenter terus memberi sumbangsih pada masyarakat kita hari ini.

Selamat menikmati dan merayakan perhelatan dokumenter di Yogyakarta.

Salam.

*For our 18th year, we want FFD to become a platform of equality and safety for all parties involved in it. Since my first time in 2011, FFD has always been a creative forum and learning space for all the parties joining it. We wish FFD to become a safe, inclusive, and equal place, a place where we can all freely discuss and express opinions; an asylum that is free from persecution, stigma, and other forms of discrimination.*

*Watching documentaries in FFD in December seems to have become a ritual for us to take a step back, to help us reflect on the incidents that happened during the past one to two years. This year, we would once again present various discourses and new things to share with the public.*

*We especially thank all the partners who have helped supporting the festival. This support gives me an optimism that the documentary continues to give real contribution to the society.*

*Enjoy and celebrate the documentary festival in Yogyakarta.*

*Regards,*

Henricus Pria

Direktur Festival Film Dokumenter (FFD) 2019

*Festival Director of Festival Film Dokumenter (FFD) 2019*



## COMMISSION ARTIST

### Bayu Widodo

Bayu Widodo lahir pada 7 Januari 1979. Ia adalah seniman kontemporer yang berasal dari Yogyakarta, Indonesia. Sejak tahun 2000, karyanya telah mengikuti berbagai pameran di Indonesia maupun Internasional, baik pameran tunggal ataupun kolektif. Pada tahun 2009, Bayu mendirikan SURVIVE! Garage, sebuah ruang alternatif komunitas sekaligus bengkel seni.

Bayu sering kali menggunakan karyanya sebagai sarana untuk menghadirkan ulang memori yang dia dapatkan dari berbagai media, yang diolah sesuai dengan pengalamannya berkesenian. Seni bagi Bayu adalah sebuah cara untuk mengekspresikan gagasan yang diperoleh dari apa yang dilihat, dibaca, dan didengar dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Berawal dari mengamati, menganalisis dan memahami fenomena hidup dalam wujud interaksi dan toleransi dengan masyarakat.

Bayu banyak bereksperimen melalui medium pensil, cat akrilik, pensil warna, pena, pastel, arang, stensil, cukil kayu, hingga sablon dalam berkarya. Goresan yang tegas dengan beragam komentar politis tergambar dari karya-karyanya. Garis-garis yang ia munculkan menjadi cara tutur yang menceritakan situasi bahagia, bosan, marah, bahkan lapar.

*Bayu Widodo, born on January 7, 1979, is a contemporary artist from Yogyakarta, Indonesia. Since 2000, his works have ventured to various exhibitions, single or collective ones, in Indonesia and overseas. In 2009, Bayu founded SURVIVE! Garage, both an alternative community space and workshop.*

*Bayu often employs his works as platforms to re-welcome his memories through various media and further cultivates them in his artistic style. Arts, to Bayu, is one's way to express the ideas of what is seen, read, heard, and perceived from the circumstance. It begins from observation, analysis, then understanding of life's phenomena in the form of interaction and tolerance within society.*

*Most of Bayu's works experiment with pencil, acrylic, coloring pencil, pen, pastel, charcoal, stencil, woodcut, and screen printing. His fine stroke conveys critical commentary to various political issues. The lines he draws utter joy, dullness, anger, and even hunger.*



# Competition



# PROGRAM KOMPETISI 2019

Program Kompetisi merupakan salah satu program utama dari perhelatan Festival Film Dokumenter (FFD). Program ini didedikasikan untuk mempresentasikan film-film yang mampu menangkap isu-isu aktual di sekitar kita, serta mampu memberikan perspektif yang kritis terhadap isu-isu tersebut.

Tahun ini kami menerima total 286 film pendaftar, yang kemudian kami seleksi hingga terpilih 26 film dokumenter. Film-film dokumenter pilihan tersebut kemudian dibagi sesuai dengan kategorinya; kategori film dokumenter Panjang Indonesia, kategori film dokumenter Panjang Internasional, kategori film dokumenter Pendek, dan kategori film dokumenter Pelajar.

Kami akan membagikan empat penghargaan utama untuk masing-masing kategori, yaitu Film Dokumenter Terbaik. Malam Penganugerahan Penghargaan akan diadakan tanggal 7 Desember 2019, bersamaan dengan acara FFD 2019.

*Competition program has been one of the fundamental agendas of Festival Film Dokumenter (FFD). This program is devoted to the films that successfully capture actual issues as well as convey critical perspective to it.*

*A total of 286 documentary films were received this year, 26 of which were selected to be featured in the competition. The selected films were classified into several categories: Indonesian Feature-length Documentary category, International Feature-length Documentary category, Short Documentary category, and Student Documentary category.*

*Four main awards await the best documentary film from each category. The awarding ceremony will be held on 7th December 2019, along with the festival's closing ceremony*

Film Dokumenter  
Panjang Internasional

International Feature-  
Length Documentary

Mùa Cát Vong  
*The Future Cries  
Beneath our Soil*

| Hang Pham Thu | 2018 |  
Vietnam | 98 min



Empat laki-laki menjalani kehidupan mereka tanpa terpisahkan oleh satu sama lain dikelilingi lanskap surealis provinsi Quang Tri. Hidup berdampingan dan berbagi cerita sembari minum, merokok, dan bermain gitar di sebuah rumah tanpa pintu. Hingga pada suatu hari, salah satu dari mereka pergi meninggalkan yang lain untuk menjalani hidup yang tidak mereka inginkan. Sementara itu, perbatasan antara Vietnam Utara dan Selatan mengungkapkan jejak-jejak perang.

*Four men live their lives without ever being separated and are surrounded by surrealistic landscape of the Quang Tri Province. Living alongside one another and sharing stories while drinking, smoking cigarettes, and playing the guitar in a house with no doors. Until one day, one of them goes and leaves the others to live the lives they do not want. In the meantime, the border of the Northern and Southern Vietnam reveals war trails.*

# Last Night I Saw You Smiling

| Kavich Neang  
| 2019 | Cambodia  
| 78 min



Sejumlah 493 penduduk harus meninggalkan rumah mereka yang berada di gedung ikonik White Building di Phnom Penh. Blok perumahan menjadi saksi berbagai kejadian luar biasa yang terjadi mulai dari masa keemasan, kejadian traumatis di bawah rezim radikal, masa-masa kebangkitan, dan laju pesat perkembangan kapitalis yang akhirnya mengarah pada kehancurannya. Para penduduk terpaksa meninggalkan rumah yang telah mereka huni selama puluhan tahun serta banyak kenangan.

*A number of 493 residents have to leave their houses which are located in an iconic building, The White Building in Phnom Penh. The housing block becomes a witness to a lot of extraordinary events happening from the golden era, traumatic incidents under the radical regime, moments of revival, and the rapid growth of capitalism which then leads to a downfall. The residents are forced to leave the houses they have lived in for dozens of years with tons of memories.*

# Lemebel

| Joanna Reposi Garibaldi  
| 2019 | Chile | 96 min



PG

Pedro Lemebel adalah seorang penulis, perupa, dan pelopor gerakan *queer* Amerika Latin, khususnya di Chili. Gerakannya pada tahun 1980-an mengguncang masyarakat konservatif di rezim Pinochet yang terkenal sebagai seorang diktator. Selama proses delapan tahun pembuatan film, Lemebel berkarya seputar tokoh tubuh, darah, dan api. Namun pada akhirnya, ia tidak dapat melihat hasil karyanya ini.

*Pedro Lemebel is a writer, artist, and the pioneer for the queer movement in Latin America, especially in Chile. The 1980's movement created a jolt to conservative citizens in the Pinochet regime--who is known as a dictator. During the eight year process of film-making, Lemebel worked on the body character, blood and fire, yet in the end, he couldn't see the final result.*

# A Lua Platz *Taking Place*

| Jérémy Gravayat | 2019  
| France | 97 min



Tidak sedikit keluarga keturunan Romania mencari tempat tinggal di daerah pinggiran Paris, sebuah tempat bernama Seine-Saint-Denis. Daerah pinggiran ini tidak lepas dari isu masalah daerah kumuh. Penggusuran menumbuhkan ikatan kebersamaan yang tinggi antarpenduduknya. Film ini menceritakan semangat solidaritas yang menolak penggusuran.

*There are a lot of families of Romanian descent that look for a place to live in the suburban area of Paris, a town named Seine-Saint-Denis. This suburban area is associated with slum area issues. An eviction of the neighborhood then creates a well-tied bond between the residents. This movie depicts the solidarity spirit in refusing the eviction process.*



# Sankara

## n'est Pas Mort

### Sankara is Not Dead

| Lucie Viver | 2019  
| France | 109 min



Perjalanan Bikontine setelah pemberontakan Oktober 2014 di Burkina Faso mengikuti mimpinya mencari kehidupan yang lebih baik sebagai seorang pujangga. Dari selatan ke utara, ia menyusuri satu-satunya jalur rel kereta api di negaranya. Melalui perjalanan puisinya, ia belajar mengenai orang-orang desa, kota yang terus berubah, juga mimpi dan kekecewaan mereka. Menariknya juga, menguak peninggalan Thomas Sankara, Che Guevara dari Afrika yang tewas dibunuh pada 1987.

*Bikontine's journey after the rebellion in October 2014 in Burkina Faso follows his dreams of looking for a better life as a poet. From south to north, he walks along the only train railtrack in his country. Through the journey of his poetry, he learns about people in the villages, cities that keep on changing, also their dreams and disappointments. Another interesting matter is the uncovering of Thomas Sankara's legacy, "African Che Guevara", who was killed in 1987.*

# Silvia

| Maria Silvia Esteve | 103  
min | Argentina | 2018 |



PG

Merekonstruksi ulang kehidupan ibunya yang diwarnai dengan penyesalan dan kesedihan, salah satu anak Silvia bereksperimen dengan arsip orang tuanya. Dipenuhi dengan potongan memori kedua kakaknya, figur Silvia dibangun kembali sebagai seorang ibu dengan tiga orang putri yang dulu terangkai dalam potret "keluarga bahagia".

*Reconstructing her mother's life which is filled with regret and sorrow, one of Silvia's children experiments with her parents' archive. Enriched with memory flashes of both her sisters, a new Silvia figure is rebuilt as a mom with three daughters, which was formerly portrayed as a "happy family".*



# Der Esel hiess Geronimo

## A Donkey Called Geronimo

| Bigna Tomschin &  
Arjun Talwar | 80 min  
| Germany | 2018



Pada suatu hari, tinggalah sekelompok pelaut di sebuah pulau indah di Laut Baltik. Mereka seakan memiliki kerajaan sendiri dengan lahan tujuh hektar, kebebasan tak terhingga dan seekor keledai bernama Geronimo. Memori tentang kehidupan utopis ini masih terngiang di kepala mereka ketika mereka akhirnya harus kembali ke daratan karena sekarang kelompoknya tak lagi mampu bertahan lama.

*One day, there lives a group of sailors in a beautiful island in the Baltic Sea. It's as if they have their own kingdom with 7 hectares of land; never-ending freedom and a donkey named Geronimo. The memory of this utopian life still lingers in the sailors' minds who must go back to the mainland because their community cannot last longer.*

# Seul mon Père

## My Lone Father

| Clement Schneider | 2018  
| France | 90 min



Pada usia ke-51, seorang ayah meninggalkan keluarga untuk hidup sebagai tukang kayu. Ia habiskan 15 tahun terakhir dengan menyendiri jauh dari keluarga dan rumah. Dari sudut pandang seorang anak, sosok ayahnya yang idealis berubah pikiran dengan melepaskan segalanya dan menjalani mimpinya untuk menjelajah.

*On the age of 51, a father leaves his family to live as a carpenter. Away from the family and house burdens, he spends his last 15 years living alone. From the point of view of his child, the idealistic father then changes his mind to let go of everything and lives his dream of traveling.*

## Juri Dokumenter Panjang Internasional

## Jury Members International Feature-Length Documentary



**Thomas Barker**

Thomas Barker adalah *associate professor* di University of Nottingham Malaysia yang mengajar di bidang Komunikasi dan Film serta Televisi. Ia meneliti dan menulis tentang sinema Indonesia, industri kreatif, dan sinema Asia Tenggara. Sebelumnya, ia menulis untuk majalah Nang, The Jakarta Post, dan menjadikan seri 8 bagian tentang BFM 89.9FM berjudul *Unpacking Malaysian Cinema*. Monografinya *Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream* baru saja dipublikasikan oleh Hong Kong University Press dengan versi bahasa Indonesia yang akan terbit bersama KPG.

*Thomas Barker is an associate professor at University of Nottingham, Malaysia. He teaches Communication and Film studies and Television studies. His writing and research interests are Indonesian cinemas, creative industry, and Southeast Asian cinemas. He was a contributor of Nang Magazine and The Jakarta Post. He also wrote an eight episode BFM 89.9 FM series entitled Unpacking Malaysian Cinema, as well as his monography, Indonesian Cinema after the New Order: Gong Mainstream that has just been published by Hogkong University Press and will soon be produced in Bahasa Indonesia by KPG.*



**Karolina Lidin**

Karolina Lidin adalah seorang konsultan film dokumenter yang telah memiliki pengalaman lebih dari 25 tahun di dunia film dokumenter internasional. Saat ini ia aktif bergerak bersama Nordisk Film & TV sebagai Penasihat Dokumenter. Karolina Lidin terus terlibat dalam pelatihan dan bimbingan, mengembangkan proyek-proyek dengan potensi internasional. Proyek tersebut dikerjakan bersama Docs by the Sea, DocEdge Kolkata, dan Dhaka DocLab untuk wilayah Asia, serta North Pitch dan DokIncubator untuk wilayah Eropa. Ia juga mengelola IDFA FORUM, Toronto Documentary Forum. Ia juga terlibat dalam acara-acara Nordic dan Internasional lain seperti, AIDC, Asian Side of the Doc, Documentary Campus, dan Nordic Talents.

*Karolina Lidin is a documentary consultant with over 25 years of experience on the international documentary scene, primarily engaged at Nordisk Film & TV as a documentary advisor. She is involved in mentoring and training programs as well as developing projects with international perspectives. In Asia, she is recently involved with Docs by the Sea, DocEdge Kolkata, and Dhaka DocLab, while in Europe she managed North Pitch and DokIncubator. She has been moderating IDFA FORUM since 1997, the Toronto Documentary Forum and numerous other international and Nordic events, including AIDC, Asian Side of the Doc, Documentary Campus, and Nordic Talents.*




---

**Nia Dinata**

Nia Dinata adalah pendiri dari Kalyana Shira Film & Foundation. Ia belajar film di Amerika Serikat dan tergolong sebagai sineas Indonesia pasca reformasi 1998. Film Narasi panjang pertamanya adalah *Ca-bau-kan* (2008) mengangkat isu perkawinan Melayu Tionghoa di era kolonial Indonesia. Film tersebut mewakili Indonesia di *Foreign Film Category Academy Awards* 2002. Selama tahun 2018-2019, Nia menjadi juri di berbagai film festival internasional seperti Asia Pacific Screen Awards (APSA) dan World Cinema Amsterdam. Saat ini, Nia sedang mempersiapkan film dokumenter panjangnya.

---

*Nia Dinata is the founder of Kalyana Shira Film & Foundation. She studied film in USA and is among the Indonesian filmmakers post-1998 political reformation. Post-1998 Political Reformation. Her feature debut is *Ca-bau-kan* (2008) at which she raised the issue of Melayu-Indonesian Chinese marriage in the colonial era. The film represented Indonesia in the 74th Academy Awards in the category of Foreign Language Film. During 2018-2019, Nia becomes the jury in several international film festivals such as Asia Pacific Screen Awards (APSA) and World Cinema Amsterdam. She is also currently preparing her documentary film.*

**Film Dokumenter**  
**Panjang Indonesia** / **Indonesia Feature-**  
**Length Documentary**

240BPM++

| Bagas Oktariyan Ananta  
| 2019 | Indonesia | 51 min



Menceritakan tentang seorang ranger organ tunggal di Tulang Bawang, Lampung bernama Mirwan. Dari kegiatan Mirwan, kita dapat melihat bagaimana dinamika musik dan kehidupan pelaku organ tunggal serta segala rintangan yang dihadapi Mirwan menjadi ranger terkemuka di daerahnya.

*The movie narrates the story of an organ ranger in Tulang Bawang, Lampung named Mirwan. From Mirwan's daily activities, we can see how the music dynamic and organ group life with all the challenges faced by Mirwan, being a well-known Ranger in his region.*

# Kodok Rabi Peri

| Agus Eko Triyono & Bani Nasution  
| 2019 | Indonesia | 90 min



PG

Seorang kakek bernama Mbah Kodok (67) mengisi kesehariannya dengan memancing, menulis, dan bernyanyi sembari menyuarakan keresahannya pada kerusakan lingkungan. Hidupnya berubah ketika ia kawin dengan perempuan gaib penunggu hutan keramat yang ia beri nama Setyowati. Mbah Kodok yang resah dengan kerusakan hutan tempat Setyowati tinggal, mengusahakan konservasi hutan yang pada akhirnya turut membuatnya berhadapan dengan kepentingan orang banyak.

*In an endangered forest, afflicted by illegal logging and land encroachment, Kodok meets Setyowati. She is the guardian fairy of that forest. Kodok's solitary life changes when he decides to marry Setyowati on October 8th 2014 in an effort to establish a new myth around the forest and the spring. He hopes that the birth of the myth will be his lasting legacy and lead to environmental conservation in a rural area where people still believe that nature has guardian spirits.*

Om Pius,  
"Ini rumah saya,  
come the sleeping"

| Halaman Papua | 2019  
| Indonesia | 81 min



Berkisah tentang seorang lelaki yang bekerja dan bertaruh lotre setiap harinya untuk hidup. Di kehidupannya yang terlihat damai, ia dihantui oleh sejarah dan kenangan tragedi Papua.

*It tells a story about a man who works and bets on lottery every day to stay alive. While his life seems peaceful, he is haunted by the history and memory of a tragedy in Papua.*



# Tonotwiyat (Hutan Perempuan)

|Yulika Anastasia  
Indrawati | 2019  
| Indonesia | 92 min



Berkisah tentang perempuan-perempuan Enggros yang mempertahankan tradisi mereka dalam mencari nafkah dengan mengandalkan kekayaan alam dari Hutan Perempuan. Di tengah arus modernisasi, mereka berusaha untuk menjalani tradisi mereka dan menurunkannya ke generasi selanjutnya. Hutan Perempuan merupakan hutan yang hanya boleh dimasuki oleh perempuan. Kawasan hutan ini terlarang untuk kaum pria. Jika mereka melanggarnya, maka akan ada sanksi yang menunggu mereka.

*Tells a story about Enggros women who preserve their tradition to make a living depending on natural resources from Perempuan Forest. In the midst of modernization, they try to maintain the tradition and pass it down to the following generations. Perempuan Forest is a forest that can only be entered by women. This forest is forbidden for men; there will be cost and punishment waiting for those who violate the rule.*



## Juri Dokumenter Panjang Indonesia / Jury Members Indonesia Feature-Length Documentary



**Amelia Hapsari**

Amelia Hapsari adalah sutradara film dokumenter asal Semarang dan sekarang menetap di Jakarta. Ia aktif sebagai direktur program di In-Docs. Melalui perannya dalam In-Docs, ia dikenal turut membangun ekosistem suportif bagi film dokumenter di Asia Tenggara. In-Docs adalah salah satu pelopor Dare to Dream Asia; series dokumenter yang mengangkat mimpi dan realitas pemuda Asia; turut mengorganisasikan Docs By The Sea; forum dokumenter internasional; dan juga menjadi penyelenggara Good Pitch Indonesia.

*Amelia Hapsari is a documentary film director from Semarang who currently lives in Jakarta. She works as a program director at In-Docs in which she is known for her supportive role in developing Asian documentary film. In-Docs is one of the platforms that promotes a documentary series called Dare to Dream Asia, a documentary focusing on the dream and reality of Asian youth. She also teamed up Docs by the Sea; International Forum of Documentary; as well as the organizer of Good Pitch Indonesia.*



**Shin Eun-Shil**

Shin Eun-Shil adalah seorang programmer festival film, pegiat cinematheque, dan kritikus film. Ia pernah menjadi programmer untuk Seoul Eco Film Festival, Seoul Art Cinema(K.A.C.T.), Cinema Digital Seoul Film Festival and EBS International Documentary Festival, dan festival film lainnya. Ia juga membantu penulisan beberapa naskah publikasi, seperti "Philippe Garrel, desespoir eblouissant", "The Korean 100 Films", "The Independent Movie of the 21st Century", "Busan Independent Film Directors" dan "Jerzy Skolimowski". Saat ini, ia tergabung sebagai salah satu komite eksekutif dari Seoul Independent Documentary Film Festival.

*SHIN, Eun-shil has served in numerous positions during her career, including programming film festivals, cinematheques and film critic. She Programmed at Seoul Eco Film Festival, Seoul Art Cinema (K.A.C.T.), Cinema Digital Seoul Film Festival and EBS International Documentary Festival etc., she also is the co-writer for numerous publications, including "Philippe Garrel, des espoir eblouissant", "The Korean 100 Films",*

*"The Independent Movie of the 21st Century", "Busan Independent Film Directors" and "Jerzy Skolimowski". She is currently a member of executive committee of Seoul Independent Documentary Film Festival.*




---

**Lau Kek Huat**

Lau Kek-Huat adalah seorang sutradara asal Malaysia yang tinggal di Taiwan. Film pendeknya, *Nia Door*, menjuarai Sonje Award untuk kategori film pendek terbaik di Busan International Film Festival. Film tersebut juga terpilih untuk berpartisipasi di ajang Clermont-Ferrand International Short Film Festival yang ke-38. Debut film panjangnya yang berjudul *Boluomi* telah dianugerahi Tokyo Talent Award 2015, menyabet kategori naskah terbaik di Taiwan Film Institute's Screenplay Award 2013, serta terpilih di ajang La Fabrique Cinema du monde. Dua film dokumenternya yang berjudul *Absent without Leave* dan *The Tree Remembers* sedang menghadapi masalah sensor di Malaysia. Lau Kek-Huat juga merupakan alumni Golden Horse Academy, Berlinale & Tokyo Talents

---

*Lau, Kek-Huat is a Malaysian filmmaker based in Taiwan. His short film, Nia Door, won Sonje Award as the Best Short Film in Busan International film festival. It was also selected to participate in 38th Clermont-Ferrand International Short Film Festival. His feature debut, Boluomi was awarded Tokyo Talent Award 2015, Best Script Award in Taiwan Film Institute's screenplay award 2013 and it was also selected for La Fabrique Cinema du monde. Both his documentary "Absent without leave" and "The Tree Remembers" are still facing censorship challenge in Malaysia. Lau Kek-Huat is an alumnus of Golden Horse Academy, Berlinale & Tokyo Talents.*

Film Dokumenter **Short**  
Pendek **Documentary**

# Cipto Rupo

| Catur Panggih Raharjo | 2019

| Yogyakarta | 37 min



Seorang kakek bernama Tjipto Setiyono (85) merupakan seorang pelukis sepatbor becak. Dalam usia yang tidak muda lagi, ia hidup mandiri di sebuah kamar kos berukuran 3x3 meter persegi yang menjadi saksi lahirnya karya-karya goresan tangan Tjipto.

*Tjipto Setiyono, 85, is a rickshaw painter. Despite being past his prime, he lives alone in a 3-by-3 meter square boarding room, in which Tjipto's brush strokes give birth to his paintings.*

# A Daughter's Memory

| Kartika Pratiwi | 2018  
| Yogyakarta | 10 min



PG

Indonesia, 1965: ratusan bahkan ribuan orang ditahan secara tiba-tiba tanpa surat resmi. Beberapa kembali pulang, yang lain hilang untuk selamanya. Svet adalah satu dari jutaan penyintas sejarah gelap Indonesia. Dia mengenang kembali memorinya bersama sang ayah yang dipercayai berperan dalam tragedi 1965.

*Indonesia, 1965: hundreds and even thousands of people are arrested without warrant. Some did come back, the others lost without trace. Svet, one of the survivors of the Indonesian dark history recounts the memory she had of her father, whom she believes to be responsible for the 1965 tragedy.*

# Diary of Cattle

| Lidia Afrilita & David Darmadi  
| 2019 | West Sumatra | 18 min



Setiap pagi ratusan sapi digiring menuju TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Sapi-sapi menjadikan tempat tersebut sebagai rumah: untuk makan, tidur, main, dan kawin. Beberapa dari mereka cukup beruntung untuk kembali ke kandang pada sore hari, sebagian harus bermalam di sana sebab pemiliknya tinggal jauh dari lokasi TPA.

*Every morning, hundreds of cows are herded to the landfill site. They turn the area into their home; a place to eat, sleep, play, and mate. A few cows are lucky enough to return to the farm on the evening. A few others have to spend the night there because their owners live far away from the landfill site.*

# Sujud

| Pahlawan Bimantara | 2019  
| Yogyakarta | 10 min



Sujud mengisahkan tentang sekelompok masyarakat yang menggunakan metode sujud untuk beribadah. Mereka mempunyai kepercayaan bernama Sapta Darma, yaitu salah satu agama asli nusantara yang menggunakan sujud sebagai media beribadah.

*Sujud tells the story of a community who prostrate as a way of worship. They are the believers of Sapta Darma, one of the indigenous religions in Indonesia. Sujud tells a story about a group of people that bows down as a ritual for religious ceremonies. This community shares a belief named Sapta Drama, one of the native religions in Nusantara that uses bowing down as a worshiping medium.*

# Perempuan Tana Humba

| Lasja F. Susatyo | 2019

| East Nusa Tenggara

| 31 min

PG



Bagi orang Sumba, perempuan memiliki nilai tukar yang dikenal dengan belis berupa kuda, sapi, kerbau, dan babi bernilai tinggi. Perempuan Sumba juga tidak lepas dari kebiasaan mereka untuk menenun kain. Film ini menganyam tradisi, nilai, dan harapan perempuan Sumba dalam pusaran modernitas di mana adat seakan ditantang untuk berubah.

*For the people of Sumba, women have an exchange rate, which is known as belis, in the form of horses, cows, buffalos, and pigs with high price. Women in Sumba are also known to have cloth-weaving as their habit. This movie braids tradition, values, and hopes from the women in Sumba in the whirlpool of modernity, where tradition and culture seemed challenged to be modified.*

# Irama Betawi

| Ibrahim Hanif | 2019  
| Jakarta | 16 min



Irama Betawi adalah nama kelompok ondel-ondel yang masih giat ngamen di Jakarta. Terkadang mereka mengamen di jalan, kadang juga diundang di acara khusus. Melalui perjalanan mereka dengan angkot dari satu sudut ke sudut keramaian kota lainnya, kita dapat mengenal keseharian kelompok yang dinamis dan bersemangat mencari nafkah.

*Irama Betawi is the name of an ondel-ondel group that still actively busks in Jakarta. Sometimes they busk on the streets. Other times, they are invited to play on special occasions. Through their journey taking public transportation to move from one corner of the city to another crowded corner, we get to know the day-to-day life of a dynamic group of people who are eager to make a living.*



# Luar Biasa

| Erika Dyah Muftiarini | 2018  
| Central Java | 16 min



Joko Supriyanto adalah seorang pelajar SMA di Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa (YPALB) Cepogo, Boyolali. Joko mempunyai kekurangan yang membuatnya tidak dapat melihat.

*Joko Supriyanto is a high school student in Yayasan Pendidikan Anak Luar Biasa (Special Needs Education Foundation) Cepogo, Boyolali—a foundation that facilitates education for the children with special needs.. Joko has visual impairment that disables him to see normally.*

# More Than Work

| Luviana Ariyanti | 2019  
| Jakarta | 38 min



Bercerita mengenai kisah potret buram perempuan yang bekerja dalam industri media di Indonesia. Film ini mempunyai beberapa sudut pandang: tentang perempuan yang bekerja di sebuah media serta kisah lain yang menimpa para pekerja seksual minoritas yang tak boleh muncul di televisi karena pilihan seksualnya.

*More Than Work tells a story about a blurry photo of a woman who works in the media industry in Indonesia. This movie has several perspectives. One point of view is of a woman who works in a media and the other is about the sexual minority, people who aren't allowed to appear on television due to their sexuality.*

## Juri Dokumenter Pendek / Jury Members Short Documentary



**Jesse Cumming**

Jesse Cumming merupakan seorang kurator film dan penulis yang tinggal di Toronto. Ia telah mengkurasi serta mempresentasikan beberapa program The Museum of Modern Art, The Montreal Museum of Fine Arts, Collectif Jeune Cinéma, the Volksbühne Berlin, dan sebagainya. Cummings bekerja sebagai *Programming Associate* untuk program *Wavelengths* di Toronto International Film Festival sejak tahun 2016. Pada tahun yang sama, ia mempelopori dan mengembangkan program *Vertical Features*, sebuah wadah yang didedikasikan bagi film-film dan video-video dokumenter eksperimental. Karya tulis yang ia hasilkan telah dipublikasikan di *Cinema Scope*, *The Brooklyn Rail*, *MUBI Notebook*, *Filmmaker Magazine*, *Hyperallergic*, *Canadian Art*, dan lain-lain.

*Jesse Cumming is a film curator and writer based in Toronto. He has curated, co-curated, and presented programs with The Museum of Modern Art, The Montreal Museum of Fine Arts, Collectif Jeune Cinéma, the Volksbühne Berlin, and more. Since 2016 he has served as Programming Associate for the Wavelengths section of the Toronto International Film Festival, and in 2016 he developed Vertical Features, a Toronto screening series dedicated to experimental non-fiction film and video. His writing has appeared in Cinema Scope, The Brooklyn Rail, MUBI Notebook, Filmmaker Magazine, Hyperallergic, Canadian Art, and more.*



**Tonny Trimarsanto**

Tonny Trimarsanto, adalah seorang sutradara film dokumenter Indonesia. Filmnya telah meraih penghargaan di beberapa festival film baik nasional maupun internasional. Ia mengajar di Pascasarjana ISI Surakarta.

*Tonny Trimarsanto, a film director whose films have been screened and honored in International Film Festival, he is also a lecturer at ISI Surakarta.*



---

**Wisnu Prasetya  
Utomo**

Wisnu Prasetya Utomo banyak menulis dan meneliti isu-isu seputar media dan jurnalisme. Saat ini bekerja sebagai peneliti media di Departemen Ilmu Komunikasi FISIPOL Universitas Gadjah Mada (UGM).

---

*Wisnu Prasetya Utomo, experienced at writing and researching the issues of media and journalism. He is currently working as a media researcher at the Department of Communication Studies of Universitas Gadjah Mada (UGM).*

Film Dokumenter / Student  
Pelajar / Documentary

# Ngalih Pejalai Antu - Ritual Dayak Iban

| Kynan Tegar | 2019  
| West Kalimantan | 6 min



Film ini bercerita tentang tradisi masyarakat adat Dayak Iban Sungai Utik yang memiliki hubungan spiritual dengan alam dan lingkungannya. Tempat mereka hidup diyakini menjadi sebuah jalan dari arwah-arwah yang sudah lama tinggal dan tidak bisa mereka lihat.

*The traditional community Dayak Iban lives in Sungai Utik, where they maintain spiritual connection to the nature and the environment. There, it is believed to be the passage for the spirits*

# Bangkit

| Farchany Nashrulloh | 2018  
| Yogyakarta | 9 min



Ahmad Zaky Ash'shiddiq sejak SMP sudah mengenal olahraga parkour. Bagi dia, parkour merupakan segalanya. Karena parkour, dia bisa sembuh dari penyakitnya.

*To Ahmad Zaky Ash-shiddiq, who has known it since he was in junior high school, parkour is everything. Because of parkour, he recovered from his illness.*

# Seandainya

| Diva Suki Larasati | 2019  
| East Java | 3 min



Abahnya bernama Munir, dan dia belum cukup waktu untuk mengetahui sosok abahnya.

*To Diva, her father Munir was gone too early .*



# Orang-Orang Tionghoa

| Icha Feby Nur Futikha  
| 2019 | Central Java  
| 11 min



Rezim Orde Baru mengobrak-abrik hak-hak hidup etnis Tionghoa di Indonesia. Mereka dipaksa untuk mengganti nama, agama, dan dikibiri kebebasannya dalam berekspresi. Semuanya direfleksikan oleh tiga orang etnis Tionghoa asal Purbalingga dari latar agama yang berbeda-beda.

*Indonesia's New Order stripped the people of Chinese descent of their basic rights. They were forced to conform their names, religion, and denied from the freedom of expression. The film is reflected by three Purbalingga Chinese whose different religious backgrounds.*

# Pasur (Pasar Sepur)

| Sarah Salsabila Shafiyah  
| 2019 | East Java | 13 min



Pasar Dupak Magersari atau biasa disebut pasur (pasar sepur) adalah pasar tradisional yang sudah ada sejak 50 tahun yang lalu. Lokasinya yang terletak di sepanjang rel kereta yang masih aktif beroperasi menjadi daya tarik tersendiri tetapi juga menciptakan masalah bagi pemerintah.

*Dupak Magersari Market, also known as the train market, is a traditional market dated back to fifty years ago. Its location along running railways is a charm of its own, but also an issue with the government.*

# Tambang Pasir

Sekar Ayu Kinanti | 2019  
| Central Java | 15 min



Tambang galian C yang berada di Kabupaten Purbalingga merupakan tambang ilegal yang merusak ruang hidup masyarakat sekitarnya.

*Sand mines in Purbalingga Regency are illegal mining sites that threatens the community ecology's living space.*

## Juri Dokumenter Pelajar / Jury Members Student Documentary



**Fransiska Prihadi**

Fransiska Prihadi adalah seorang arsitek. Di awal tahun 2019, ia membuka Art House Cinema, sebuah hunian residensi untuk seniman dan umum di Denpasar. Ia adalah direktur program Minikino dan Minikino Film Week-Bali International Short Film Festival sejak 2015. Berpengalaman menjadi juri untuk kompetisi film pendek Australia-Indonesia Centre ReelOzInd! (2017-2019), komite seleksi SEA Shorts Malaysia (2017-2018), kompetisi internasional 22nd Thai Short Film & Video (2018), serta East Asian Experimental Film Competition 33rd Image Forum Festival, Tokyo (2019). Saat ini sedang dalam proses menyelesaikan Studi S2 Kajian Pariwisata di Universitas Udayana dengan penelitian yang berfokus pada festival film pendek.

*Fransiska Prihadi is an architect. She built an art-house cinema as well as a residential house for public and artists in Denpasar. She works as the program director of Minikino dan Minikino Film Week-long Bali International Film Festival sejak tahun 2015. She is experienced as a jury for Australia-Indonesia Centre ReelOzInd! Short Film competition 2017-2019, International section competition of the 22nd Thai Short Film & Video (2018), East Asian Experimental Film Competition 33rd Image Forum Festival, Tokyo (2019), and also the Selection committee for SEA Shorts Malaysia 2017-2018. She is currently finishing her master degree in tourism at Universitas Udayana with a research on Short Film Festival.*



**St. Kartono**

St. Kartono adalah seorang guru di SMA Kolese De Britto, Yogyakarta. Ia menyelesaikan Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, kejarjanaan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharma. Sebagai seorang kolumnis pendidikan, ia telah memublikasikan lebih dari 550 artikel di Harian Jogja, Bernas, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Majalah BASIS, dll. St. Kartono sudah menulis 12 buku, antara lain: Sekolah Impian (2019), Menulis Bersama Murid (2015), Menjadi Guru Untuk Muridku (2011), Menulis Tanpa Rasa Takut (2009), Sekolah Bukanlah PASAR (2009), Menabur Benih Keteladanan (2001), Menabus Pendidikan Yang Tergadai (2002), dan Reformasi Pendidikan (2003, dkk). Ia juga telah menjadi pembicara di lebih dari 630 forum.

---

St. Kartono is a teacher at SMA Kolese De Britto, Yogyakarta. He graduated as the Master of Applied Linguistics from Universitas Negeri Yogyakarta. He also owned a Bachelor Degree from the Department of Indonesian, Local Language and Literature, Faculty of Teacher & Training Education, Universitas Sanata Dharma. As a columnist, he has published more than 550 articles for *Harian Jogja*, *Bernas*, *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Majalah BASIS*, etc. He also has written 12 books, such as, *Sekolah Impian* (2019), *Menulis Bersama Murid* (2015), *Menjadi Guru Untuk Muridku* (2011), *Menulis Tanpa Rasa Takut* (2009), *Sekolah Bukanlah PASAR* (2009), *Menabur Benih Keteladanan* (2001), *Menebus Pendidikan Yang Tergadai* (2002), *Reformasi Pendidikan* (2003), etc. Moreover, he has as well been a keynote speaker for more than 630 forum.




---

**Aditya Ahmad**

Aditya Ahmad adalah seorang sineas muda kelahiran 1989. Sebagai alumni Institut Kesenian Makassar, beberapa karya yang telah ia hasilkan adalah *Sepatu Baru* (2014) dan *Kado* (2018). Karya-karyanya tersebut berpartisipasi dalam beberapa festival internasional maupun lokal, seperti: Berlinale, Balinale, Melbourne International Film Festival, Singapore International Film Festival, Venice Film Festival, dan juga Sundance.

---

*Aditya Ahmad is a young Indonesian filmmaker who was born in 1989. As an alumnus of Institut Kesenian Makassar, he has directed two short films, *Sepatu Baru* (2014) and *Kado* (2018). His films has been screened in local and international film festival, such as, Balinale, Melbourne International Film Festival, Singapore International Film Festival, Venice Film Festival as well as Sundance.*

# Perspektif



# PERSPEKTIF

Kesadaran dan pengetahuan terkait isu kesehatan mental kini semakin bertumbuh dan tersebar di berbagai kanal informasi kita. Persoalan hidup harian seperti pekerjaan, keuangan, relasi keluarga, kerap kali menimbulkan dampak pada kesehatan mental seseorang. Hal ini yang kemudian banyak mempengaruhi kita dalam memandang dan menyikapi isu kesehatan mental secara umum.

Pada awal perkembangannya, sejarah mencatat bagaimana manusia kebingungan dalam menghadapi isu kesehatan mental. Masalah mental kerap kali dianggap sebagai ketidaknormalan yang menghinggapi manusia; kegilaan. Institusi kejiwaan, eksperimentasi dalam penanganan pasien, dan lahirnya pengetahuan (ilmu) atas hal tersebut adalah merupakan bukti bagaimana kekuasaan hadir dalam kaitannya dengan persoalan kesehatan mental.

Salah satu aspek yang penting untuk dimunculkan ketika membicarakan isu kesehatan mental adalah aspek relasi kuasa. Nyaris di setiap hubungan manusia dapat kita temui adanya relasi kuasa yang bekerja. Dari hubungan personal seperti keluarga atau hubungan cinta kekasih semuanya dapat menimbulkan tekanan pada relasi kuasa yang timpang dan akhirnya memengaruhi kesehatan mental seseorang. Begitu pula dalam relasi pekerjaan, hubungan antar manusia yang diatur dalam struktur atasan-bawahan, relasi kehidupan bertetangga, maupun komunikasi dalam media sosial juga tidak luput dari kemungkinan ketimpangan relasi kuasa yang memberi tekanan pada kesehatan mental seseorang. Belum lagi pada kekuasaan yang dimiliki oleh sebuah struktur dalam lingkungan sosial yang

*The awareness and knowledge of mental health issues in this era are growing and spreading across our various information channels. Daily life issues such as job, finance, family relations, frequently affect one's mental health condition. This circumstance then influences us in our sight and attitude towards mental health issues in general.*

*In the beginning, history recorded how humans were confused in handling mental health issues. Mental problems are often considered as the abnormalities affecting humans; insanity. Psychiatric institutions, experiments over patients' treatments, and the origin of knowledge on this matter are evidence of where power lies in relation to mental health issues.*

*One of the essential aspects to be displayed when talking about mental health issues is the aspect of power relation. From personal relationships such as family to romantic relationships among lovers, all can put pressure on unequal power relations and ultimately affect one's mental health. Likewise in work relations, the relationships among people are managed in the structure of superiors-subordinates; household relations, neighbourly life relations, along with social media communication also cannot escape the possibility of unequal power relations which put pressure in someone's mental health. Not to mention the power of the larger social environment's structure, like the political regime in a country, is also very capable to intimidate the mental condition of humans who live in it.*



lebih besar, seperti rezim politik dalam sebuah negara, juga sangat mampu mengguncang kondisi mental manusia yang hidup di dalamnya.

Kali ini, Program Perspektif hendak memperluas pembicaraan terkait isu kesehatan mental yang terjadi di sekitar kita. Dengan tidak terpaku pada persoalan klinis semata, kami mencoba untuk menghadirkan beragam aspek dan pendekatan lain dalam mengkerangkai program ini melalui enam film pilihan.

Persoalan identitas rasial dalam sebuah lingkungan sosial kerap kali membangkitkan tekanan dan kegundahan pada manusia, sebagaimana hadir dalam *China Man*. Beralih kepada persoalan cinta, relasi sepiang kekasih, apa yang sebenarnya hendak dibicarakan ketika kita membicarakan relasi cinta? *Love Talk* hadir dan membicarakan hal tersebut.

Beranjak dewasa mungkin menjadi suatu yang menyangkan, membingungkan, sekaligus melelahkan bagi mental, sebagaimana yang dihadirkan dalam *Turning 18*. Isu kesehatan mental yang hadir sebab tekanan dari rezim politik suatu negara hadir dan dieksplorasi oleh *48 Years; Silent Dictators*.

Jika sebuah bangunan fisik telah disebut rumah, maka ia tidak pernah lepas dari ingatan manusia yang pernah hidup di dalamnya, dengan ikatan emosional penghuninya. Persoalan tentang ingatan manusia dengan ruang hidupnya, dinarasikan dengan puitis oleh *Anxiety Concrete*.

*Village of Swimming Cows* hadir untuk memproblematisir gagasan-gagasan yang muncul sebagai jalan keluar dari derasnya tekanan kehidupan modern dengan kembali ke desa, lekat dengan suasana alam. Lain halnya dengan *Good Neighbours* yang menghadirkan proses pendataan dan pendekatan yang dilakukan oleh lingkungan kehidupan bertetangga, bisakah kita memaknai ulang makna kesepian yang kita alami?

*In this opportunity, Perspektif program is about to expand the discussion regarding mental health issues around us. By not focusing only on the clinical issues, we try to display various aspects and other approaches in order to frame this program through six film choices.*

*The issues of racial identity in a society frequently arouse pressure and suspense in humans, as to how it is present in China Man. Mental health issues also appear as the effect of the political regime pressure of a country present and explored by 48 Years: Silent Dictators.*

*Once a physical building is called home, it would never be separated from human memories who have lived in it, with the emotional bond of the inhabitants. The issue of human memory with its living space is narrated poetically by Anxiety Concrete. On the other hand, The Hasty Man Drinks His Tea with a Fork tracks how humans live in the vortex flow of social change in the place it lives.*

*Village of Swimming Cows arises to propagate the ideas emerging as the solution of the rapid pressure of modern life by returning to the village, which is attached to the natural atmosphere. In another case, Good Neighbours presents the data collection process and approach taken by the neighbouring living environment; can we reinterpret the meaning of loneliness that we experience?*

# Pengantar Diskusi **PERSPEKTIF** Kesehatan Mental dan Kebahagiaan yang Tidak Sederhana

# Notes for Discussion **Perspektif** Mental Health and Convoluted Happiness

Orang-orang yang mengalami masalah mental telah sangat lama dilekatkan dengan berbagai stigma buruk—gila, aneh, berlebihan, terlalu sensitif, dan masih banyak lagi. Kegagalan masyarakat dalam menghadapi orang-orang yang dianggap bermasalah ini kemudian diwujudkan dalam praktik-praktik pendisiplinan; dikurung, dipasung, atau diasingkan. Berbagai mitos dibangun. Apa yang dianggap normal dan tidak normal dibekukan dalam ilmu pengetahuan dan dilembagakan untuk mengafirmasi praktik-praktik peliyanan dan pendisiplinan.

Seiring waktu, isu kesehatan mental kian populer. Kini, narasinya pun berubah menjadi lebih positif, dari “penyakit mental” yang penuh dengan stigma, ke pentingnya menjaga “kesehatan mental”. Paling tidak sejak dua tahun terakhir, isu kesehatan mental hiruk pikuk di media dan produk-produk budaya populer. Perkembangan narasi ini membuat praktik-praktik peliyanan dan pendisiplinan berupaya menjadi lebih ‘manusiawi’. Upaya mengurung, membelenggu, mengamankan masyarakat dari orang-orang dengan masalah mental, berganti ke ajakan-ajakan untuk mencintai diri yang terasa lebih membebaskan.

*Individuals with mental health issues have been stigmatized negatively - crazy, weird, over-sensitive and many more. Disciplinary treatments such as imprisonment, seclusion, and alienation are often the most common approaches towards this group. Myths are built upon individuals with mental issues. What is normal and what is not are institutionalized to further affirm othering and disciplinary practices.*

*Over time, mental health issues are becoming more and more popular. Nowadays, the narrative surrounding mental health issues is shifting from severely stigmatized “mental illness” into the importance of taking care of “mental health”. In the last two years, mental health issues are highly represented in mass media and popular culture. Agenda to promote a more humane approach towards individuals with mental health issues are spread. Conservative means such as exclusion and alienation are being changed with self-love campaign, which is more sound.*

*In a fast-paced world, anxiety among individuals emerges. We lack quality time for ourselves. At the same time, campaigns to raise awareness on mental and physical condition are being popularized to tackle mental health issues, through self-love and self-care*

Dalam dunia yang serba cepat dan tuntutan sosial yang berjejal, kecemasan kian meningkat. Kita pun tidak punya waktu untuk memikirkan dan memahami diri. Oleh karenanya, muncul bentuk-bentuk kesadaran untuk mencoba peka (*aware*) pada kondisi fisik-mental kita; semacam mekanisme untuk mampu mengatur dan merawat diri sendiri. Praktik-praktik gaya hidup sehat dan perawatan diri menjadi kian digemari masyarakat sebagai cara untuk menenangkan hati. Di hidup yang sesak informasi, distraksi diobati dengan meditasi. Konten-konten media dan aplikasi telepon genggam mengajak untuk menjalankan tipe-tipe rutinitas pagi yang menyehatkan. Budaya berolahraga digiatkan kembali. Beberapa orang tertib memakan makanan super sehat untuk mengurangi kecemasan—karena adanya fakta bahwa obat antidepresan tidak efektif dan memiliki efek samping. Semua ini merupakan ragam upaya yang dianggap mampu menenangkan dan membahagiakan diri di dunia modern yang pelik; yang melelahkan mental-mental kita.

Kesadaran untuk membongkar stigma buruk memang menjadi momen penting bagi kawan-kawan dengan masalah mental—yang selama ini terbungkam dan teresklusi dari masyarakat—untuk bersuara dan memiliki opsi-opsi yang lebih baik. Meski demikian, kesadaran untuk meruntuhkan stigma mungkin baru satu hal. Pertanyaannya, apakah tawaran-tawaran solusi yang dihadirkan kemudian membebaskan seseorang dari praktik-praktik kekuasaan, ataukah justru semakin membelenggu individu dengan menciptakan ilusi-ilusi?

Ajakan-ajakan kepedulian untuk merawat dan mencintai diri menjadi justifikasi untuk membahagiakan diri sendiri melalui konsumsi produk; semata-mata demi kedamaian hati. Kebahagiaan menjadi sesuatu yang harus dibeli. Mungkinkah

*practices. From all the hustle-bustle, meditation and other self-care practices are proven reliable to divert negativities in daily routine. Media and smartphone applications also taking part in this campaign for a better life. Many people are committed to healthy diets and exercise schedules they retrieved from self-care applications, to fight anxiety without the risk of antidepressant's side effects. Those practices are believed to be effective in tackling anxiety and stressful earthly tether in modern life.*

*Dismantling bad stigmas around people with mental health issues - which is marginalized in society- is vital. A more open and free from prejudice condition is needed. Of all the solutions mentioned before, a big question arises. Do the presented solutions able to free individuals from practices of power, or do they otherwise further imprison individuals by creating illusions*

*Campaigns on self-love and self-care agendas are being justified to treat oneself through consumerism, all in the name of inner peace. Happiness is being constructed as a must-buy. Is it possible that we, in contrast, are becoming more depressed thanks to the inability to fulfill or afford products and services that are believed to ease our mental health issues?*

*On the other hand, what about the contributions of the people around, aren't the individual problems are also part of the wider social environment? What is the solution to our problems emerging from our frustration towards social environments or non-functioning system?*

*Then and now, injustice is the major culprit behind mental health issues. This year, Perspektif program wants to explore mental health issues with said viewpoint, that mental issues are a matter*

kita semakin tertekan karena tidak sanggup memenuhi hasrat-hasrat (baca: membeli pengalaman) yang dipercaya mampu membantu masalah mental kita membaik?

Kemudian, bagaimana dengan kontribusi orang-orang di sekitar? Tidakkah masalah-masalah individu ini juga merupakan bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas? Apakah tawaran untuk menyelesaikan masalah kita sendiri muncul karena frustrasi pada masyarakat dan sistem yang tidak berfungsi?

Sejak dulu hingga kini, ketidakadilan adalah benang merah dari masalah mental. Tahun ini, program Perspektif ingin mengupas isu kesehatan mental dengan berpijak pada cara pandang tersebut. Persoalan mental adalah persoalan relasi kuasa. Masalah-masalah mental muncul karena mencoba memenuhi ekspektasi sosial. Penilaian masyarakat dan citra diri ideal menjadi sesuatu yang begitu penting hingga menimbulkan kecemasan tiada akhir. Kami sepakat bahwa semakin besar ketidaksetaraan terjadi, semakin tinggi pula risiko mengalami masalah mental.

Kami berharap, diskusi ini menjadi ruang temu untuk menilik kembali tentang kondisi kita saat ini; bagaimana kita memahami, memandang dan bersikap terhadap masalah mental yang ada di sekitar kita.

*of power relation. Mental issues exist because individuals try to meet social expectations. Other's judgment and ideal self-image become so important that it causes endless anxiety. We believe that with great inequalities, comes even greater mental health risks.*

*We hope that this discussion will become a melting pot to review our current condition: of how we understand, perceive and behave towards mental health issues around us.*

(\*) Diskusi ini merupakan rangkaian dari program Perspektif. Untuk dapat mengikuti diskusi, penonton sangat dianjurkan menyaksikan pemutaran film-film Perspektif sepanjang festival berlangsung.

*(\*) This discussion is a part of Perspektif program series. Prior to attending the discussion, audiences are highly encouraged to watch Perspektif movie screenings during the festival.*

# 48 years – Silent Dictator

| Sunairi Hiroshi

| 2018

| Japan, United States

| 76 min

PG



Iwao Hakamada, seorang mantan petinju profesional, divonis hukuman mati pada 1968 atas pembunuhan massal yang ia lakukan. Ia ditahan selama 48 tahun, rekor penahanan hukuman mati terlama dalam sejarah. Dengan mewawancarai Hakamada, yang kini berusia 79 tahun dan mengidap penyakit kejiwaan berkat masa tahanannya, film ini mencoba untuk menangkap kesepian akut yang dialaminya selama hampir setengah abad. Kita diajak berjalan di sepanjang jalan kenangan yang suram bersama Hakamada. Menelusuri lika-liku delusi, menelusik kenangan-kenangan yang memudar serta tekad besar menuju kejayaan, film ini mengintip kondisi psikologis Hakamada yang carut-marut, sebuah untaian logika buram yang dibentuk oleh kondisi hidupnya yang sulit.

*Iwao Hakamada, a former professional boxer, was sentenced to death in 1968 for mass murder and held on death row for 48 years, the longest stint in history. In interviewing Mr. Hakamada, now 79 years old and still suffering from prison psychosis, this record attempts to capture the immeasurable solitude of nearly half a century. Walking alongside Hakamada through his labyrinth of delusions, amidst fading memories and the powerful will to victory, it glimpses into Hakamada's complicated psychology, a web of opaque logic warped by his life's predicament.*

# Anxiety of Concrete

| Yunmi Jang | 2017

| South Korea | 35 min



Sky Apartements yang dibangun pada 1969, sejak lama telah dinobatkan sebagai Bangunan Rawan Bencana. Memandang bangunan beton yang sewaktu-waktu bisa saja roboh, spontan aku bergidik.

*Sky apts. which was constructed in 1969, had long been designated as Disaster Dangerous Facilities. Looking up the concrete building that may collapse soon, suddenly I felt the sensation of shaking my teeth in childhood*

# China Man

| Jerrel Chow | 2019

| Singapore | 24 min



Di umur lima tahun, Ek Kiat meninggalkan keluarga dan desanya di Cina demi kehidupan baru bersama orang tua adopsi di Singapura. Perubahan drastis ini melahirkan masa kecil yang pelik, karena tumbuh kembangnya diwarnai oleh upaya sia-sia melupakan masa lalunya. Dalam durasi 24 menit, China Man mencoba memahami konfrontasi Ek Kiat terhadap kegelisahan yang mengakar pada dirinya selama 20 tahun terakhir.

*At the age of five, Ek Kiat left his family and village in China to be adopted by new parents in Singapore. This drastic transition led to a troubled childhood, as he grew up with the self-inflicted pressure to suppress his past. China Man, a 24-minute documentary short, follows Ek Kiat as he confronts the deep-seated insecurities that have plagued him over the last 20 years.*



# Good Neighbours

| Stella van Voorst van Beest

| 2018 | Netherlands

| 80 min



Berita kematian Bep de Bruin, warga Rotterdam yang ditemukan meninggal di rumahnya dan tidak diketahui selama 10 tahun, mengagetkan kota. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Ada (59) dan sahabat karibnya Wilma (70) memutuskan untuk bersukarela untuk ambil andil dalam kegiatan tanggap pemerintah lokal: Kampanye Melawan Kesepian. Keduanya bergerak dari pintu ke pintu untuk menjenguk kaum jompo yang kesepian dan membutuhkan bantuan. Dengan cara itu, mereka bertemu dengan Jan, yang belum pernah keluar rumah sejak 7 tahun lalu. Dalam perjuangannya untuk tetap mandiri, kesepiannya pun makin hebat, dan Ada serta Wilma prihatin terhadap kondisi Jan yang minim perawatan. Dalam kegiatan sukarelanya itu, Ada dan Wilma juga bertemu dengan Tilly, perempuan tangguh dan keras kepala, yang menolak segala bentuk bantuan dan membatasi kontak sosialnya hanya pada anjing kesayangannya saja. Takjub akan kesepian-kesepian yang mereka jumpai, serta ketakutan akan bahaya yang mengancam kotanya, Ada dan Wilma berhenti mengamati dan mulai bertindak.

*When Rotterdam citizen Bep de Bruin is found dead in her home, lying there unnoticed for 10 years, the city is in shock. How could this happen? Ada (59) and her best friend Wilma (70) decide to volunteer for the local government's response: a campaign against loneliness. Together, they go door to door to check in on elderly citizens, looking for lonely people that fit the profile and need help. This is how they meet Jan, who has barely left his home in seven years. In fighting to stay independent, his loneliness intensifies, and Ada and Wilma are upset by his insufficient quality of care. They also encounter Tilly, a strong and stubborn woman who has contact with no one but her beloved dog, and refuses every offer of support. Overwhelmed by the loneliness they encounter, and by their fear for what this means for them and their city, Ada and Wilma stop observing — and take action.*

---

stellav@xs4all.nl

# Love Talk

| Shen Ko-shang | 2017

| Taiwan | 88 min

15+



Mencari cinta, menikah, lalu meraih kebahagiaan. Itulah harapan yang diidambakan semua orang.

Terkadang dalam perkawinan, cinta saja tidak cukup untuk merekatkan kedua insan; ada hal-hal yang lebih kompleks yang berperan di sana. Cinta bisa tumbuh dari sentuhan, persahabatan, atau juga dari sebuah percakapan jujur dari satu hati ke hati yang lain.

Sebuah dialog, sebuah pertukaran, adalah satu-satunya sarana untuk meleburkan batasan antara dua individu. Perjalanan yang mengubah "aku dan kamu" menjadi "kita" tidaklah mudah, bahkan riskan. Setiap langkah yang diambil bagaikan menginjakkan kaki di atas es tipis. Namun yang membuatnya berharga ialah, meskipun senantiasa berada di batas antara kebahagiaan dan kesengsaraan, kita tetap saja memilih untuk bersama. Mungkin, kebahagiaan seperti hanya didapat di perjalanan yang bertujuan ke pencarian itu sendiri. Tidak ada perhentian terakhir, yang tentu saja tidak dapat ditangkap dalam frame.

*One finds love, marries and then expects happiness.*

*Once in marriage, love alone ceases to be the only thing that bonds the two together; things of more complexity are added to the play. Love may derive from each other's touch, company or, it might come from a true, authentic conversation between the two.*

*A conversation, an exchange, is the only possible means of dissolving the boundary between two individuals. The journey that turns "You and Me" into "Us" is not an easy road. It is fragile. Every step taken is like treading on thin ice. What's beyond precious is that, after being on the edge of ultimate bliss and destruction for a thousand times, we still choose to stand together. Perhaps this sort of happiness lies only in the journey where seeking is the end itself. There is no final destination, and it can certainly not be captured in frame.*

# Turning 18

| Ho Chao-ti | 2018

| Taiwan | 87 min



Dua gadis remaja bertemu dalam program latihan kejuruan. Setelah perjumpaan itu, nasib membawa keduanya berjalan berlainan arah. Mereka berdua tumbuh di bawah kondisi rumah tangga yang rusak. Pei mencari harapan dalam cinta, sedangkan Chen kesulitan untuk menghindar dari takdir orang tuanya. Saat mereka menuju usia 18, arus kehidupan yang mengguncang hidup secara diam diam nyaris membuat mereka kewalahan.

*Two girls in the bloom of youth meet at a vocational training program. Afterwards, their lives move on to completely different directions. They are both growing up in broken homes. Pei searches for hope in love, while Chen struggles to avoid her parents' fate. As they approach the age of 18, the undercurrents of their lives surface nearly overwhelming them.*

# Village of Swimming Cows

| Katarzyna Trzaska  
| 2018 | Poland  
| 78 min

PG



Apa yang terjadi ketika hipster dari Berlin bertemu dengan petani sungguhan? Apakah gaya hidup sehat hanyalah sebatas gimik orang kaya perkotaan atau bisakah itu benar-benar mengubah dunia? Apakah arti menjadi dekat dengan alam di kehidupan modern ini? Ellen, Mario, dan Jon, anggota komune spiritual - the Spirit Center berjalan ke timur untuk melancong sekaligus mencari pengalaman bekerja. Mereka menetap agak lama di sebuah desa kecil di Polandia, dekat perbatasan Belarusia, di mana mereka menyewa sebuah pondokan dari petani lokal - Stanislav. Disana mereka bermeditasi, melakukan acro-yoga, cuci dan mandi bertelanjang di sumur, dan makan sayuran sisa dari bak sampah toko grosir untuk mengurangi sampah makanan di dunia. Mereka juga mencoba untuk melebur dengan penduduk setempat. Bagi warga lokal, para hipster ini sangat eksotis, melebihi kelompok manapun yang pernah mereka saksikan di televisi. Kendati terdapat batasan komunikasi, jarak budaya dan perbedaan pandangan hidup - mungkinkah persahabatan terbentuk antara dua kelompok tersebut?

*What happens when alternatively living Berliners meet real farmers? Is the new healthy lifestyle only a passing fashion of rich city dwellers or can it really change the world? What does it meant today to be close to nature? Ellen, Mario and Jon, 30-year-old members of a spiritual commune – the Spirit Center head east for holiday and work experience. They make longer stay in a small Polish village close to Belarusian border where they rent an old wooden cottage from the local farmer – Stanislav. They meditate, practice acro-yoga, wash naked at the well, eat vegetables found in the garbage bin of a grocery shop so there is less food waste on our planet. They also try to make contact with the locals. For local villagers they are more exotic than any other people ever seen on TV. Despite communication barriers, culture gap and different life philosophies – is there friendship and communication possible between the neo-hippies and the farmers?*







**Spektrum**

# SPEKTRUM DOKUMENTER ANIMASI

## Membahasakan Realitas yang Tak Terbayangkan

Dokumenter animasi barangkali akan terkesan problematik bagi penonton yang terbiasa menerjemahkan film dokumenter sebagai produk audiovisual yang berasaskan kenyataan di lapangan dan terbebas dari rekaan. Imaji yang dilekatkan pada dokumenter pun biasanya dijustifikasi sebagai realitas yang mentah, yang dipotong-tempel dan disusun menjadi sebuah film. Nyatanya, dokumenter tak pernah terbebas dari subjektivitas bahkan unsur fiktif. Sederhananya, sudut pandang yang dipilih, serta apa yang ditampilkan dan tidak ditampilkan dalam layar adalah pilihan-pilihan sadar pembuat film, yang dirangkai untuk menghasilkan sebuah realitas versinya. Realitas dalam film dokumenter adalah realitas yang dikonstruksi oleh pembuatnya.

Jika sebuah film dilekatkan dengan atribut dokumenter, seakan-akan ia memikul sebuah tanggung jawab untuk menyampaikan realitas dan kebenaran. Penyampaian realitas dan kebenaran ini dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, bentuk, dan pilihan estetika. Pemilihan medium, bagi sebuah film didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan efektivitas dan efisiensi dalam menyampaikan cerita. Bentuk film seperti apakah yang paling kuat digunakan untuk menyampaikan gagasan yang diusung film A? Apa yang terjadi jika film B tidak menggunakan bentuk dan estetika semacam ini? Apakah pesan filmnya tidak akan tersampaikan? Dan lain sebagainya.

Lalu, bagaimanakah kehadiran bentuk animasi dalam semesta dokumenter?

Setiap medium atau metode penceritaan menawarkan kebebasan sekaligus tantangan yang berbeda-beda. Animasi, salah satunya, menjadi bahasa baru untuk menyampaikan kosaemosi

# SPEKTRUM ANIMATED DOCUMENTARY

## Visualizing the Unimaginable Reality

*Animated documentary is perhaps a problematic phrase for the audience who are used to recognize documentary film as an audiovisual product that bases its content on real event. The image of documentary films is even simply justified as a raw visualization of reality, cut-pasted and put altogether as a film. However, documentary film is in fact interconnected with subjectivity as well as fictitious components. In other words, the chosen point of view as well as the exposed and covered elements of a documentary film are deliberately selected and arranged by the filmmaker. Hence, the reality in a documentary film is essentially constructed by its maker.*

*A film attributed as "documentary" has a responsibility to visualize reality and truth through various approaches, forms, and choices of aesthetic. The medium of a film is usually chosen based upon several inquiries on its effectiveness and efficiency in telling story. What is the strongest form used to convey the ideas of Film A? What might happen if Film B does not employ a certain form of aesthetic? Won't the messages of the film be conveyed? etc.*

*So, how does the presence of animation in the universe of documentary film? Every medium or method of storytelling offers a freedom as well as diverse challenge. Animation becomes a new language to deliver the unimaginable vocabulary of documentary films. If we agree that imagination, dream, and memory are part of daily reality, then, animation is perhaps a perfect medium to tell story. In other case, animation can be an alternative form to portray the horror or trauma of the past which the archives of pictures/texts or interviews could not portray as strongly.*



yang sulit digambarkan dalam film dokumenter biasa. Bila kita bersepakat bahwa imajinasi, mimpi, dan ingatan adalah bagian dari realitas sehari-hari, animasi barangkali adalah pilihan bentuk paling tepat sebagai medium bercerita. Dalam kasus lain, animasi dapat menjadi alternatif bentuk untuk menggambarkan kengerian dan trauma masa lalu, yang tidak akan cukup kuat jika hanya dipaparkan melalui arsip foto/teks atau wawancara.

Meskipun diskursus dokumenter animasi sudah berkembang di banyak festival di seluruh dunia, ini menjadi pertama kalinya Festival Film Dokumenter (FFD) menghadirkan secara khusus dokumenter animasi sebagai sebuah program.

FFD menghadirkan tiga film dokumenter panjang dan empat film dokumenter pendek yang mengajak penonton untuk—selain menikmati ceritanya—juga mengamati apa dan bagaimana peran animasi dalam masing-masing film. *The Lipsett Diaries* (2010) diiringi narasi dari Xavier Dolan mengajak kita untuk menyelami masa kecil Theodore Ushev, seorang pembuat film Kanada yang melalui masa depresi. *Still Born* (2014) menyatukan semesta manusia dan semesta animasi untuk menceritakan duka seorang perempuan yang kehilangan bayinya yang telah diramalkan tak akan selamat sejak dalam kandungan. Sementara *Apart* (2018) dengan animasi *live-action*nya mengajak kita untuk menyelam ke dalam pikiran tiga anak muda yang menunggu kematian. *The Neighbours* (2019) dengan bentuk komik Bergeraknya menceritakan tentang ingatan masa lalu akan kematian kedua orangtuanya yang dieksekusi Revolutionary Guard saat Perang Dunia II.

*The State Against Mandela and the Others* (2018) memadukan wawancara dengan saksi hidup, arsip suara persidangan, dan animasi untuk menyampaikan situasi di bawah rezim apartheid Afrika Selatan. *Felvidek. Caught in Between* (2014) menggunakan stop motion untuk menceritakan Felvidek, kampung halaman si pembuat film yang terjebak antara perpindahan wilayah Slovakia-Hungaria. *Le Film de Bazin* (2017), sebagaimana judulnya, membawa kita pada kemungkinan-kemungkinan yang terjadi apabila film-film yang telah dipersiapkan oleh André Bazin—kritikus film Prancis sekaligus salah satu pencetus Cahiers du Cinema—rampung. Pierre Hébert mencoba merealisasikannya.

*The discourse of animated documentary film has been developing in numerous film festivals in the world. However, it will be the first time for FFD to present an exclusive program for animated documentary films.*

*FFD presents three feature-length animated documentary films and four short animated documentary films, which will not only entertain the audience to enjoy its stories, but also invite them to observe the specific functions of animation in each film. Narrated by Xavier Dolan, The Lipsett Diaries (Theodore Ushev, Canada, 2010) will let the audience explore Theodore Ushev's childhood, a Canadian filmmaker coping with depression. Still Born (Åsa Sandzén, Sweden, 2014) unites human and animation universe altogether to tell the story of a woman grieving over the death of her baby who had been predicted to not survive. Meanwhile, Apart (Diana Cam Van Nguyen, 10 menit, Czech Republic, 2018) serves a live action animation, letting the audience fall into the thoughts of three young boys who are waiting for their death. Through the form of motion comic, The Neighbours (Martin Bůřil, Czech, 2019) tells the past memories of the death of the director's parents who were executed by the Revolutionary Guard during the Second World War.*

*The State against Mandela and the Others (Nicolas Champeaux, Gilles Porte, France, 2018) combines interviews with live witnesses, trial audio files and animations to portray the situation of the South African apartheid regime. Felvidek. Caught in Between (Vladislava Plančíková, Slovakia, Czech Republic, 2014) employs stop motion to tell the story of Felvidek, the filmmaker's hometown, which was trapped between Slovakia-Hungary resettlement. As the title suggests, Le Film de Bazin (Pierre Hébert, Canada, 2017) shows audience the possibilities that might occur if André Bazin, a French film critic as well as one of the initiators of Cahiers du Cinema, finished his films. In this film, Pierre Hébert tries to entertain the idea.*

# Lipsett Diaries

| Theodore Ushev | 2010 |  
Canada | 14 min



Film animasi karya Theodore Ushev ini menggambarkan pusaran kesedihan yang menyiksa Arthur Lipsett, seorang pembuat film eksperimental Kanada terkemuka yang meninggal pada usia 49 tahun. Keterpurukannya akibat depresi dieksplorasi melalui serangkaian gambar serta suara yang diambil dari karya-karya Lipsett sendiri.

*This animated short by Theodore Ushev depicts the maelstrom of anguish that tormented Arthur Lipsett, a famed Canadian experimental filmmaker who died at the age of 49. His descent into depression and madness is explored through a series of images as well as sounds taken from Lipsett's own work.*

# Still Born

| Åsa Sandzén | 2014 |  
Sweden | 9 min



15+

Still Born adalah film dokumenter animasi tentang kerinduan akan seorang bayi yang meninggal ketika dilahirkan. Cerita ini disatukan dengan animasi 2D, dicampur dengan gambar-gambar bergerak dan animasi 3D. Sang ibu mencoba dengan berbagai cara untuk menerima bahwa anaknya tidak akan hidup, dan juga merefleksikan bagaimana perempuan-perempuan dalam situasi yang sama dengannya diperlakukan 40 tahun yang lalu. Film ini memunculkan pertanyaan tentang kehidupan dan kematian, dan bagaimana cara melalui kehilangan yang tidak dapat diterima.

*Still Born is an animated documentary about longing for a child but losing her at birth. The story is put together with 2D-animations, sometimes mixed with filmed images and 3D-animations. The mother tries in different ways to accept that her child will not live, and also reflects upon how women in her situation were treated some 40 years ago. The film raises questions about life and death, and how to come to terms with an unacceptable loss.*

# Apart

| Diana Cam Van Nguyen | 2018

| Czech Republic | 10 min



Film ini berkisah tentang kehidupan setelah kehilangan orang yang dicintai menggunakan teknik *live-action* dan animasi. Pengalaman nyata dari narator dikombinasikan dengan rangkaian animasi, merekonstruksi situasi-situasi yang menyakitkan, melihat ke dalam pikiran tiga anak muda yang menunggu kematian.

*This short film is about life after the loss of a loved one uses techniques of both live-action and animated film. The real experiences of the narrators are combined with animated sequences, reconstructing painful situations, looking into the thoughts of three young people prematurely exposed to death.*

# The Neighbours

| Martin Bůřil | 2019  
| Czech Republic | 9 min



Film dokumenter animasi ini menghidupkan kembali kisah Rudolf Bělohoubek dalam bentuk gambar komik "bergerak" diiringi narasi. Setelah Perang Dunia Kedua, putra dari seorang ayah Ceko dan ibu Jerman menyaksikan kedua orangtuanya dieksekusi Revolutionary Guards. Sang anak menghabiskan sisa masa kecilnya di lembaga pendidikan dan berulang kali berupaya melarikan diri.

*This animated documentary revives the story of Rudolf Bělohoubek in the form of moving "comic" drawings with commentary. After the Second World War, the son of a Czech father and a German mother witnessed the execution of his parents by the Revolutionary Guards. The son spent the rest of his childhood in educational institutions and repeatedly ran away from them.*

# The State Against Mandela and the Others

| Nicolas Champeaux, Gilles  
Porte | 2018 | France | 105 min



15+

2018 adalah ulang tahun Nelson Mandela yang keseratus. Dia merebut panggung utama selama persidangan bersejarah pada tahun 1963 dan 1964. Namun ada delapan orang lainnya yang seperti dia, justru menghadapi hukuman mati. Rekaman arsip yang baru-baru ini berhasil diselamatkan, membawa kita kembali ke tengah-tengah pertempuran di ruang sidang pada masa itu.

*2018 marks the centenary of Nelson Mandela's birth. He seized centre stage during a historic trial in 1963 and 1964. But there were eight others who, like him, faced the death sentence. They too were subjected to pitiless cross-examinations. To a man they stood firm and turned the tables on the state: South Africa's apartheid regime was in the dock. Recently recovered archival recordings of those hearings transport us back into the thick of the courtroom battles.*

# Felvidek. Caught in Between

| Vladislava Plančíková | 2014  
| Slovakia, Czech Republic  
| 75 min

15+



Vladislava Plančíková adalah seorang pembuat film yang lahir di Felvidek - wilayah multi-etnis, Slovakia-Hungaria di bagian selatan Republik Slovakia. Setelah Perang Dunia Kedua, ribuan penduduk terpaksa meninggalkan rumah mereka selama periode pemukiman ulang Slovakia-Hungaria antara tahun 1946 dan 1948. Banyak luka yang belum sembuh, dan beberapa pertanyaan tetap tidak terjawab.

*Film-maker Vladislava Plančíková was born in Felvidek – a multiethnic, Slovak-Hungarian region in the southern part of the Slovak Republic. Following the Second World War, thousands of them were forced to leave their homes during the Slovak-Hungarian resettlement campaign between 1946 and 1948. Some wounds are hard to heal, and some questions remain unanswered.*



# Le Film de Bazin

| Pierre Hébert | 2017

| Canada | 70 min



Pada musim semi 1958, kritikus film Prancis André Bazin melakukan dua perjalanan di Saintonge untuk mempersiapkan sebuah film tentang gereja-gereja Romawi di daerah ini. Tanggal 11 November 1958, pada usia 40 tahun, André Bazin meninggal karena leukemia sebelum ia menyelesaikan filmnya. Dengan menggunakan catatan dan foto-foto Bazin serta naskah filmnya yang dibaca oleh Michael Lonsdale, film ini mengisahkan tentang sebuah film yang tak pernah dapat diselesaikan.

*In the spring of 1958, the french film critic André Bazin made two trips in Saintonge to prepare for a film about the roman churches of this area. On November 11 1958, at forty years old, André Bazin died from leukemia before he could make the film. With the use of Bazin's notes and photographs, and of his screenplays read by Michael Lonsdale, this film is about a film that could never be done.*



**Docs Docs**

## DOCS DOCS :

**Short!**

Program ini berfokus tentang pencapaian yang dapat dijangkau melalui medium film dokumenter pendek. Pada praktiknya, film pendek sering kali penuh dengan eksperimen, kebaruan bentuk, dan perspektif yang variatif. Batas-batas perlakuan medium, gaya serta bentuk yang digunakan dalam film pendek tidak jarang dikaitkan dengan isu yang melatarbelakangi, hal tersebut terkadang membatasi sudut pandang hingga stereotip tertentu. Namun film pendek dapat melintas batas nyata, baik sebagai bentuk, objek maupun sebagai pengalaman. Dan pada tahap lain, selain bentuk dan gaya yang digunakan, impresi film pendek menjadi pengalaman estetika yang imersif melalui gambar dan suara.

*This program focuses on the achievements acquired through the medium of short documentary films. In practice, short films are often filled with experiments, novel forms, and a variety of perspectives. The limits of medium treatment, style, and form entertained in short films are often related to the background issues, which frequently restrict particular perspectives and stereotypes. However, short films are able to cross the boundary of reality as either a form, object, or even experience. Moreover, the impression of short films become an immersive aesthetic experience through the images and sounds.*

# Origin of Shadow

| Shuhei Hatano | 2017

| Japan | 27 min

PG



Seorang istri yang menulis surat kepada suaminya. Namun tak pernah sampai karena sang suami gugur di medan perang; menyisakan memorandum. Pemandangan makhluk hidup yang menjalin suara, cahaya dan bayangan hantu di mana-mana. Sebuah film dan puisi untuk semua orang yang pernah tinggal di kota ini.

*A war widow's letter to her fallen husband remained unopened and left a memorandum. The scenery of living beings weaving sound, light, and ghost shadows all over the place. A film and a poem to those who ever lived in this town.*

# Katsuo-bushi

| Yu Nakajima | 2015

| Japan | 23 min



Tidak ada ruang untuk kecerobohan, kata seorang pria tua yang sejak usia 15 tahun telah mengabdikan hidupnya untuk membuat bahan yang sangat diperlukan dalam masakan Jepang: katsuo-bushi. Sebuah kontras antara industri makanan Jepang modern (cepat saji, manufaktur murah) dan ruang kerja tradisional, serta menangkap mata rantai lain dalam perdagangan katsuo-bushi seperti pelelangan ikan dan restoran berbintang Michelin.

*"There is no room for carelessness," says the elderly man who, since he was 15, has dedicated his life to making an indispensable ingredient in Japanese cuisine: katsuo-bushi. The contrast between the modern Japanese food industry (fast, cheap manufacturing) and the traditional workshop, and captures other links in the katsuo-bushi trade, such as the fish auction and a Michelin-starred restaurant.*

---

yunakajima.islay@gmail.com  
nishide@beethoven.co.jp

# The Summer of Arte

| Takayuki Yoshida | 2019 |  
Japan | 16 min

15+



Tentang suatu hari pada musim panas di Arte Piazza Bibai, taman patung di pegunungan di Hokkaido, Jepang. Bibai yang pernah menjadi salah satu kota pertambangan batu bara terbesar, kini telah menderita depopulasi kritis. Proyek alun-alun seni dimulai untuk merevitalisasi kota dengan mempromosikan seni dan budaya.

*About one day in the summer at the Arte Piazza Bibai, is a sculpture park in the mountains in Hokkaido, Japan. Bibai, once one of the largest coal mining cities, has been suffering from critical depopulation. The project of art plaza was initiated in order to revitalize the town with arts and cultural promotion.*

# Introduction to Imamamura Shohei

| Byung Ki Lee | 2019 |  
South Korea | 9 min



Dalam dunia sinematik Imamamura Shohei, "rumah" memiliki makna berbeda dari dunia Ozu Yasujiro. Di sisi lain, "saya", orang yang menggemari karyanya, ingin membuat film dengan bentuk seperti dia.

*In Imamura Shohei's cinematic world, 'home' has a different meaning from Ozu Yasujiro's. On the other hand, 'I', who is fond of his work, would like to make a film like his style.*



# The Missing Scene from Mysterious Shootings - draft #4

| Arief Budiman  
| 2019 | Indonesia  
| 5 min



Rencana adegan ketika terjadi peristiwa Lapangan Banteng yang diprovokasi oleh kelompok Fajar Menyingsing. Kelompok yang juga menjadi korban peristiwa Petrus (penembakan misterius) pada 1983 di Semarang. Rancangan ini dibuat melalui informasi yang tersebar di internet.

*The missing scene from the Lapangan Banteng incident provoked by Fajar Menyingsing, a gang targeted during the Petrus killings in 1983 in Semarang. The plan was made using informations leaked on the internet.*

# On Thai Women : they are weak. that's why they dream of weak women

| Rosalia Engchuan

| 2017 | Germany

| 2 min



Stereotip wanita Thailand yang patuh dan penuh kasih sayang. Identitas asal yang berhadapan dengan pengalaman berbeda ketika bertumbuh di Jerman. Video ini adalah kolase dari visual dan suara yang bertujuan untuk berbagi dengan audiens perasaan tidak nyaman. Mengambil kembali apa yang telah diambil dari kita. Di layar, ia memetakan kemungkinan realitas alternatif di luar layar.

*Reclaiming our right not to be defined. Something that has been taken from me and many other women of Asian descent. The work is documenting how this feels and maps the terrain for an alternative reality off-screen.*

---

yunakajima.islay@gmail.com  
nishide@beethoven.co.jp

# Distancing

| Miko Revereza | 2019

| United States | 10 min

21+



"Tiket saya hanya untuk perjalanan satu kali," pembuat film menjelaskan ini kepada neneknya ketika dia tiba-tiba menyadari bahwa dia tidak akan kembali. Ini adalah film tentang realisasi pribadi; untuk pergi dan menjadi asing dengan negara tempat ia dibesarkan.

*"My ticket is one way," the filmmaker explains this to his grandmother as she suddenly realizes he isn't coming back. Is a film about this personal realization; to leave and thus become exiled from the country he was raised.*

(\*\*\*\*) Fish

| Filip Bojarski | 2019

| Poland | 2 min



Sebuah film pendek tentang kesadaran.

*A short film about consciousness.*



Focus  
ON Canada & ON South  
Focus  
ON South  
Korea



**This program is in collaboration with:  
Canadian Filmmakers Distribution Center (CFMDC)**

---

Program ini adalah kolaborasi bersama  
Canadian Filmmakers Distribution Center (CFMDC)

**CFMDC**

Canadian Filmmakers Distribution Centre

# Focus on Canada: Pacific Standard Time

Jesse Cumming (Programmer Tamu | Guest Programmer)

Pada tahun 1914, antropolog Edward S. Curtis menyutradarai film *In the Land of the Hunters* bersama masyarakat Kwakiutl di British Columbia, provinsi paling barat di Kanada. Walaupun film ini merupakan salah satu film *feature* paling awal yang berhasil bertahan di negaranya--yang juga sebagian besar berlandaskan prinsip-prinsip dokumenter dan secara eksplisit berlatarkan lokasi di sepanjang garis pantai--tapi produksi film di British Columbia abad berikutnya tak selalu mengikuti pakem dokumenter yang serupa.

Meski industri film Kanada terlokalisasi di Toronto dan Montreal, British Columbia tetap menjadi pusat produksi film dan televisi internasional. Hal itu sebagian disebabkan adanya potongan pajak produksi yang memikat. Meskipun demikian--kecuali di beberapa film *feature* independen, film dokumenter, dan video--jarang sekali ada proyek yang menampilkan Vancouver atau daerah hutan eksotis di provinsi itu sebagai daerah itu sendiri; malahan ruang-ruang urban dan rural tersebut sering ditawarkan sebagai visual pengganti untuk pemandangan di Amerika.

*Pacific Standard Time* menyatukan karya-karya gambar bergerak yang historis dan kontemporer dari karya para filmmaker dan seniman dari West Coast. Masing-masing karyanya menjawab pertanyaan tentang temporalitas sinematik yang berbeda dan kekhasan geografis British

*In 1914 anthropologist Edward S. Curtis directed In the Land of the Head Hunters with the Kwakiutl people in British Columbia, Canada's westernmost province. While the film remains the country's earliest surviving feature, one (mostly) informed by principles of documentary and explicitly situated alongside the coast, the subsequent century of film production in British Columbia hasn't always shared the same documentary fidelity.*

*While the Canadian film industry is predominantly localized in Toronto and Montreal, British Columbia remains a hub for international film and television productions, in part due to enticing production tax credits. Yet, save occasional independent features, documentaries, and videos, projects rarely permit Vancouver or the province's sylvan woodlands to represent themselves; instead the urban and rural spaces often (and occasionally clumsily) are offered as stand-ins for American locales.*

*Pacific Standard Time brings together historical and contemporary moving image works by West coast filmmakers and artists, with each piece responding to different questions of cinematic temporality and the geographic specificity of BC (and, in one case, Portland). Appropriately starting with a countdown, Zoe Kirk-Gushowaty's Opening Day (2016) captures the thrill of*



Columbia. Dimulai dengan hitungan mundur yang padu, *Opening Day* (2016) garapan Zoe Kirk-Gushowaty menangkap sensasi menegangkan dari lapangan pacu Hastings di Vancouver yang diambil dan diedit di kamera dengan hanya satu rol film Super 8.

Filmmaker lain menggunakan satu rol film sebagai titik awal investigasi mereka. Entah itu durasi dari take tunggal Jessica Johnson dalam *Einst* (2016) yang memikat atau Chris Gallagher dalam *Seeing in the Rain* (1981), dimana dokumentasi sang filmmaker pada perjalanan bus di tengah hujan gerimis melewati Jalan Granville di Vancouver diacak dan diedit menjadi satu pertunjukan tentang awal dan akhir yang menghipnotis.

Waktu dan tempat yang tumpang-tindih dalam karya *Canadian Pacific* (1975) milik David Rimmer menyusun klip rekaman kereta, pegunungan, dan Pelabuhan Vancouver yang diambil dalam selang waktu tiga bulan. Sedangkan *Eclipse* (1979) karya Peter Lipskis, sesuai namanya, menyajikan gerhana yang dilihat secara langsung dari dalam kamar hotel, bersamaan dengan liputannya di televisi.

Akhirnya, program ini mengikutsertakan karya-karya para seniman video yang terinspirasi dari film pendek maupun panjang. Diproduksi sesuai dengan standar penayangan televisi dan disiarkan secara lokal di tengah-tengah iklan konvensional, *Television Spots* (1991) milik Stan Douglas menawarkan narasi petunjuk-petunjuk misterius dalam fragmen-fragmen 15 dan 30 detik, sementara kolektif Amelia Productions memadatkan cuplikan-cuplikan dari pendudukan pusat-pusat telepon utama di provinsi tersebut oleh serikat pekerjanya. Film dan video dalam *Pacific Standard Time* menawarkan lokalisasi potret sebuah tempat, yang meskipun dilihat melalui kacamata majemuk.

*Vancouver's Hastings Racetrack*, shot and edited in camera on a single roll of Super 8 film.

Other filmmakers utilize a single roll of film as a point of departure for their investigations. Jessica Johnson's *Einst* (2016), for instance, using single take in the inviting *durée*. Another example in Chris Gallagher's *Seeing in the Rain* (1981), whose documentation of a drizzly bus ride down Vancouver's Granville Street is shuffled and edited together into a hypnotic play of starts and stops.

Time and place overlap in both David Rimmer's *Canadian Pacific* (1975) and Peter Lipskis' *Eclipse* (1979), the former layering footage of trains, mountains, and Vancouver Harbour captured over the span of three months, while the latter presents the titular event seen in real time from inside a hotel room, alongside its television coverage.

Finally, the programme includes pieces by video artists that take inspiration from the short and the long. Produced according to TV exhibition standards and broadcast locally amidst traditional advertisements, Stan Douglas' *Television Spots* (1991) offer mysterious hints of narratives in 15 and 30 second fragments, while the collective Amelia Productions condenses footage from a five-day occupation of British Columbia's major telephone centres by its workers union. Seen together, the films and videos in *Pacific Standard Time* offer a localized portrait of a place, albeit one seen through a refracted, pluralistic lens.

# Opening Day

| Zoe Kirk-Gushowaty | 2016  
| Canada | 3 min



Dalam film *Opening Day* karya Zoe Kirk-Gushowaty, sebuah rol film Super 8 menangkap detik-detik hitung mundur, gerbang, dan garis finish.

In Zoe Kirk-Gushowaty's *Opening Day* a single roll of Super 8 film captures a countdown, a gate, and a finish line.

---

**Zoe Kirk-Gushowaty**  
zoekirkg@gmail.com

# Television Spots

| Stan Douglas | 1991

| Canada | 6 min



Television Spots terdiri dari 12 pita rekaman pendek, berdurasi 15-30 detik, yang dirancang untuk disiarkan di tengah-tengah iklan yang menghuni tayangan televisi tengah malam.

*Television Spots consists of twelve short tapes, 15 to 30 seconds long, designed for broadcast amidst the commercials that inhabit late-night television.*

---

**VIVO Media Art Centre**

distribution@vivomediaarts.com

# T.W.U. Tel

| Amelia Productions | 1981  
| Canada | 9 min

15+



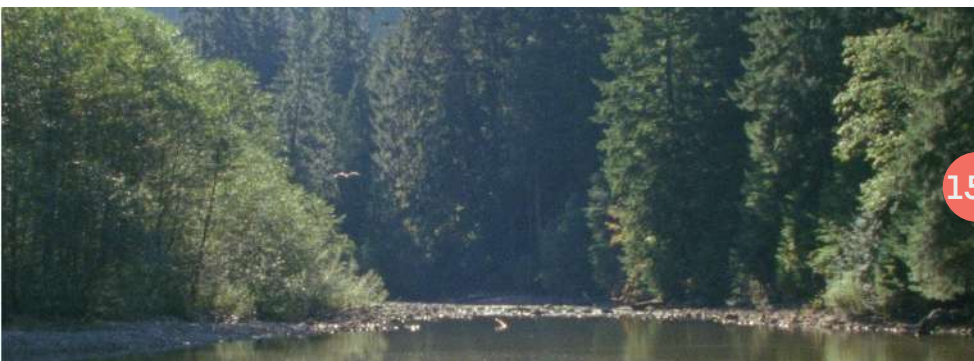
T.W.U. Tel mendokumentasikan pendudukan pusat-pusat telepon utama di provinsi tersebut oleh Serikat Pekerja Telekomunikasi British Columbia selama lima hari.

*T.W.U. Tel documents a five-day occupation of the province's major telephone centres by the Telecommunication Workers Union of British Columbia.*

# Einst

| Jessica Johnson | 2016

| Canada | 12 min



15+

In Jessica Johnson's single-shot *Einst* a young woman hikes to a secluded section of the Seymour, north of Vancouver.

*Dalam single-shot yang diambil Jessica Johnson untuk film *Einst*, seorang wanita muda melakukan pendakian ke bagian terpencil dari Seymour, utara Vancouver.*

---

**Jessica Johnson**

[jessica.b.johnson@outlook.com](mailto:jessica.b.johnson@outlook.com)

# Seeing in the Rain

| Chris Gallagher | 1981 |  
Canada | 11 min

15+



Cuplikan dari perjalanan menaiki bus Vancouver di kala hujan dipilah dan diatur ulang sedemikian rupa, dengan gerakan wiper kaca mobil bergerak bagaikan ayunan metronom ruang dan waktu.

*Chris Gallagher's Seeing in the Rain footage of a Vancouver bus ride is cut and rearranged, with windshield wipers queuing metronomic leaps in space and time.*

---

**Chris Gallagher**

studio@chrisgallagher.ca

# Eclipse

| Peter Lipskis | 1979

| Canada | 4 min



15+

Eclipse memperlihatkan kontras pemandangan kamar hotel di jalanan pusat kota Portland, Oregon, selama gerhana matahari total, disertai siaran langsung televisi yang meliputnya.

*Eclipse contrasts a hotel-room view of downtown streets in Portland, Oregon, during a total solar eclipse, with live T.V. coverage of the event.*

---

**Canadian Filmmakers Distribution**

Centre [bookings@cfmdc.org](mailto:bookings@cfmdc.org)



# Canadian Pacific II

| David Rimmer | 1975

| Canada | 9 min

15+



Dalam *Canadian Pacific II*, David Rimmer meleburkan rangkaian rel kereta, pegunungan, dan kapal-kapal yang lewat di pelabuhan Vancouver selama tiga bulan –dari Desember 1974 sampai Februari 1975– ke dalam sembilan menit.

*In Canadian Pacific II, David Rimmer collapses the rail yards, mountains, and passing ships in Vancouver harbour over three months – from December 1974 to February 1975 – into a nine minutes.*

---

**Canadian Filmmakers Distribution**

Centre [bookings@cfmfdc.org](mailto:bookings@cfmfdc.org)



## Focus on South Korea: Remapping South Korean Women Directors

---

co-curated with Shin Eun-shil,  
Seoul Independent Documentary Film Festival (SIDOF)

인디다큐페스티벌  
Seoul Independent Documentary Film Festival

# Focus on South Korea:

## Remapping South Korean Women Directors

Ayu Diah Cempaka & Shin Eun-shil

Kemenangan Bong Joon-ho di Cannes Film Festival membuat sinema Korea Selatan makin semarak dibicarakan di seluruh dunia. Film Korea Selatan telah menawarkan ciri khas baru dalam sinema dunia bagi para penggemarnya, bahkan sebelum *Parasite* (2019) berjaya. Nama-nama seperti Kim Ki-duk, Hong Sang-soo, atau Park Chan-wook tentunya sudah tak asing lagi di telinga pegiat film yang mengikuti sinema Korea Selatan. Dilihat dari segelintir nama-nama tersebut, mengapa karpet merah perfilman Korea Selatan hanya berisikan nama sutradara laki-laki? Di manakah sutradara perempuannya?

Ekosistem perfilman yang macho dan didominasi laki-laki sesungguhnya tidak hanya ada di Korea Selatan. Fenomena ini kita temui hampir di seluruh dunia. Mengapa dan bagaimana fenomena ini terbentuk dan mengakar, tentu membutuhkan pembahasan yang lain lagi. Program Focus on South Korea: *Remapping South Korean Women Directors* tidak akan membedah ketimpangan sutradara perempuan dan laki-laki. Dikurasi bersama Shin Eun-shil dari Seoul Independent Documentary Film Festival, tahun ini Festival Film Dokumenter (FFD) menyajikan sebuah program yang memuat karya-karya perempuan sutradara asal Korea Selatan.

Program ini pertama-tama dirancang untuk memperkaya khazanah perfilman Korea Selatan yang selama ini nama-nama

*Bong Joon-ho's success in the recent Cannes Film Festival has once again put South Korean cinema on the limelight. South Korea has long affirmed its own characteristics in the world cinema, even before Parasite (2019). Figures like Kim Ki-duk, Hong Sang-soo, or Park Chan-woo are no strangers to the filmmakers following South Korean cinema. However, South Korean red carpet are still crowded with male names. Where is the voice of the female directors?*

*The macho and male-dominated film ecosystem is not unique to South Korea. This phenomenon in commonplace all over the world. Why and how this phenomenon comes and roots, naturally, needs a whole other discussion. Focus on South Korea: Remapping South Korean Women Directors do not merely unearth the disparity between male and female directors. Curated by Shin Eun-shil of Seoul Independent Documentary Film Festival, a program containing the works of South Korean female directors will be on FFD this year.*

*Initially, this program was designed to enrich the treasury of South Korean filmmaking that has been crowded with male names for too long. However, this program is not meant to put the two genders on the opposite sides of the ring. Instead, through this program, we invite the audience to pay heed to the characters of the films directed by South Korean females.*

besarnya dikuasai laki-laki. Meskipun demikian, program ini tidak semata-mata hanya ingin menghadap-hadapkan dua gender dan mempertarungkan keduanya. Alih-alih melalui program ini, kami mengajak penonton untuk menyimak karakter-karakter film yang digarap oleh perempuan sutradara Korea Selatan.

*East Asia Anti-Japan Armed Front* (2019) dan *Heart of Snow: afterlife* (2018) mengajak penonton menyaksikan perselisihan antara Korea Selatan dan Jepang di dua periode yang berbeda. Jika *East Asia Anti-Japan Armed Front* bertutur dengan rapi dalam rangkaian arsip dan wawancara, *Heart of Snow: afterlife* menyajikan ceritanya dengan lebih tenang dan puitis.

Beberapa film dalam program ini menunjukkan kecenderungan cerita yang personal, bahkan ketika isu yang diangkat pun cukup universal. Beberapa cerita berasal dari lingkungan pribadi pembuat film. *The Strangers* (2018) mengisahkan persoalan identitas dan relasi antara ibu-anak perempuan. Perkara identitas ini pun tersampaikan dalam film *Optigraph* (2017) di mana pembuat film--yang juga subjek film yang lama tinggal di Amerika--mencoba menelusuri peristiwa sejarah di kampung halamannya pasca kematian kakeknya.

Sementara *The Unseen Children* (2018) memotret diaspora masyarakat Korea Utara melalui pengalaman para remaja yang mencoba kabur dari negara tersebut. Terakhir, *Sweet Golden Kiwi* (2018) dengan sederhana dan akrab mengikuti kehidupan perempuan Korea Selatan yang tidak merasa negaranya adalah tempat yang tepat untuknya. Ia lalu mencoba peruntungan bekerja di Selandia Baru dan pelan-pelan mendefinisikan ulang hidupnya; membebaskan diri dari konvensi-konvensi yang berlaku di Korea Selatan.

Program ini adalah kerja sama antara FFD dan Seoul Independent Documentary Film Festival (SIDOF), Korea Selatan.

*East Asia Anti-Japan Armed Front* (2019) and *Heart of Snow: afterlife* (2018) entice the audience to witness the conflicts between South Korea and Japan in two different periods. If *East Asia Anti-Japan Armed Front* narrates the event in a methodical sequence of archives and interviews, *Heart of Snow: afterlife* presents it in a calm, poetic manner.

Several films in the program display personal biases, even when the issues appointed is relatively universal. Some of the stories originate from the private environment of the filmmakers. *The Strangers* (2018) recounts an identity crisis and mother-daughter relationship. The similar issue was also brought up in *Optigraph* (2017) where the filmmaker--who has lived in America for a long time--attempts to trace back the historical events in her hometown after the passing of her grandfather.

*The Unseen Children* (2018), on the other hand, captures the diaspora of North Korea through the experiences of the teenagers who defected. Lastly, *Sweet Golden Kiwi* (2018) in a simple and friendly manner follows the live of a South Korean woman who finds the life in her country unbearable. She then probes the possibility to work in New Zealand and slowly redefines her life, relieving herself from the constraints of the customs of South Korea.

This program is a collaborative work between FFD and Seoul Independent Documentary Film Festival (SIDOF), South Korea.

# Optigraph

| Lee Wonwoo | 2017

| South Korea | 104 min



Setelah pesta ulangtahun kakek Baek-su yang ke-99, aku diminta untuk menulis biografinya. Dua tahun kemudian, ia meninggal dan menyisakan permintaannya sebagai tugas bagiku. Aku menemukan sejarah masa lalu yang tidak bisa kukaitkan dengan namanya. Sebagai seorang pembuat film, aku seringkali menghadiri pemakaman-pemakaman yang tidak ada hubungannya dengan hidupku. Setelah cukup lama tinggal di Amerika Serikat, aku sering terpikir tentang negara tersebut.

*After my grandfather's Baek-su (age 99's birthday party) banquet, I get writing an autobiography from my grandfather. Two years later, he passed away and left his favor as a homework to me. I discovered the history of the past that I could not associate with his name. As a filmmaker, I frequently attended burials that were far from my life. I have been living in the United States for a while, and I have often come to think about the country.*

# East Asia Anti-Japan Armed Front

| Kim Mirye | 2019

| South Korea | 74 min



Pada 30 Agustus 1974, pengeboman Mitsubishi Heavy Industries dilakukan oleh Front Bersenjata Anti-Jepang dari Asia Timur. Menyusul pengeboman Mitsubishi, serangkaian perusahaan Jepang juga diserang oleh kelompok tersebut. Mereka ditangkap dan dipenjarakan pada Mei 1975. Setelah lebih dari 40 tahun berlalu, aku pergi mengunjungi Jepang untuk menelusuri jejak pemikiran mereka.

*On August 30th, 1974, the Mitsubishi Heavy Industries bombing was carried out by the East Asia Anti-Japan Armed Front. Following Mitsubishi bombing, a series of Japanese corporations were attacked by the Front. They were arrested in May 1975. More than 40 years have passed since then, I went to Japan to see the trace of their thought.*

# The Strangers

| Myoung Sohee | 2018  
| South Korea | 80 min

PG



Aku sering kali bermimpi buruk pada musim gugur. Karena sangat ingin menghilangkannya, aku memikirkan rumah dan pergi mengunjungi ibuku, yang tetap bekerja keras seperti biasanya, dan kampung halamanku, Chuncheon, yang tidak lagi sama. Aku kembali menangkap potret keluarga kami dalam ruang dan kenangan yang perlahan menghilang.

*I always have nightmares in autumn. Desperate to shake them off, I thought of home and went to see my mom who remains hard-working as always, and my hometown, Chuncheon, which is not the same. I recapture our family portrait in vanishing memories and spaces.*



# Sweet Golden Kiwi

| Jeon Kyu-ri | 2018  
| South Korea | 21 min



Kisah ini bermula dari kemungkinan bahwa suatu saat aku akan memakan buah kiwi di Seoul yang dikirim bibiku dari Selandia Baru. Aku berniat untuk menumpangtindihkan suara dan buah karya lintas bangsa dua wanita--bibu, seorang imigran yang sudah bekerja di rumah pengemasan kiwi sejak 30 tahun lalu, dan seorang perempuan muda yang bekerja di perkebunan dan pengemasan kiwi dengan mengandalkan visa bekerja dan berlibur di Selandia Baru --dari generasi yang berbeda. Kisah ini menelusuri jalur perjalanan sebutir buah kiwi dari negara asalku.

*Started from the remote possibility that I may eat the kiwi fruit in Seoul that my aunt has sent from New Zealand. I aim to overlap the voices and transnational labors of two women -my aunt, who is an early immigrant and has worked in a New Zealand kiwi packhouse for 30 years, and a young woman who worked in kiwi orchard and packhouse for a working holiday in New Zealand- from different generations as it follows the path of a kiwifruit from my home country.*

# The Unseen Children

| Aori | 2018

| South Korea | 31 min



Eunbyeong kabur dari Korea Utara lewat Laos ketika berumur 13 tahun. Seungjin hampir terkena peluru tembakan di perbatasan Cina saat ia berumur 19 tahun. Seunghee lahir di Cina namun mengikuti ibunya pindah ke Korea ketika berumur 11 tahun. Mereka semua kini tinggal di Korea.

*Eunbyeong who escaped from North Korea through Laos when she was 13, Seungjin who almost got shot at the border of China when he was 19, Seunghee who was born in China but followed her mom to Korea when she was 11, they are all living in Korea.*

# Heart of Snow: afterlife

| Kim So-young | 2018  
| South Korea | 17 min



Pada April 1920, tentara Jepang membantai orang-orang Korea yang tinggal di Vladivostok. Mereka juga mengeksekusi tokoh-tokoh revolusioner, seperti Kim Afanasi dan Alexandra Petrovna Kim, sebelum terjadinya migrasi paksa pada 1937. Adegan-adegan genosida orang Korea di Ussuriysk dan Vladivostok membentuk prequel trilogi pengasingan dan mengarsipkan sejarah ke dalam layar lebar.

*In April 1920, the Japanese army slaughtered Koreans living in Vladivostok. They also executed Korean revolutionaries such as Kim Afanasi and Alexandra Petrovna Kim before the forced migration of 1937. The scenes of Korean genocide in Ussuriysk and Vladivostok make up the exile trilogy prequel, and archives history on screen.*



# Screening Violence



**This program is collaboration between FFD and  
Faculty of Social and Political Science, Universitas Gadjah Mada (UGM)**

---

Program ini adalah kolaborasi FFD dengan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Gadjah Mada (UGM)



FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCES  
UNIVERSITAS GADJAH MADA

# Layar Lebar, Layar Screening Kekerasan / Violence

Ayu Diaſti Rahmawati ( Programmer Tamu | Guest Programmer )

Kekerasan adalah pengalaman personal sekaligus pengalaman kolektif. Termasuk di dalamnya aneka kekerasan struktural dan kultural yang meskipun tak kasat mata, tapi tetap meninggalkan luka.

Melalui film, aneka pengalaman tersebut dimaknai, dibagikan, dimaknai kembali, dibagikan kembali, dan begitu seterusnya. Program ini memanfaatkan film guna memfasilitasi diskusi mengenai bagaimana individu dan komunitas yang berbeda muncul dengan imajinasi yang khas mengenai pengalaman kekerasan mereka. Pertanyaan besarnya adalah, apakah kekhasan ini juga membatasi bayangan mereka akan cara-cara binadamai? Apa yang bisa dilakukan guna memperkaya imajinasi kolektif kita dalam mentransformasi konflik?

Layar Lebar, Layar Kekerasan adalah program tiga tahun yang menjadi bagian dari penelitian Screening Violence: A Transnational Study of

*Violence is something we experience both personally and collectively. Embedded in the structures and cultures we are a part of, these violences, while are not always visible, do leave marks.*

*Throughout the years, motion picture has become a medium for framing, sharing, reframing, and resharing the imagery of violence. Our program celebrates the multiple imaginaries of conflicts that individuals and communities across the globe have generated over time. We are interested to learn how the distinct imaginaries lead to specific peacebuilding strategies. Furthermore, we wish to explore ways to widen our collective imaginaries in transforming conflicts.*

*“Screening Violence” is an ambitious three-year interdisciplinary transnational study on the local imaginaries of societies in transition from conflict. It is a collaboration between various institutions in Algeria, Argentina,*

the Local Imaginaries of Societies in Transition from Conflict. Penelitian ini merupakan kolaborasi dari lembaga-lembaga di Aljazair, Argentina, Kolombia, Indonesia, dan Inggris – termasuk FISIPOL Universitas Gadjah Mada, Limaenam Films, dan Newcastle University.

Sepanjang FFD 2019 ini, kami mengajak Anda menonton dan mendiskusikan pengalaman kekerasan dari Aljazair, Kolombia, Malaysia, dan Taiwan.

*Colombia, Indonesia, and the United Kingdom – among them the Faculty of Social and Political Sciences of Universitas Gadjah Mada, Limaenam Films, and Newcastle University.*

*Throughout FFD 2019, we invite you to watch and discuss some episodes of violence experienced by communities in Algeria, Colombia, Malaysia, and Taiwan.*



# Lettre à ma sœur

| Habiba Djahnine  
| 2006 | Algeria | 68 min

15+



Seorang aktivis perempuan, Nabila Djahnine, dibunuh pada 1995. Sebelum kematiannya, ia menulis sepucuk surat tentang represi dan kekerasan yang tengah terjadi, serta perasaan tak berdaya yang menderanya. Film ini adalah jawaban sutradara atas surat Nabila.

*Nabila Djahnine, a female activists, was murdered. Right before her death in 1995, she wrote a desperate letter about the repression and violence surrounding her as well as the helplessness she felt at the time. This movie is the director's response to Nabila's letter.*

# Falsos Positivos

| Simone Bruno & Dado Carillo

| 2009 | Colombia | 55 min



Pada 2008, tentara dan polisi Kolombia terlibat dalam skandal. Di mana mereka secara sengaja melakukan penembakan terhadap warga sipil agar dapat diakui sebagai bagian dari keberhasilan negara dalam menumpas pemberontakan. Film ini merekam upaya keluarga mencari jawaban atas kematian orang kesayangan mereka.

*In 2008, Colombian army and police were put under the spotlight as they had to answer for the kidnappings and killings of civilians. This violence was a part of producing "false positives," to propagandize the success of the state in curbing insurgencies. The movie follows a wife and a brother seeking justice for their loved ones.*

# The Tree Remembers

| Lau Kek Huat | 2019

| Taiwan | 89 min

15+



Apa itu ras? Adakah asal muasalnya? Film ini mengajak penontonnya memikirkan ulang kehidupan lintas ras di Malaysia. Ia mendobrak anggapan bahwa mendiskusikan kerusuhan 1969 adalah tabu.

*What is race? How did it come about? This movie invites its audiences to rethink interracial relations in Malaysia. It breaks the taboo by delving into memories of the 1969 violence.*

# Our Youth in Taiwan

| Yue Fu | 2018

| Taiwan | 118 min



15+

Anak muda dan politik selalu menjadi kombinasi yang menarik. Film yang proses pembuatannya memakan waktu selama delapan tahun ini mengikuti perjalanan aktivis-aktivis muda membangkang terhadap penguasa Taiwan dan Cina. Sebagaimana darah muda para aktivisnya, gerakan sosial di Taiwan ini pun penuh gejolak.

*Youth and politics always make an interesting combination. Throughout its eight years of filming and editing, this movie follows the lives (and love) of young activists who dare to rebel against the establishments in Taiwan and China. Just like their young blood, this social movement is full of unrest.*

LANSKAP ○

Abdullah Aziz



# LANSKAP

## Salam untuk Abduh / Tribute to Abduh



Lanskap merupakan program Festival Film Dokumenter (FFD) yang hadir pertama kali pada 2017. Secara spesifik, program ini mencoba melihat ragam kekayaan film dokumenter di Indonesia beserta ekosistemnya. Di dalam ekosistem ini, perubahan-perubahan yang terjadi di dalam maupun di sekitar turut memengaruhi naik turunnya dinamika. Program Lanskap membuka aspek-aspek di luar film untuk ikut diamati lewat film yang dibawa. Begitu juga sebaliknya, elemen-elemen dalam film dan cara pembacaannya dapat ditarik keluar ke ekosistem yang membentuknya.

Pada 30 Juni 2019 lalu, Indonesia kehilangan seorang tokoh perfilman yang telah banyak dikenal tidak hanya di lingkungan film, tetapi juga di lingkungan seni dan budaya yang lebih luas. Abduh Aziz dikenal atas aktivisme dan advokasinya terhadap film sebagai produk seni dan budaya. Film sebagai medium kreatif tidak dapat lepas dari potensinya sebagai alat penyampai pesan yang dapat membawa perubahan ke ranah sosial dan politik. Hal ini terbaca dalam sepek terjang Abduh Aziz sepanjang hidupnya. Peran-peran yang dia ambil dalam organisasi-organisasi kebudayaan membawa perubahan-perubahan di skala nasional. Film-film yang ia buatkan sebagai karya memiliki ciri khas pemaknaan yang struktural

*Lanskap is one of Festival Film Dokumenter's annual agenda that has been around since 2017. Specifically, it attempts to observe the myriads of Indonesian documentary films along with its ecosystem. Within this ecosystem, changes affect the dynamics. Lanskap recognizes this changes outside film to be examined through film. Conversely, elements inside of film and how they're read can be perceived in relation to the ecosystem.*

*On June 2019, Indonesia lost a figure in film industry known not only in this specific field but also wider within art and cultural communities. Abduh Aziz was remembered for his thoughts on film as the product of art and culture, translated through his activism and advocacy. Film as a creative medium cannot stand separated from its potential to convey messages for social and political changes. This belief is clearly seen from the roles Abduh Aziz assumed his whole life. From the positions within cultural organizations tirelessly strive for the betterment of a national scale. To the films he produced, which encompass meanings far beyond itself. Form and aesthetic is important, but there's a unity seek to be achieved in film, which carries essence impacting and leaving impression to the audiences.*

dan jauh keluar. Film-film tersebut tidak hanya mengutamakan bentuk dan estetika, tetapi juga kesatuan yang dapat mengkomunikasikan makna yang meninggalkan impresi dan dampak kepada penonton.

Dalam Program Lanskap tahun ini, FFD ingin melihat kembali kiprah Abduh Aziz di bidang perfilman dan di wilayah sosial-politik Indonesia yang lebih luas lagi melalui film-film yang ia kawal sebagai produser, sutradara, maupun penulis. *Abracadabra!* (2003) misalnya, mengangkat situasi Aceh pasca penandatanganan perjanjian damai antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemerintahan Indonesia. Terbaca kepedulian Abduh Aziz terhadap implikasi gejolak-gejolak yang terjadi terhadap iklim nasional, dan lebih dekat lagi, aspek kemanusiaan disorot lewat subjek-subjek yang dimunculkan dalam film.

Fokus tersebut juga terbaca dalam film *Di Atas Rel Mati* (2006) dan *Banda: The Dark Forgotten Trail* (2017). Subjek dalam film *Di Atas Rel Mati* adalah anak-anak yang kesehariannya adalah menyediakan jasa lori dorong di sebuah rel Ancol-Jakarta yang sudah tidak lagi dilewati. Film ini ditempatkan tidak hanya sebagai potret kondisi lapisan sosial tertentu di Indonesia. Film ini melihat sisi kemanusiaan orang-orang yang hidup di dalamnya. Meski implikasi sosial, pendidikan, kebijakan infrastruktur, dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat ditampilkan, kritik-kritik di dalam film diimbangi dengan kepekaan terhadap karakter manusia itu sendiri.

Dalam *Banda: The Dark Forgotten Trail*, kepedulian Abduh Aziz terhadap situasi nasional merambah lebih jauh ke sejarah. Rempah merupakan detail kunci dalam sejarah Indonesia. Berangkat dari

*In this year's Lanskap, FFD aims to recollect Abduh Aziz' contributions in film industry and Indonesia's social-political scene through the films he oversaw as producer, director, or writer. Abracadabra! (2003), for instance, tells the situation of Aceh post-Cessation of Hostilities Agreement signed by Gerakan Aceh Merdeka (GAM) and Indonesian government. We can see Abduh Aziz's concern toward the implications of these turmoils to the national situation, then beneath the surface, his concern on the humanity of the subjects captured in the films.*

*Such focus can also be seen in Di Atas Rel Mati (2006) and Banda: The Dark Forgotten Trail (2017). The subjects of Di Atas Rel Mati are homeless boys providing services of railway trolley in unused line of Ancol-Jakarta. This film observes not only a small portrait of social structure in Indonesia. This film pays close attention to the human aspect of its subjects. Even with the critical undertone on social, education, infrastructure and welfare policies, this film is not short on the nuance of human characteristics.*

*In Banda: The Dark Forgotten Trail, Abduh Aziz's concern for his nation extends further to history. Spice always play a key role in Indonesia's history. From the spice of the Banda Islands, the history of Indonesia is being traced in this film. In its storytelling, the film explores a bolder form of aesthetic, and is therefore offering one of a kind viewing experience.*

*His regards on history can also be observed in his collaborative work of Tjidurian 19 (2009), a film featuring the stories of artists who were joined in the organization of Lembaga Kebudayaan Rakyat (Institute of People's Culture) back in the day. The film endeavors*



rempah di Kepulauan Banda, sejarah Indonesia ditelusuri dalam film ini. Dalam permainan estetikanya, film ini juga lebih liar, menawarkan pengalaman menonton yang layak diapresiasi.

Perhatian Abduh Aziz terhadap sejarah juga dapat diamati dalam kerja kolaborasinya sebagai sutradara di film *Tjidurian 19* (2009), dimana kisah pengalaman beberapa seniman Lembaga Kebudayaan Rakyat diangkat. Film ini mencoba melihat sejarah tidak dalam perspektifnya yang megah, tetapi bagaimana cerita-cerita kecil dari individu-individu di suatu waktu dan tempat menjalin gambaran atas sebuah era.

Karya-karya di atas hanya membentuk sebagian kecil dari rekam jejak Abduh Aziz. Satu program ini tidaklah cukup untuk membahas rentang masif kerja-kerja pemajuan kebudayaan yang Abduh Aziz upayakan. Namun demikian, mengenang hadir dengan banyak cara dan beginilah cara kami. Selamat jalan, Abduh Aziz. Salam kami.

*to view history not from its grandiose perspective, but rather from the little stories intercorrelated in time and space, completing a picture of an era.*

*These works are but a fragment of Abduh Aziz' legacy. One program will never suffice to discuss the lifelong work of cultural advancement he advocated. Nonetheless, we remember in many ways and this is our way. Farewell, Abduh Aziz. Our tribute to you.*

## DOCTALK

## Salam untuk Abduh / Tribute to Abduh

**Dokumenter dan Ekosistem Seni Indonesia****Documentary and the Ecosystem of Art in Indonesia**

Salah satu penanda dalam jejak Abduh Aziz adalah kegetolannya dalam berjejaring. Lewat jejaring yang ia bangun, Abduh mempromosikan gagasan tentang film sebagai produk seni dan budaya. Diskusi ini ingin melihat dokumenter dan ekosistem seni di Indonesia, lewat sepak terjang Abduh Aziz dalam aktivisme dan advokasinya. Film adalah produk seni, sementara dokumenter memiliki posisi unik dalam reputasinya terhadap konten yang dibawa. Bagaimana dokumenter memadukan estetika dan ketajaman dalam memandang manusia dalam dan dengan aspek-aspek mereka? Bagaimana dokumenter berdiri dalam ekosistem seni di Indonesia dan bagaimana sebaiknya memaknai hal ini?

Dalam perbincangan ini, Festival Film Dokumenter (FFD) mengundang Aryo Danusiri dan Lasja F. Susatyo sebagai pembicara diskusi. Keduanya memiliki pengalaman bekerja bersama Abduh Aziz, dapat dibayangkan mungkin terlibat dalam banyak diskusi mendalam dengannya. Selain itu, Aryo Danusiri dan Lasja F. Susatyo juga merupakan praktisi film yang sudah menghimpun berbagai pandangan setelah bertahun-tahun terlibat dalam ekosistem perfilman.

Melalui diskusi ini, ingin dibuka sebuah dialog yang melibatkan praktisi, pengamat, serta pecinta film dan seni tentang bagaimana ide-ide yang dibawa Abduh Aziz terkait film, seni, dan ekosistemnya akan terus relevan. Dan bagaimana kita termasuk generasi-generasi selanjutnya dapat turut andil berkontribusi mengikuti jejak Abduh Aziz.

*One of the key characteristics of Abduh Aziz was his persistence in networking. Through the network he built, Abduh promoted his ideas about film as a product of arts and culture. This discussion wishes to observe documentary and the art ecosystem in Indonesia through Abduh's activism and advocacy. Film is the product of art, meanwhile documentary film holds a unique reputation in the content it delivers. How does documentary combine aesthetic and ingenuity in capturing the essence of humanity along with its many aspects? Where does documentary stand within the art ecosystem in Indonesia and how does one find meaning in this?*

*In this talk session, Festival Film Dokumenter (FFD) invites Aryo Danusiri and Lasja F. Susatyo as key-speakers. Both of them had experiences working with Abduh Aziz, likely have had many intense discussions with him. Aryo Danusiri and Lasja F. Susatyo are also actively involved in the film industry, allowing them to gather years of insights from working in the ecosystem.*

*Through this discussion, it is seen as necessary for a dialogue be held among practitioners, observers, film and art enthusiasts, about how Abduh's ideas on film, art, and their ecosystem will always be relevant. How, we, together along with the next generations, can keep on contributing following Abduh Aziz's footsteps.*

# Abrakadabra!

| Aryo Danusiri | 2003

| Indonesia | 40 min



Abrakadabra! menjelajahi situasi di Aceh pada awal 2003, hanya beberapa bulan sebelum tentara Indonesia kembali ke Aceh pada 19 Mei 2003. Film ini mengkaji situasi di Banda Aceh dan Takengon, setelah penandatanganan Perjanjian Penghentian Permusuhan antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan perwakilan pemerintah Indonesia pada 9 Desember 2002.

*Abrakadabra! explores the situation of Aceh in the early 2003, just a few months before the return of Indonesian army in Aceh by May 19, 2003. This film studies the situation in Banda Aceh and Takengon and its refugees, post the Cessation of Hostilities Agreement (COHA) signed by GAM and the Indonesian government on December 9, 2002.*

# Tjidurian 19

Lasja F. Susatyo & M. Abduh Aziz  
| 2009 | Indonesia | 41 min



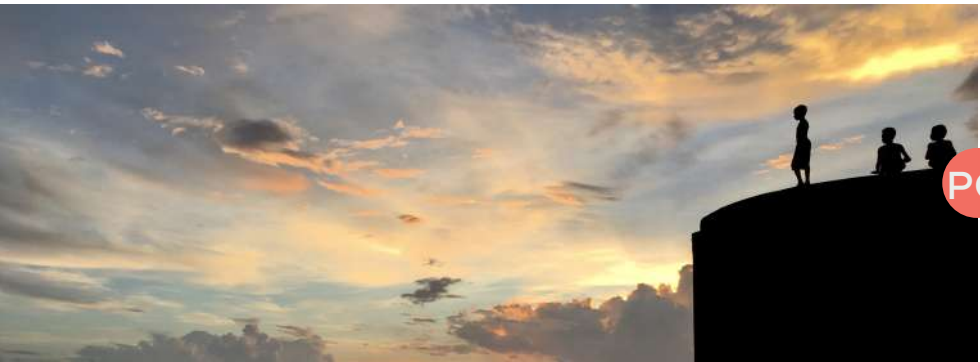
Anak-anak muda berkumpul, saling adu kebolehan dalam mewarnai kancah sastra Indonesia. Jalan Tjidurian nomor 19 adalah rumah buat gagasan, cinta, ilmu dan persahabatan. Pada suatu hari, komunitas itu hancur karena pertikaian politik dan bersama itu masa muda pun terampas.

*Youth gathered, competing in the Indonesian literature scene. Tjidurian street no. 19 was a place for idea, live, knowledge, and friendship. One day, the community was shattered by political dissension and seizing some youth in the process.*

# Banda: The Dark Forgotten Trail

| Jay Subiyakto | 2017

| Indonesia | 94 min



Pada Abad Pertengahan, segenggam pala di Pasar Eropa dianggap lebih berharga dari sepeti emas. Monopoli bangsa Arab dan perseteruan dalam Perang Salib membawa Eropa ke dalam perburuan menemukan pulau-pulau penghasil rempah. Perseteruan bangsa-bangsa terjadi akibat rempah-rempah. Kepulauan Banda yang saat itu menjadi satu-satunya tempat pohon-pohon pala tumbuh menjadi kawasan yang paling diperebutkan. Belanda bahkan rela melepas Nieuw Amsterdam (Mannhatan, New York) agar bisa mengusir Inggris dari kepulauan tersebut. Pembantaian massal dan perbudakan pertama di Nusantara terjadi di Kepulauan Banda. Di sana pula, sebuah semangat kebangsaan dan identitas multikultural lahir menjadi warisan sejarah dunia.

*In medieval centuries, a handful of nutmegs worth more than a crate of gold in European Markets. Monopoly of the Arab and the crusade wars brought European countries in the race to find spice islands, which later sparked the clash of nations. Banda, the only place where nutmegs grew, became the place European nations fought over. The Dutch was even willing to let go of Nieuw Amsterdam (now Manhattan, New York) to cast the British forces out of the islands. In Banda, happened the first slavery and massacre in Indonesia. There too, the spirit of nationalism and multicultural identity was born.*

# Di Atas Rel Mati

| Welldy Handoko & Nur Fitriah

| 2006 | Indonesia | 16 min



PG

Wahyudi, Ropik, Ade, dan Wanto menuturkan keseharian mereka sebagai anak lori. Anak-anak ini mencoba bertahan hidup dengan menyediakan jasa transportasi lori dorong, sebuah alat untuk mengangkut penumpang dan barang yang kerap dimanfaatkan oleh warga kampung Dao Atas, Ancol, Jakarta.

*Wahyudi, Ropik, Ade, and Wanto tells their daily life providing railway trolleys. This is how they survive, the railway trolleys are used by the people of Upper Dao, Ancol, Jakarta, as transportation, both for humans and goods.*





# Exhibition



# Etnografi Sensory Indrawi: Ethnography: Saksi Mata Eye Witness

**Kebenaran, bahkan ketika “tertangkap dalam pelarian,” tidak berhenti baik pada penamaan atau pada bingkai-bingkai filmis; dan makna harus dicegah sebelum menjadi tuntas baik pada apa yang dikatakan dan apa yang diperlihatkan.**

— Trinh Minh Ha's Documentary *Is/Not A Name* —

Program ini menghadirkan cuplikan persimpangan antara produksi audiovisual dan pendekatan etnografi indrawi. Secara khusus, pilihan film di dalamnya dihasilkan oleh kolektif Antropolog Sensory Ethnography Lab yang berbasis di Universitas Harvard, Amerika Serikat. Seiring perkembangannya, produksi-produksi film ini mewakili bentuk uji coba perekaman kehidupan dan kebudayaan masyarakat di berbagai tempat dengan membangkitkan pengalaman-pengalaman indrawi.

Sebagai turunan dari gagasan metode Antropologi, kesadaran praktik etnografi indrawi kemudian menguak pertanyaan; bagaimana eksperimen-eksperimen estetis tersebut dapat menciptakan pengetahuan atas realitas? Dan sebagai akibatnya, bagaimana hubungan timbal balik gagasan dan praktik di dalam kesatuannya dan sekaligus upaya dalam membaginya?

Pada praktiknya, metode pendayagunaan kemungkinan estetika ini kemudian bertumpang-tindih dengan praktik pembuatan dokumenter sekalipun film eksperimental. Melalui serangkaian pemutaran, pameran, dan diskusi,

*This program shows footage of the intersection between audio-visual production and sensory ethnography approaches. In particular, various movie options in the program are produced collectively by anthropologists, Sensory Ethnography Lab, based at Harvard University, United States of America. Along with the development, these film productions represent a form of trial recording people's lives and cultures in various places by evoking sensory experiences.*

*As a basis of the idea of anthropology method, the recognition of sensory ethnographic practice then unravels the question of how these aesthetical experiments can create knowledge over reality? And as the outcome, how the interrelationship between ideas and practices is also the efforts to divide them?*

*In its practice, the method of using this aesthetic possibility then seems to overlie with the making of documentary or even experimental film. Throughout a series of screenings, exhibitions, and discussions, this program wants to explore forms of*

program ini hendak menelusuri bentuk-bentuk pendekatan lain di dalam wacana pembuatan dokumenter.

Selain perhatian khusus pada pemilihan film, upaya untuk menghadirkannya dalam format pameran menjadi cukup berbeda dibandingkan dengan pemutaran selama festival berlangsung. Gagasan ini memungkinkan penonton untuk dapat

*alternative approaches in documentary filmmaking discourse.*

*Aside from the special attention to the selection of films, the effort to bring them in the format of the exhibition becomes quite different compared to screenings during the festival. This idea allows audiences to be able to feel certain*

**Truth even if “caught on the run” doesn’t stop at either naming or on film frames; the meaning must prevent before it is complete in what is said and shown.**

— Trinh Minh Ha’s Documentary Is/Not A Name —

merasakan stimulan tertentu dengan keleluasaan waktu dan kesempatan untuk kembali menyaksikan karya-karya tersebut tidak dalam sekali lalu. Selain itu, program ini akan dilengkapi lebih lanjut dengan diskusi pendek yang memproblematisir kaidah penciptaan rekaman etnografi indrawi.

Melihat kelima film secara bersamaan (*An Aviation Field, The Iron Ministry, Notes from The Fringe, The Yellow Bank, Terrace of the Sea*), mereka tampaknya terikat dalam upaya memeriksa peredaran pengalihan ruang hidup. Peredaran dapat bermakna sebuah sirkuit, gelanggang, atau lalu lintas yang terus melaju, mundur, ataupun ulang-alik. Ia dapat berwujud tindakan dan bahkan wujud yang menaungi lintasan tersebut. Pengalihan ini didorong oleh peluasan pembangunan dari waktu ke waktu dan di berbagai tempat baik yang dialami segera oleh subyek manusia atau bentuk subyek-sebagai-pusat lainnya seperti alam atau lingkungan. Peredaran ini tidak serta merta menunjukkan dampak langsung pembangunan dalam nalar sebab-akibat, namun dapat berwujud fenomenal yang dapat dipahami melalui

*stimulants with time and opportunities to re-watch those works comprehensively. Besides that, this program will also have a short discussion that problematizes the edicts for creating a sensory ethnographic transcript.*

*Lining up the five films together (An Aviation Field, The Iron Ministry, Notes from The Fringe, The Yellow Bank, and Terrace of the Sea), they seem bound to examine the cycle of living space alteration. Flow or cycle refers to a circuit, arena, or traffic that keeps going forward, backward, or shuttle. It can take the form of actions or manage the traffic. This alteration is encouraged by the expansion of development over time and in various places experienced immediately not only by human subjects but also subject-as-center forms such as in nature or the environment. This cycle does not certainly indicate the direct impact of development in causal reasoning but can be through phenomenal that understood through symptoms at a specific time and space. Beyond the informative elements, the question is to what extent this cycle can endure and what we want to achieve in the effort of recording it?*

kemunculan gejalanya atau simptomatis dalam kurun waktu dan dimensi ruang tertentu. Melampaui unsur informatifnya, pertanyaannya kemudian sejauh apa peredaran ini dapat dialami dan upaya apa yang ingin dicapai dalam usaha merekamnya?

Di dalam *An Aviation Field* (2016), Joana Pimenta menyusun ulang fiksi tentang bagaimana kuasa maha besar Gunung Fogo yang menaklukkan kota Brasil di bawah debunya. Pimenta menjahit fiksi tentang rakyat imajiner di bawah kaki Fogo dengan permainan skala kota sebagai perpindahan antara yang konkrit dan abstrak. Di dalam *The Iron Ministry* (2014), pertemuan acak dengan para migran di dalam satu kereta yang sama, laju pembangunan bergerak dalam narasi kecepatan sekaligus agensi yang memainkan perannya. Narasi yang bersilang antara taman bermain, bencana banjir dan ancaman di Jakarta dialami kembali oleh *Notes from The Fringe* (2019) dengan pengamatan statis singkat nan mendalam. Ungkapan puitis akan gelap-terang bangunan-bangunan tinggi di tepian sungai Huangpu menandai alur 'kemajuan' kota jatuh di tangkapan The Yellow Bank (2010). Film terakhir, *Terrace of The Sea* (2009) melakukan lompatan sejarah tentang penggusuran oleh Israel melalui memori foto-foto masa lalu dan bertamu pada laut lainnya rumah bagi keluarga eksil Palestina di Selatan Libanon.

*In An Aviation Field* (2016), Joana Pimenta rearranges the fiction of how great the Fogo Mountain conquered Brazilian city under its dust. Pimenta binds the story about imaginary society under Fogo's feet with a city-scale game as a mobilization between the concrete and abstract. In *The Iron Ministry* (2014), a random meeting with immigrants on the same train, then the development pace moves in a narrative of speed as well as the agency that plays its role. The narration that crosses between a playground, floods, and threats in Jakarta was experienced again by *Notes from The Fringe* (2019), with a brief but intensely static observation. The poetic expression of the dark or light of the tall buildings in the side of the Huangpu river marks the flow of the city's 'progress' in the hand of The Yellow Bank (2010). The last movie, *Terrace of The Sea* (2009) created a historical leap about Israeli eviction with the memories of old photographs and visited the sea similar to home for exile Palestinian families in South Lebanon.

## JADWAL SCHEDULE

<b>Opening</b>	: Senin, 2 Desember 2019   Monday, 2 December 2019
<b>Daily</b>	: 13.00 - 21.00 WIB
<b>Closing</b>	: Minggu, 7 Desember 2019   Sunday, 7 December 2019

Kedai Kebun Forum | Kedai Kebun Forum

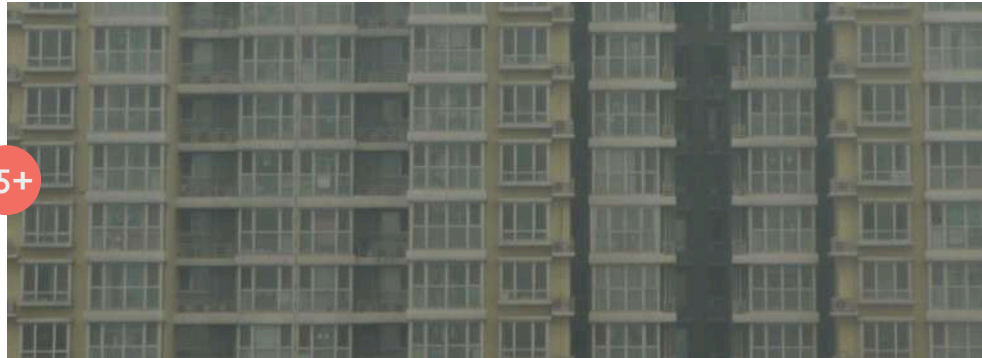
Pemutaran / Screening

# The Iron Ministry

| J.P. Sniadecki | 2014

| United States | 83 min

15+



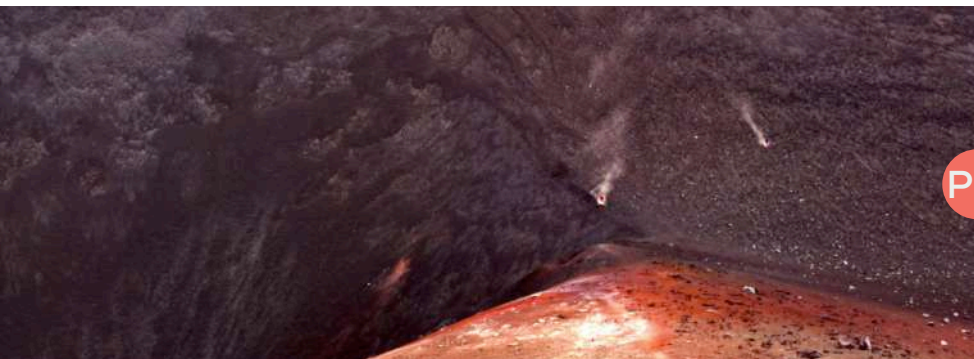
Dibuat selama lebih dari tiga tahun di kereta api Cina, *The Iron Ministry* menelusuri interior luas sebuah negara yang sedang bergerak: jasad dan logam, dentang dan jeritan, terang dan gelap, bahasa dan gerak tubuh. Sejumlah perjalanan kereta api bergabung menjadi satu, merekam sensasi dan kegelisahan sosial dan transformasi teknologi. *The Iron Ministry* membenamkan audiens dalam hubungan singkat dan pertemuan tidak nyaman antara manusia dengan mesin; tentang apa yang akan menjadi jaringan kereta api terbesar di dunia.

*Filmed over three years on China's railways, The Iron Ministry traces the vast interiors of a country on the move: flesh and metal, clangs and squeals, light and dark, language and gestures. Scores of rail journeys come together into one, capturing the thrills and anxieties of social and technological transformation. The Iron Ministry immerses audiences in fleeting relationships and uneasy encounters between humans and machines on what will soon be the world's largest railway network.*

Ekshibisi Exhibition

# An Aviation Field

| Joana Pimenta | 2016  
| United States, Brazil  
| 14 min



Sebuah lapangan penerbangan di pinggiran kota kecil. Danau di bawah kota membakar jalanan. Gunung-gunung menggelindingkan bebatuan ke taman-taman. Di kawah gunung berapi di Fodo, sebuah kota percontohan Brasil terangkat dan lenyap. Dua manusia saling menemukan satu sama lain di lanskap ini, terpisah selama 50 tahun.

*An aviation field in an unknown suburb. The lake underneath the city burns the streets. The mountains throw rock into the gardens. In the crater of a volcano in Fogo, a model Brazilian city is lifted and dissolves. Two people find each other in this landscape, 50 years apart.*

# Notes from The Fringe

| Aryo Danusiri | 2019  
| Indonesia | two channels

PG



Proyeksi di sebelah kiri berlatar rumah seorang tukang daging di daerah kumuh tepi sungai Ciliwung, Jakarta selama musim hujan tahun 2014 – hanya beberapa bulan sebelum sebuah pengurusan paksa besar-besaran dimulai sebagai bagian dari proyek mitigasi yang didanai Bank Dunia. Proyeksi di sebelah kanan direkam langsung setelah satu bulan pengusuran-pengusuran sporadis. Graffiti berbunyi: “mungkin kami kalah, suatu saat pasti...” bersama kata terakhir yang terkubur di bawah reruntuhan.

*The left projection is set in a butcher's home in the riverside slum area of Ciliwung, Jakarta during the 2014 monsoon season – just a few months before a massive forced eviction started as part of a World Bank-funded mitigation project. The right projection was recorded immediately after one of the sporadic evictions. The graffiti reads: “we might have lost, but one day we will...” with the last word buried in the ruins.*



# Terrace of the Sea

| Diana Keown Allan | 2009  
| United States, Palestine Territory  
| 52 min



Dibuat di sebuah kamp tidak resmi Badui Palestina (Palestinian Bedouin) yang didirikan tahun 1948 di hamparan pantai utara Tirus, Lebanon Selatan, Terrace of the Sea memanfaatkan koleksi foto keluarga yang diambil lebih dari tiga generasi layaknya prisma untuk merenungkan ingatan, kehilangan, dan sejarah. Film ini melihat hubungan mereka untuk bekerja dan lingkungan fisik serta bagaimana mereka bertahan di rumah 'sementara' ini. Diproduksi oleh Sensory Ethnography Lab Harvard, Terrace of the Sea adalah sebuah karya yang menghantui, sebuah meditasi pada proses ingatan dan jarak antara fotografi dan film, tanah, dan laut; antara melihat dan dilihat.

*Filmed in an unofficial Palestinian Bedouin camp established in 1948 on a stretch of beach north of Tyre, in South Lebanon, Terrace of the Sea uses a collection of family photographs taken over three generations as a prism through which to reflect on memory, loss and history. The film looks at their relationship to work and to the physical environment and how they've persevered in this 'temporary' home. Produced at Harvard's Sensory Ethnography Lab, Terrace of the Sea is a haunting work, a meditation on the process of memory and on the distances between photography and film, land and sea and - between seeing and being seen.*

# The Yellow Bank

| J.P. Sniadecki | 2010

| United States, China | 27 min



Menyaksikan, menunggu, dan melintasi: potret Shanghai saat pertemuan cuaca yang ganas, arsitektur yang menjulang, dan saluran air keruh saat gerhana matahari total.

*Watching, waiting, and traversing: a portrait of Shanghai at the confluence of tempestuous weather, looming architecture, and murky waterways during a total solar eclipse.*

# THE FEELINGS OF REALITY

Sinema merupakan suatu medium yang khas untuk mengirimkan pesan-pesan khusus untuk tujuan yang spesifik. Film dokumenter dapat menangkap potongan hidup kita, lalu menjadikannya sebagai medium untuk berbagi beragam cerita dan isu yang perlu diterima oleh penonton.

Saat ini, kita melihat pertumbuhan teknologi yang begitu cepat dan berdampak bagi cara kita menikmati sinema. Kita bahkan dapat menggenggam sinema di tangan kita melalui ponsel pintar atau perangkat lainnya. Di sisi lain, teknologi pun dapat membawa kita ke dalam sinema itu sendiri - melalui *Virtual Reality* (VR).

Dengan dukungan dari Voice Global, The Feelings of Reality ingin mempelajari dan menyelami lebih dalam medium VR sebagai sebuah media tutur yang imersif. Dengan VR, kita seolah-olah dibawa ke dalam film—dan berada lebih dekat dengan subjek yang ada di film. Keunikan dan kekhasan medium ini hendak dari dieksplor lebih jauh bersamaan dengan misi mewujudkan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi penyandang disabilitas.

Di dalam kehidupan keseharian, sering kali kita kurang peka atau kurang tahu tentang batasan-batasan akses yang dimiliki penyandang disabilitas. Baik

*Cinema is a powerful tool to convey specific messages for specific purposes. Documentary can take a piece of our life, then interprets it as a medium to share various stories and issues that needed to be heard by the audience.*

*Now, we see the rapid growth of technology and its impact on our way of enjoying the cinema. Even now, we can hold cinema within our hand, through our smartphone or any other devices. On the other hand, a technology can somehow bring us 'inside' the cinema itself – called the Virtual Reality (VR).*

*With the support of Global Voice, The Feelings of Reality wants to learn and dive deeper into the VR as an immersive medium. With VR, we seem to be brought into the film — and get closer to the subjects. The uniqueness of this medium are to be explored further along with the mission to realize inclusiveness in daily life, especially for persons with disabilities.*

*We are often insensitive or unaware of the limitations of access that people with disabilities have in our daily lives; both in terms of structural, physical, and stigma. In fact, we all have the same rights in an inclusive society.*

itu dari segi struktural, fisik, maupun stigma. Padahal, kita semua memiliki hak yang sama di dalam sebuah masyarakat yang inklusif.

Perpaduan VR dan dokumenter ini ingin membawa penonton untuk lebih dekat, bahkan mengalami keseharian penyandang disabilitas dari beberapa kota di Indonesia. Untuk beberapa menit, kita diajak untuk “masuk ke dalam sepatu” mereka dan merasakan realitas mereka.

Delapan film hasil fasilitasi workshop bersama Forum Film Dokumenter ini akan membawa Anda ke sebuah kontak yang diimajikan—dan setelah membuka kacamata realitas maya. Kita bisa merefleksikan kembali realitas yang kita persepsikan dengan realitas maya dari dalam VR, serta membuka lebih banyak tabir untuk kembali belajar peka dan belajar mengenai realitas penyandang disabilitas.

*The combination of VR and documentary aims to bring the audience closer, and invite them to experience the daily lives of persons with disabilities from several cities in Indonesia. For a few moments, we are invited to “get into their shoes” and feel their reality.*

*The eight films facilitated by the workshop with Forum Film Dokumenter will bring you to a contact that is presented — and after taking off the VR goggles we can reflect back on the reality we perceive with other reality from within VR, and open up more screens to be more sensitive and learn about the reality of persons with disabilities.*

## JADWAL SCHEDULE

**Opening** : Senin, 2 Desember 2019 | Monday, 2 December 2019

**Daily** : 13.00 - 21.00 WIB

**Closing** : Minggu, 7 Desember 2019 | Sunday, 7 December 2019

Lobi Societet Militair, Lobby of Societet Militair,  
Taman Budaya Yogyakarta | Taman Budaya Yogyakarta

**Premiere  
Talk** : 3 Desember 2019, 10.00 - 12.00 WIB

IFI/LIP Yogyakarta

## Mentor *Mentors*



**Angen Sodo**

Angen Sodo memulai karier di film dokumenter sebagai kamerawan di film *Die Before Blossom* pada 2011. Film tersebut mendapatkan penghargaan Silver Hanoman JAFF (2014), Special Mention Jury pada Salaya International Documentary Film Festival dan masuk dalam kompetisi International Documentary Filmfestival Amsterdam (IDFA) di tahun yang sama. Pada 2017 Angen Sodo menjadi mentor dalam lokakarya dokumenter yang diinisiasi oleh Federatie Nederlandse Vakbeweging-Federasi Buruh Lintas Pabrik-Partisipasi Indonesia yang melahirkan film *Angka Jadi Suara*.

*Angen Sodo began his career in documentary filmmaking as a cameraman of *Die Before Blossom* in 2011, which received Silver Hanoman Award in JAFF (2014) and Special Mention Jury in Salaya International Documentary Film Festival. It also entered International Documentary Filmfestival Amsterdam on the same year. In 2017, Angen Sodo mentored for a documentary workshop organized by Federatie Nederlandse Vakbeweging, Federasi Buruh Lintas Pabrik, and Partisipasi Indonesia, which later produced *Angka Jadi Suara*.*



**Ajiwan Hrief  
Hnedradi**

Editor dan kontributor untuk *Solider*, *SIGAB*. Menempuh Pendidikan di jurusan Sastra Indonesia UGM dan aktif sebagai penulis untuk beberapa judul buku.

*Editor and contributor for *Solider* and *SIGAB*. Finished his bachelor at Indonesian Literature UGM, and now active as writer for some book projects.*



**Kisno Ardi**

Kisno Ardi adalah sutradara dokumenter yang memulai debutnya pada 2003 dan langsung mendapatkan anugrah Best documentary dan Favorite documentary pada Festival Film Dokumenter 2003. Telah mengerjakan beberapa proyek dokumenter dengan beberapa dengan beberapa Lembaga seperti ; World Vision Indonesia, WWF Indonesia, Oxfam, Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), The Forest Trust, John Hopkins University dan lain-lain.

Selain sebagai sutradara dokumenter, Kisno Ardi juga aktif sebagai trainer dan fasilitator untuk pelatihan dokumenter serta video komunitas untuk pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

---

*Kisno Ardi is a documentary director who started his debut on 2003, won Best Documentary and Favorite Documentary at Festival Film Dokumenter on the same year. He has worked on some documentary projects with institutions such as; World Vision Indonesia, WWF Indonesia, Oxfam, Komnas Perempuan, The Forest Trust, John Hopkins University, and many more.*

*He also actively works as trainer and facilitator for documentary workshops or community video for public empowerment.*



**Muhammad Ismail**

Seorang tuli yang mencintai alam dan memiliki panggilan jiwa pada isu disabilitas adalah identitas yang diberikan orang-orang kepada Ismail sejak 1998. Ia memulai karirnya dari komunitas tuli berskala kecil sampai merambah ke komunitas disabilitas lainnya. Lulusan ITENAS Bandung ini sampai sekarang masih eksis di jalan advokasi sebagai aktivis. Dirinya lebih menyukai aspek visual dalam mengembangkan kemampuannya dengan membuat media-media seperti desain dan video. Bekerja di SIGAB Indonesia sebagai divisi media mengelola solider.id.

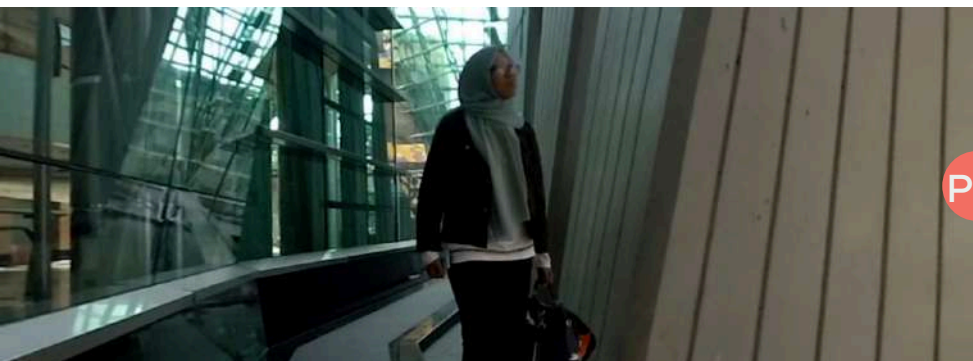
---

*As a nature-loving deaf, working in disability issues has become Ismail's calling since he got involved in 1998. He started from a small deaf community to other disabilities communities. He graduated from ITENAS Bandung, and still actively works as advocate and activist. He prefers visuals, and always develops his skills to create various media such as design and video. He works at SIGAB, in media division and run solider.id.*

# Alun

| Riani Singgih | 2019

| Jakarta | 7 min



Film ini akan mengikuti Isro, seorang penari/performer tuli di Jakarta, di mana user akan bisa merasakan kehidupan Isro dengan mengikuti keseharian dia sebagai seorang teman. Selain itu user juga akan mendengarkan cerita tentang apa yang Isro rasakan saat mempelajari musik sebagai seorang pengajar tari. Melalui film ini user juga akan merasakan pengalaman imersif melalui sarung tangan getar yang disesuaikan dengan volume musik yang dirasakan oleh Isro.

*The film will follow Isro, a Deaf dancer/performer in Jakarta. In this film, the VR user will be able to experience Isro's life as her friend who follows her day as Isro prepares to teach children who are Deaf to dance. Users will also listen to Isro's stories about how she feels when studying music as a dance instructor. Through this film, the user will also have an immersive experience through the use of vibrating gloves that are adjusted to the volume of music that is felt by Isro.*



# Menjadi Agung

Yoviſta Ahtajida | 2019 |  
Jakarta | 5 min



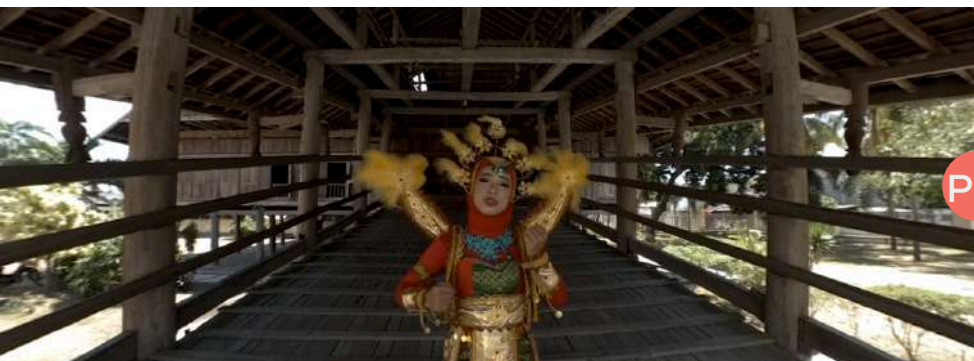
Agung Reza Pahlevi adalah seseorang yang terlahir dengan *Cerebral Palsy* (CP). Namun, kesulitan dalam mobilitas sehari-hari tidak ia jadikan hambatan dalam memiliki hidup yang bermartabat. Dengan tekad dan bantuan sepeda mininya, Agung berhasil melewati rintangan-rintangan hidup, mulai dari jalanan yang tidak accessible bagi penyandang disabilitas, hingga tantangan-tantangan pekerjaan yang mengantarkannya menjadi seorang pegawai di Kementerian Sosial.

*Agung Reza Pahlevi is born with Cerebral Palsy (CP). However, it doesn't stop him from having a dignified life. Relying only on his determination and his mini bike, Agung manages to overcome whatever obstacles he faces in life, from the lack of disabled-accessible road to work discrimination. He is now an employee of the Indonesian Ministry of Social Affairs.*

# Aisyah

| Ahmad Syafi'i Nur Illahi | 2019

| West Nusa Tenggara | 8 min



Aisyah (16 tahun) adalah seorang siswi tuna rungu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Sumbawa yang memiliki bakat di bidang seni tari. Sebagai penyandang disabilitas tuna rungu, Aisyah terus memperjuangkan bakatnya dan keinginan mengenyam pendidikan seperti anak reguler pada umumnya.

*Aisyah (16) is a Deaf student of a special needs school in Sumbawa gifted in dance. As a Deaf person, Aisyah continues to fight for her talents and her rights to education.*

# Saling

| Ridho Fisabilillah | 2019  
| West Nusa Tenggara | 8 min



Pak Imron merupakan seorang difabel netra. Dia dengan teman-temannya saling bekerja sama dan membantu untuk mengetahui kebutuhan sesama teman-teman difabel lainnya supaya saling melengkapi dalam keterbatasan satu sama lain.

*Mr. Imron, a Blind person, works closely with a disabled community to understand the needs of his other disabled friends so that they can cover each other's backs.*

# Menjadi Teman

| Aji Kusuma | 2019  
| Central Java | 8 min



Atika Zahra, siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) inklusi Keji, Ungaran Barat. Meski tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus, Atika mampu belajar hidup mandiri, baik ketika berada di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Kemampuan Atika untuk belajar mandiri tumbuh kuat karena mendapat kesempatan dan perlakuan setara dari orang-orang di sekitarnya.

*Atika Zahra is a fifth-grade student of Inclusive Islamic Elementary School of Keji, West Ungaran. Despite her special needs, Atika is capable of living independently at her home, school, and neighborhood. Atika's independence grows due to the equal opportunities and treatments from her environment.*

# Bulu Mata Kaki

| Firman Fajar Wiguna  
| 2019 | Central Java | 10 min



Ngidep adalah salah satu mata pencaharian sebagian besar masyarakat Purbalingga, terutama perempuan. Upah yang didapat seringkali tidak relevan dengan apa yang dikerjakan. Keterbatasan bukanlah hal yang menyurutkan cita dan semangat. Kuswati hidup dalam keterbatasan yang penuh cita dan semangat pada dirinya. Kemandirian menjadi prinsip hidupnya.

*Ngidep is one of the livelihoods for most of people in purbalingga, especially women. The salaries they got are often irrelevant with the hardwork that they have done. Limitation is not something weakening her dreams and passions. Kuswati lives under limitation yet she has many dreams and passions. Independence is her life's principle.*

# Apa di Kata Nadakanlah, Apa di Nada Katakanlah

| Gracia Tobing | 2019

| West Java | 19 min



Sebuah rekaman percakapan telepon seorang terapis holistik dengan calon kliennya, dijadikan komposisi musik oleh tiga musisi di waktu dan tempat berbeda. Kedua dialog terkoneksi tanpa saling melihat.

*A recording of a telephone conversation between a holistic therapist with a prospective client has turned into musical composition by 3 musicians at different times and places. The dialogues are connected without seeing each other.*

# Indera Kaki

| Ihsan Achdiat | 2019

| West Java | 16 min



Tentang Indra Sumedi (45), penyandang disabilitas yang memutuskan berprofesi sebagai pembuat alat bantu kaki dan tangan palsu sejak 2009; 18 tahun setelah pulih dari kecelakaan kereta yang mengambil kedua kakinya sampai sepangkal paha, berproses organik bersama rekan-rekan sesama penyandang disabilitas di lingkungannya. Indra menginisiasi Kelompok Kreatif Difabel (KKD) di Bandung, yang sampai hari ini masih memproduksi kaki dan tangan palsu dan sudah terdistribusi ke hampir seluruh wilayah Indonesia.

*This is about Indra Sumedi (45), a physically disabled who decided to be a prosthetist since 2009, eighteen years after recovering from a train accident that took away both of his feet. He and his disabled fellows in the community proceeded to initiate Kelompok Kreatif Difabel (KKD) in Bandung, a disabled collective that produces prosthetic arms and legs, catering to consumers from almost all parts of Indonesia.*



# Homestay

| Paisley Smith | 2017

| Canada | 10 min



Setiap tahunnya, ribuan mahasiswa internasional menyerbu Kanada untuk melanjutkan studi. Banyak dari mereka yang indekos dan tinggal dengan keluarga angkat untuk memaksimalkan pengalaman mereka di sana. Ini adalah kisah kehilangan dan peristiwa bunuh diri yang dialami oleh sebuah keluarga yang berusaha untuk memahami dukacita.

*Every year thousands of international students come to Canada to study. Many of them pay rent and live with host families across the country to ensure they make the most of their Canadian experience. This is one family's story of loss and suicide, and learning to make sense of grief.*

# SchoolDoc

**Melacak Akar,  
Merekam Asal:  
Potret Diri**

**Tracing Roots,  
Capturing Origins:  
A Self Portrait**

SchoolDoc—yang telah berlangsung sejak tahun 2005—dirancang untuk meningkatkan kemampuan apresiasi film di kalangan pelajar. Program ini berangkat dari fenomena media yang menjadi sistem pendidikan keempat setelah keluarga, sekolah, dan komunitas (lingkungan). Namun, tuntutan ini tidak lantas diimbangi dengan upaya nyata literasi media. Film, khususnya dokumenter, menjadi salah satu implementasi media yang mampu berperan signifikan dalam memberikan referensi alternatif pendidikan.

Peranan pelajar dan anak muda pada saat ini tidak dapat dilihat hanya sebagai konsumen media. Kemajuan teknologi media telah memungkinkan pelajar menempati peranan produsen, distributor, dan sekaligus konsumen. Untuk itulah pada tahun ini, Forum Film Dokumenter mengembangkan program SchoolDoc dalam wujud lokakarya produksi dokumenter untuk pelajar SMA/ sederajat sebagai upaya meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan media pada era sekarang. SchoolDoc diselenggarakan berkat kerja sama dengan Institut Français d'Indonésie dan DING Collective, serta didukung oleh PusbangFilm dengan mengangkat tajuk Melacak Akar, Merekam Asal: Potret Diri.

*SchoolDoc—first initiated in 2005— invented to encourage the capacity for film appreciation in students. This spirit emerged in the midst of media as the fourth educational system after family, school, and community (surrounding). However, the urgency is not necessarily followed by substantive efforts on media literacy. Film, especially documentary film, is an implementation of a media which carries significant role as an alternative education.*

*Students and adolescents nowadays couldn't be seen only as media consumers. The advanced technology of the media places students as producer and distributor, as well as consumers. For this reason, this year Forum Film Dokumenter broaden the scope of the program SchoolDoc through a workshop of film production for high school students, in an effort to create awareness on media usage in this era. This program is brought together in collaboration with the Institut Français d'Indonésie and DING Collective, supported by PusbangFilm, bringing the theme Tracing Roots, Capturing Origins: A Self Portrait.*

*SchoolDoc follows the participants as they journey questioning the important things in their lives, what defines them: wishes, dreams, and unanswered questions. From*

SchoolDoc mengikuti perjalanan para pesertanya dalam mempertanyakan kembali apa yang dianggap penting dalam kehidupan mereka serta apa yang mendefinisikan diri mereka: keinginan, cita-cita, dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Berangkat dari refleksi tentang keluarga, manifestasi sejarah personal yang membentuk identitas dicari dan diungkap. Dari proses tersebut, lima karya dihasilkan oleh lima peserta. Karya-karya ini dipamerkan selama Festival Film Dokumenter 2019 dalam medium instalasi. Instalasi tersebut dihadirkan bersama dengan rekaman proses dan cerita di balik pembuatan karya sebagai satu kesatuan yang membentuk sebuah bacaan dokumenter.

*contemplations on the matter of family, it manifests in personal history reflecting identity, which is brought to be re-interpreted and revealed. This process gives birth to five works, which are going to be exhibited during the event of Festival Film Dokumenter 2019 in form of installation. Within, the recording of the journey behind the making of the films is presented in contingent as a documentary interpretation.*

# The Projections of Five

**Catatan Ekshibisi** Exhibition Note

Tahun ini, Program SchoolDoc dirancang dalam bentuk lokakarya produksi film dengan mengangkat tema Melacak Akar, Merekam Asal: Potret Diri. Dari lokakarya tersebut, lima karya dari peserta pelajar SMA/K dihasilkan. Karya-karya tersebut diputar dalam rangkaian pameran instalasi sepanjang perhelatan Festival Film Dokumenter (FFD) 2019. Dalam pameran ini, rekaman proses di balik pembuatan film selama lokakarya diputar bersama dengan kelima karya peserta.

*This year, SchoolDoc organizes a film production workshop for highschool students, bringing the theme Tracing Roots, Capturing Origins: A Self Portrait. The workshop produces five creations from the participants. These creations are going to be screened in an installation exhibition during the Festival Film Dokumenter 2019. Within the exhibition, a recording of behind the scenes process during the workshops are projected alongside the five fictions. Featuring a title The Projections of Five, this exhibition is interpreted as a documentary*

Dalam tajuk pameran *The Projections of Five*, instalasi ditempatkan sebagai sebuah bacaan dokumenter, dimana fiksi dan gambaran di balik fiksi dihadirkan sebagai sebuah kesatuan. Peserta memunculkan diri mereka lewat interpretasi kisah-kisah yang diangkat dalam film. Mengiringi hal tersebut adalah narasi bagaimana mereka mengimajinasikan diri dalam semesta film. Seperti misalnya kondisi-kondisi--terutama berangkat dari keluarga--yang melatarbelakangi kegelisahan mereka. Atau, apa yang mereka bayangkan untuk masa depan. Memasuki instalasi ini dapat diandaikan memasuki dunia masa muda yang dibangun oleh lima remaja. Mungkin kita bersimpati, mungkin kita bertanya-tanya.

Bayangan masa lalu atau perbandingan antarrealitas dapat saja muncul. Namun demikian, kejujuran, dan mungkin sedikit kenaifan, adalah elemen yang ingin dipertahankan. Hal ini adalah gambaran atas dinamika sekelompok pelajar yang menjadikan film sebagai jurnal dan curahan gejolak batin. Bisa saja, mengangankan jauh ke depan, dilihat bersama dengan rekaman-rekaman lain dalam satu generasi, kontribusi kecil mereka dapat dibaca sebagai penanda di zamannya.

*piece, where fiction and picture behind the fiction are read in unity. The participants present themselves through stories captured as films. Accompanying it is the narration of self, imagined within the universe of the works. For example the conditions--especially arising from family circle--behind these youths' disquietudes. Or perhaps, what they imagine for the future. Entering this installation is like entering their world. We might sympathize, or we might question it. Flashes of the past or comparison between realities might have presented itself. However, honesty, and maybe a little bit of naivety, is an important element. It is a painting of one group's dynamics, consisting of the adolescents, that treats film as their journal, a place where they can bring forth things unspoken. It might have been, far in the future, together with other recordings of their generation, a mark of an era.*

## JADWAL SCHEDULE

**Opening** : Senin, 2 Desember 2019 | *Monday, 2 December 2019*

**Daily** : 13.00 - 21.00 WIB

**Closing** : Minggu, 7 Desember 2019 | *Sunday, 7 December 2019*

Lobi Societet Militair, Lobby of Societet Militair,  
Taman Budaya Yogyakarta | Taman Budaya Yogyakarta

## Profil Mentor / Mentor Profile SchoolDoc 2019 / SchoolDoc 2019



**Jean Paul Labro**

Seorang seniman visual dan videografer, Jean Paul Labro tinggal dan berkarya di Pau (Perancis). Saat ini Jean mengajar di bidang video dan sinema di Superior Art School of Pyrénées. Sejak 1994, Jean aktif memproduksi video, pertunjukan, instalasi dan kreasi multimedia. Karyanya kerap dipamerkan di festival dan pameran bersama. Dia mendirikan dan mengepalari Bandits-Mages selama 12 tahun. Bandits-Mages adalah organisasi di Perancis yang berfokus pada produksi dan distribusi seni audiovisual dan multimedia. Di tahun 2011 Jean dan Lyn Nékorimaté, membentuk DING Collective. Bersama, mereka menciptakan sebuah proyek yang membawa mereka ke berbagai rumah kreatif di Perancis dan Indonesia.

---

*Visual artist and videographer, he lives and works in Pau (France). He currently teaches video and cinema at the Superior Art School of Pyrénées. Since 1994 he has been producing videos, performances, installations and multimedia arts. His work has been shown in festivals and group exhibitions. He co-founded and directed Bandits-Mages for 12 years, which is a French organization dedicated to the production and distribution of audiovisual and multimedia arts. In 2011 he created the collective DING with Lyn Nékorimaté, they lead today a common project that leads them to work in several places of creative residences in France and Indonesia.*



**Lyn Nékorimaté**

Karya Lyn Nékorimaté hadir melalui berbagai medium, seperti bunyi, video, dan pertunjukan. Dalam karya-karya instalasinya, konstruksi ruang dan teknik pemanggungannya melibatkan percobaan-percobaan pada sistem emansipasi pada gagasan di sekitar gagasan tentang narasi yang ia sebut sebagai "mitologi keintiman" dan teknik-tekniknya. Tubuh merupakan elemen penting dalam karya-karyanya, yang juga ia terjemahkan dalam konsep lokakarya yang ia pandu. Bersama dengan Jean Paul Labro, Lyn membentuk kolektif seni DING. Proyek-proyek mereka dilakukan secara kolaboratif dengan orang lain, seniman, peneliti, dan arsitek di Perancis maupun negara lain.

---

*The work of the artist Lyn Nékorimaté unfolds and articulates through various media and sound and video or through performance. In her installations, the construction of spaces or staging involve playful emancipation systems around the notion of narrative and what she calls "the mythology of intimacy" and their techniques. The body holds an essential place in her works or during workshops. In 2011 she founded with Jean Paul Labro the collective of artists "Ding". Their projects are made in collaboration with other people, artists, researchers, architects in France and abroad.*

# Janma Dumunung

| Thera Karunia | 2019

| Indonesia | 5 min



Seorang pemuda mencari alasan untuk tidak meninggalkan kota asalnya yang perlahan dipenuhi pendatang dari negeri asing. Teman-teman dari lingkungannya sudah banyak yang memilih untuk pergi. Dalam pencariannya, sang pemuda menemukan alasannya untuk tinggal dari sumber yang tak terduga.

*A young man is searching for a reason to not leave his village, which is slowly crowded with foreigners. Many of his friends and neighbors left already. In his search, the young man finds his reason to stay from the most unexpected source.*

# Perjalanan

| Nickho Darmawan | 2019

| Indonesia | 3 min



Kisah seorang pemuda yang telah menyelesaikan studinya dan mempertimbangkan pernikahan. Di sebuah kafe, ia menuliskan hidupnya. Ingatan membawanya ke masa lalu, di mana kesedihan dan kebahagiaan telah ia alami.

*The story of a young man who has finished his studies and considering marriage. In a café, he writes about his life. His memories bring him to the past, where he had met both sorrow and bliss.*



# Sepi

| Muhammad Nazim Pradipa Syah  
| 2019 | Indonesia | 3 min

PG



Seorang remaja merasa kesepian. Keluarganya seakan tidak peduli dengannya. Dalam sebuah kontemplasi, dia menemukan hal-hal yang perlahan mengubah pandangannya terhadap keluarganya.

*A teenager is plagued by loneliness. He feels his family doesn't care about him. In a contemplation, he recognizes things that slowly change his perspective.*

# Merelakan adalah Bagian dari Kebahagiaan

| Alhanz Sofyan David Alvarobin  
| 2019 | Indonesia | 6 min



Setelah kelahiran adik laki-laknya, seorang remaja laki-laki jadi merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya. Ia belum menyadari betapa besar perhatian yang diberikan orang tuanya dan mencoba menuliskan kisahnya. Ketika pada akhirnya ia menyadari hal tersebut, ia menyelesaikan tulisannya.

*A teenage boy feels his parents are lacking in attention to him after the birth of his little brother. He tries to tell his story. He could not realize yet how big his parents' love for him. When he finally grasps the truth, he finishes his story.*

# Sacred Heart

| Gyanrahma Indrajid Sofwan  
| 2019 | Indonesia | 5 min



Apakah agama penting jika hanya sebagai formalitas? Pertanyaan ini mengikuti diri. Esensi dari keberadaan entitas yang ilahi adalah agar manusia terhubung dengan hati kudusnya. Namun, seringkali manusia terjebak pada praktik agama sebagai formalitas dan merasakan keterpaksaan ketika menjalankannya. Memang tidak semua orang mengalami hal yang demikian. Meski begitu, penting untuk merefleksikan esensi dari semua ini, agar dapat menjalankannya sesuai dengan hati.

*Is religion important if it's but a formality? This question follows the main character. The essence of the existence of the divine is for humans to connect with their sacred hearts. Humans are frequently trapped in religious practices as a formality, seeing it as an obligation. Of course not everyone is like that. This only reflects what the main character feels. It is crucial, however, to ponder the essence the idea, so that we act by listening to our hearts.*

# Rekam. SchoolDoc.01

| 2019 | Indonesia  
| 35 min



Rekaman ini mengikuti perjalanan Program SchoolDoc 2019, hasil kolaborasi dari Forum Film Dokumenter, DING Collective, dan George C. Ferns sebagai editor. Di sini, kelima peserta program menceritakan diri mereka di depan kamera: latar belakang mereka dan apa yang mereka bayangkan untuk diri mereka di kemudian hari. Berangkat dari sisi personal masing-masing, cerita mereka berlanjut ke kisah-kisah yang mereka angkat dalam film. Bagaimana kisah-kisah ini mencerminkan diri dan kegelisahan-kegelisahannya.

*This recording follows the journey of SchoolDoc 2019, a collaboration of Forum Film Dokumenter, DING Collective, and George C. Ferns as the editor. In this piece, five participants of the program reveal themselves in front of camera: their background and what they imagine for the future. Setting forth from this personal contemplations, they tell the stories they capture in their films. These stories reflect themselves, along with their disquietudes.*



**DOCTALK** & **Public Lecture**

## DOCTALK & PUBLIC LECTURE

Acara diskusi atau kuliah umum dalam sebuah festival film tidak hadir untuk menjelaskan film-film yang pesannya gagal tersampaikan pada penonton. Perkembangan wacana film dengan sendirinya telah memperkaya ragam narasi dan presentasi sinematik film-film masa kini. Festival film dirancang untuk mempertemukan berbagai kemungkinan narasi dan presentasi film dengan penonton dan publik yang juga semakin beragam referensinya. Harus ada upaya untuk selalu menjangkau wilayah dan perbincangan baru. Tanpa berambisi membangun posisi utopis sebagai penentu gerak pengetahuan film, program yang berisi diskusi dan presentasi publik tidak boleh abai untuk dilewatkan begitu saja.

Menjadi kepanjangan tangan dari festival film, DocTalk dan Public Lecture akan menajamkan fungsinya sebagai bagian dari upaya kontekstualisasi wacana-wacana kritis dan kontemporer, sekaligus usaha dalam merefleksikannya. Target publik dari program ini bisa seluas-luasnya, bagi siapapun yang berhasrat untuk terus memperbincangkan film dalam bingkai-bingkai eksploratif, imajinatif, dan kreatif. Seperti umumnya forum-forum diskusi, DocTalk dan Public Lecture akan menjadi ruang temu atas berbagai gagasan.

DocTalk akan berlangsung selama lima hari, pada 2-6 Desember 2019. Mengambil beberapa isu yang

*Discussion sessions or public lectures are brought upon a film festival not to explain the messages the audience fails to comprehend. The development of film discourses has in itself enriched the variety of narratives and cinematic presentation of today's films. Film festivals are designed to bring together the myriad possibilities of narrative and presentation of films with the ever-varying audience and general public. Still, one has to acknowledge that like the other forms of arts in general, film too lives in its own bubble. An effort has to be taken in order to reach new areas and conversations. With no ambition to create an utopia as a determinant of film knowledge movement, programs containing discussions and public presentation are definitely not to be missed.*

*While film screening enriches the audience's impression, workshop and writing class expand their references, DocTalk and Public Lecture attempt to maximize the film experience for the public. As an extension of the film festival, DocTalk and Public Lecture emphasize their function to both contextualize the critical discourses and reflect them. The target audience of this program is the general public: those who are interested in to discuss films in exploring, imaginative, and creative frames. As discussion forums generally do, DocTalk and Public Lecture will be the meeting point for a variety of ideas.*

diharapkan bisa dihayati oleh publik, baik umum maupun pembuat film. Kemudian Public Lecture akan berlangsung di ISI Yogyakarta pada 3 Desember 2019 dan Universitas Gadjah Mada pada 2 Desember 2019.

DocTalk dan Public Lecture tahun ini akan dibingkai dalam tujuh kluster, yakni:

1. Distribusi, Pasar, & Ekonomi Politik Film; "Rupa-Rupa Distribusi Film Kita"
2. Intermedialitas/Alih dan Silang Wahana; "Manuver Mata Mekanis: Video Art dan Film Dokumenter di Indonesia"
3. Film & Demokrasi; "Film Pendek dan Demokrasi yang Diinginkan"
4. *Community & Society*; "Memahami Ulang Bentuk Kekerasan dalam Komunitas dan Pencegahannya"
5. *Hacking Methods & Ethics Issue*; "Intimacy and Ethics: Universal or Contextual?"
6. Public Lecture; "Getting the Story Right, Telling the Story Well"
7. Public Lecture; "Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream"

*DocTalk will go on for five days on December 2-6, 2019, picking several issues that the audience, be them general public or filmmakers, will appreciate. Meanwhile, Public Lecture will take place at ISI Yogyakarta on December 4, 2019.*

*This year, DocTalk and Public Lecture will be divided into seven clusters:*

1. *Distribution, Market, and Film Politics Economy; "The Faces of Our Film Distribution"*
2. *Intermediality; "The Maneuver of Mechanical Eyes: Video Art and Documentary Film in Indonesia"*
3. *Film and Democracy; "Short Films and Longed Democracy"*
4. *Community and Society; "Assembling in a Safe Space: Rethinking Forms and Prevention of Violence within Communities"*
5. *Hacking Methods and Ethics Issue; "Intimacy and Ethics: Universal or Contextual?"*
6. *Public Lecture; "Getting the Story Right, Telling the Story Well"*
7. *Public Lecture; "Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream"*



Selain enam yang tertulis di atas, masih terdapat empat DocTalk yang menjadi bagian dari program FFD tahun ini, yaitu:

1. The Feelings of Reality
2. Etnografi Indrawi: Saksi Mata
3. Perspektif: Kesehatan Mental dan Kebahagiaan yang Tidak Sederhana
4. Salam untuk Abduh: Ekosistem Dokumenter dan Seni di Indonesia

Public Lecture akan menghadirkan masing-masing satu *keynote speaker*, sedangkan DocTalk akan diisi oleh berbagai narasumber yang kompeten untuk mengelaborasi setiap wacana dengan berbagai perspektif. Isu-isu yang diangkat dalam diskusi ini berangkat dari berbagai kegelisahan, mulai dari persinggungan film dengan negara dan pasar, film dengan produksi pengetahuan, hingga film dengan perubahan sosial. Seluruhnya akan mempertemukan serakan pengetahuan kita atas film. Tidak berusaha merangkumnya dalam satu narasi tunggal, tetapi memperluas kemungkinan produksi pengetahuan kita atas dan melalui film. Ini juga hasil dari perenungan bahwa dunia perfilman kita tidak baik-baik saja. Program ini bisa menjadi wadah agar festival film senantiasa berada dalam perbincangan kritis, bukan sekadar perayaan.

*In addition to six aforementioned discussions, there are four more talks within DocTalk as a part of this year's FFD:*

1. *The Feelings of Reality*
2. *Sensory Ethnography: Eye Witness*
3. *Perspektif: Mental Health and Convoluted Happiness*
4. *Tribute to Abduh: Documentary and Art Ecosystem in Indonesia*

*While Public Lecture will present one keynote speaker for each of the clusters, DocTalk will invite reliable speakers to elaborate each of the narratives from various perspectives. Issues brought in these discussions come out of discomfort, for such when film intersects with government and market, dissemination of knowledge, social changes. This endeavor is by no means intended to unify them to one single narrative, but rather to expand the possibilities of our knowledge production on and through film. This is, too, a result of the reflection that our film-making world is far from ideal. These programs could be a tool to keep film festivals in critical discussions and not mere festivities.*

# Panel DocTalk

## Distribution, Market, & Film Politics Economy

Rupa-Rupa  
Distribusi  
Film Kita

The Faces  
of Our Film  
Distribution

### Pembicara Speakers

Nia Dinata

Deputi Akses Permodalan (D2  
B&KRAF) /Financing Access Deputy

Dalam satu dekade terakhir, berbagai forum pendanaan dan pasar film mulai tumbuh di Indonesia dan Asia Tenggara. Hal ini turut berkontribusi tidak hanya pada aspek pengembangan produksi dan promosi film-film Indonesia, tapi juga berpengaruh pada lahirnya film-film dengan pola produksi yang lebih kompetitif. Forum-forum yang kini mulai marak hadir sebagian besar memberi peluang pada pembuat film yang telah berpengalaman, atau setidaknya pernah satu atau dua kali terlibat dalam produksi film berskala profesional. Sementara forum pendanaan, baik praproduksi, produksi, maupun pascaproduksi, memiliki bahasa dan logikanya sendiri.

Forum pendanaan secara langsung maupun tidak akan memengaruhi

*Over the last decade, various financing forums and film market have been flourishing in Indonesia and Southeast Asia. This contributes not only to the aspect of developing production and Indonesian films promotion, but also encourages the filmmakers to produce more competitive films. These forums open up opportunities to the experienced filmmakers, or at least those who have involved in one or two professional film productions. On the other hand, financing forums (pre-production, production, and post-production) have their own language and logic.*

*Financing forums, whether directly or indirectly, will influence how the aesthetics and the narrative of the*

bagaimana estetika dan narasi film dirancang. Sebagai bagian *apparatus* yang mempertemukan problem sosial dengan publik yang lebih luas, sejauh apa film yang didanai oleh lembaga atau pendonor tertentu bernegosiasi dalam situasi ini. Satu kepastian yang tidak bisa diabaikan adalah awasnya para pembuat film dengan lalu lintas distribusi film yang senantiasa mengiringi proses produksi film. Kehadiran platform digital seperti Netflix, Fandor, FNB, dan VIU bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi ruang ekshibisi konvensional. Singkatnya, kita bisa melihat ini sebagai pemangkas rantai distribusi film, meski beberapa platform digital masih membutuhkan akses khusus. Namun, ini tetap dapat dimaknai sebagai situasi di mana potensi pertemuan publik dengan film semakin luas serta kanal yang semakin beragam.

Asumsi yang dapat dilahirkan dari situasi tersebut adalah adanya karakter yang khas dari setiap forum pendanaan dan distribusinya. Kekhasan ini bisa jadi muncul dengan dua dorongan: ideologis atau kecenderungan pragmatis. Pertanyaan yang ingin dielaborasi dalam sesi ini adalah di manakah letak strategis film dokumenter di pasar film Asia Tenggara?; siapakah yang membutuhkan konten-konten dokumenter dari Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara umumnya?; bagaimana forum-forum pendanaan turut memengaruhi konten film, baik dalam pemilihan isu bercorak lokalitas hingga medium yang sesuai dengan permintaan pasar?; apa yang sebenarnya dibutuhkan dalam produksi film dokumenter di Asia Tenggara agar memenuhi selera pasar global?; namun, siapa yang berkuasa atas permintaan pasar?; bagaimana kemungkinan untuk meletakkan film sebagai subjek yang aktif, bukan melulu ditempatkan sebagai objek yang dijadikan komoditas oleh subjek yang bernama pasar?; bagaimana pendanaan, distribusi, dan film saling memengaruhi secara dialektis?

*films are constructed. As a part of the apparatus that bring together social problems and the society at large, how far the movie that is financed by a specific institution or donor could negotiate in this matter. Another negligible eventuality is the producers' cautiousness of the distribution traffic going along the production process. The likes of Netflix, Fandor, FNB, VIU, and others could be an opportunity as well as an obstacle for conventional exhibition space. In short, we can see this as a shortcut in the film distribution chain, although several digital platforms need particular access. But, this could also be perceived as a potential situation for public and film to meet, in a more diverse channel.*

*The notion that emerges from this situation is that there is a unique characteristic of each financing forum and its distribution. Such uniqueness, perhaps, rises because of two impulses: ideal and pragmatismal ones. Therefore, questions and points that are to be elaborated in this session are: Where is the documentary film's strategic position in Southeast Asia film market?; Who needs documentary contents from Indonesia in particular, and Southeast Asia in general?; How do financing forums influence film contents, both in the selection of locality-style issues, to the medium that is per market demand?; What is actually needed in documentary film production in Southeast Asia to meet the tastes of the global market?; Who controls the market demand?; Furthermore, how can we put the film as an active party instead of merely an object subjected to the the market?; How do funding, distribution (market), and film affect each other dialectically?*

# Panel DocTalk

## Intermediality

Manuver  
Mata Mekanis:  
Video Art dan  
Film Dokumenter

The Maneuver of  
Mechanical Eyes:  
Video Art and  
Documentary Film

## Pembicara Speakers

Alia Swastika

Rosalia Namsai Engchuan

*Video art* dan dokumenter bisa dimaknai sebagai seni audiovisual. Perpisahannya terjadi dalam makna-makna yang lebih rinci, hingga akhirnya institusi ekshibisinya berbeda satu sama lain. Jika film bermuara pada festival film atau bioskop sebagai ruang pertemuannya dengan publik, *video art* lebih kerap bermain di arena pameran seni rupa, baik dalam frasa yang lebih spesifik seperti seni media baru, seni multimedia, hingga yang paling umum yaitu seni kontemporer. Akan tetapi, seperti umumnya makna atas kontemporer, batasan ekshibisi ini juga semakin mencair. Keduanya sama-sama terus melakukan pemaknaan ulang agar semakin kontekstual dari masa ke masa. Jika demikian, maka membicarakan *video art* dalam

*Video art and documentary can be defined as an audio visual art. What differentiate them are their specific significances and institution of exhibition. If film is screened to public at a film festival, video art is usually showed in the arena of fine art exhibition either as a media art, multimedia art, or contemporary art. However, the general meaning of the word "contemporary" fades the boundaries between these two exhibitions. Both of them keep redefining their meanings in order to be more contextual from time to time. Thus, discussing a video art in a film festival is also a part of sharpening the latest discourse.*

perhelatan festival film juga menjadi bagian untuk menajamkan wacana mutakhir.

Dari sisi teknologi, *video art* dan dokumenter bisa jadi berawal dari perilaku yang sama ketika perangkat perekam audio dan visual rumahan marak beredar di pasaran seperti yang terjadi pada 1970-an. Diperkuat juga dengan kampanye dari perusahaan kamera digital yang tidak pernah terang menyebutkan demografi konsumen, entah diperuntukkan untuk profesional atau amatir. Maka tuntutan teknis kualitas gambar dan suara yang mengharuskan kejernihan keduanya bisa jadi tidak lagi terlalu relevan. Selalu ada upaya melekatkan gagasan pada karya-karya demikian, mulai dari gagasan yang sangat personal hingga persoalan transnasional. Gagasan ini tentu juga tersemat dalam setiap karya seni, baik video maupun dokumenter.

DocTalk sesi ini tidak akan membahas tentang sejarah panjang perkembangan *video art* di Indonesia. Lebih dari itu, melacak bagaimana kekhasan video art dan film dokumenter--yang sama-sama memiliki medium audiovisual--mengemas gagasan-gagasannya. Dari mana dan untuk kepentingan siapa kekhasan ini perlu dimunculkan? Atau itu justru aspek yang tidak dipikirkan secara dalam oleh seniman, lalu menyerahkannya pada tafsir kurator dan publik luas?

*From the point of view of technology, video art and documentary were born during the popularity of home audiovisual recording devices in the 1970s. It was supported by the campaigns of digital camera companies that never clearly explained their consumer demographics. Thus, the technical demands of clear image and sound may no longer be too relevant. There is always an effort to attach some ideas to such works, either highly personal ideas or transnational issues. These ideas are also embedded in every work of art, both video and documentary films are included.*

*This edition of DocTalk is not going to discuss unnecessarily long history of video art development in Indonesia, but rather trace how the particularity of video art and documentary--both of which possess audiovisual medium--package their ideas. Where does this particularity come from, and to whom it is designated? Is it in fact an aspect overlooked by the artist themselves and left open for the curators and the public to interpret?*

# Panel DocTalk

## Film & Democracy

Film Pendek dan Demokrasi yang Diinginkan / Short Films and Longed Democracy

## Pembicara / Speakers

Arman Dhani

Thomas Barker

Film pendek sebagai sebuah medium sering kali diperlakukan sebagai batu loncatan bagi para pembuat film pemula. Batu loncatan untuk membuat film berdurasi panjang sebagai karya yang dianggap memiliki nilai lebih di hadapan publik. Tetapi, medium film pendek lebih dari itu. Durasi dan keterjangkauannya untuk bisa diproduksi oleh siapapun membuat film pendek menjadi medium yang merdeka. Sehingga karya-karya yang dihasilkan dengan menggunakan film pendek sering kali penuh dengan eksperimen dan tawaran kebaruan.

Namun bagaimanapun merdekanya film pendek, ia akan selalu berhadapan dengan sensor. Sensor bisa hadir dari mana saja; institusi negara, paramiliter,

*As a medium, short film is often treated as a stepping stone for novice filmmakers; one utilized before producing films with longer durations as works that are considered of higher value in public. However, as a medium, short film is beyond that. Its duration and affordability for anyone to produce, makes short film an independent medium. Hence, the pieces made using short films are often full of experiments and novelty to offer.*

*However, despite its independence, short film will always be faced with censorship. The scrutiny can come from anywhere; state institutions, paramilitary, mass organizations, to any individual's self-censorship. In other words, the existence of short films as*

organisasi masyarakat tertentu, hingga swasensor setiap orang. Dengan kata lain, kehadiran film pendek sebagai medium yang independen berhubungan dengan perkembangan demokrasi. Hal inilah yang menjadi asumsi dasar DocTalk sesi ini. Tentu seni bukanlah satu-satunya motor penggerak perubahan, tetapi setidaknya bisa merekam ingatan atas suatu dinamika sosial. Maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana film dokumenter pendek mencatat dan menjadi perwujudan atas demokrasi hari ini?

Diskusi ini akan coba ditajamkan dengan dua perspektif. Pertama, tentang bagaimana sirkuit festival film menempatkan film pendek, sebagai dekorasi atau justru perayaan utama. Kedua, pertanyaan mendasar tentang bagaimana film pendek yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perjuangan demokrasi.

*an independent medium related to the development of democracy. This is the underlying assumption of this DocTalk session. Surely art is not the sole motor of change, however up to a certain point it can record memories of particular social dynamics. Therefore, the question that arises is, "How does short documentary film record and embody today's democracy?"*

*The discussion aims to be challenged by two perspectives. First, is how film festival circuits put short films as a mere adornment, while the latter as a major celebration. Second, are fundamental questions regarding the means in which short films grow and develop concurrently with the fight for democracy.*



# Panel DocTalk

## Community & Society

Berkumpul di Ruang Aman: Memahami Ulang Bentuk Kekerasan dalam Komunitas dan Pencegahannya

Assembling in a Safe Space: Rethinking Forms and Prevention of Violence within Communities

### Pembicara

---

Amerta Kusuma

Vauriz Bestika

Pemahaman dan definisi komunitas terus berkembang dari waktu ke waktu, begitu juga dengan bentuk relasi dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Komunitas menawarkan relasi yang luwes dan hadir dengan sifat kesukarelawanan. Tapi pada perkembangannya, batas takaran kegiatan yang dilakukan oleh komunitas sering kali tidak jelas sehingga pada beberapa titik mengaburkan antara kerja kesukarelawanan dan kerja profesional yang terikat.

Hal ini bisa jadi disebabkan oleh proses pembagian kerja dalam organisasi yang kurang terstruktur sehingga menyebabkan ketimpangan antara beban kerja dengan jumlah orang di dalam komunitas. Belum lagi jika ditambah dengan tuntutan-tuntutan yang diberikan dari pihak luar dalam kaitannya sebagai penyanggah

*The meaning and definition of community evolves over time along with the forms of relations and interactions within it. A community offers a flexible relationship that exists voluntarily. However, the boundaries of the activities committed by a community are often unclear. Thus, at some point, the line that divides voluntary and professional work is blurry.*

*This phenomenon might be caused by the lack of structure in distributing the workload in organizations, hence creating an inequality of the work among the number of members of said communities. On top of that, there might also be demands required by external parties acting as donors. The image of passionate workers portrayed often make*

dana. Imajinasi militansi yang diusung kerap membuat kerja-kerja komunitas kehilangan kegembiraan dari konsep kesukarelawan itu. Bahkan, tidak jarang melahirkan kerja-kerja yang eksploitatif demi mewujudkan cita-cita kelompoknya.

Dalam komunitas, relasi interpersonal sering kali tidak memiliki batas-batas yang jelas. Kekaburan ini dapat memiliki risiko untuk terjerumus dalam bentuk-bentuk kekerasan dan pelecehan berbasis kelas, ras, atau seksual. Hal ini kerap diabaikan dan dinormalisasi. Selain itu, persebaran kekuasaan dalam bentuk modal pengetahuan, modal jaringan, dan modal finansial tiap-tiap anggotanya sering kali tidak merata. Ketimpangan relasi kuasa ini dapat mengubah persepsi awal komunitas sebagai ruang aman menjadi ruang rawan.

Diskusi ini dirancang untuk membahas bersama upaya yang perlu ditempuh untuk menciptakan komunitas sebagai ruang aman dan nyaman bagi siapapun. Alih-alih hanya berfokus pada menghukum dan menghakimi pelaku kekerasan dalam komunitas, program ini dibayangkan dapat menghadirkan diskursus kesetaraan, kerja komunitas yang sehat, dan emansipatoris terhadap para anggota di dalamnya sehingga dapat menghadirkan komunitas yang sehat dan terbebas dari segala macam bentuk kekerasan (verbal, fisik, dan psikis).

Inisiasi awal telah dilakukan dalam lingkungan Forum Film Dokumenter dengan terlibat dalam program "Sinematik Gak Harus Toxic" serta upaya penyusunan panduan etik Festival Film Dokumenter 2019 yang telah didiskusikan dan didistribusikan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Festival Film Dokumenter. Melalui diskusi ini, kesadaran tentang pencegahan kekerasan dalam bentuk apapun dan upaya penciptaan ruang aman dalam komunitas dapat lebih diperjuangkan oleh berbagai kalangan.

*the community works lost the fun in the volunteering. This practice do not seldom take advantage of the exploitative labors to actualize their objectives.*

*In communities, interpersonal relationships are often vague. This vagueness puts the communities at risk of violence and harassment on the basis of class, race, or sex, which are often overlooked and normalized. Moreover, the distribution of power in knowledge, network, and financial capitals are, more often than not, only concentrated to some. The disparity of power relation could turn a community's initial state from a safe space to a risky space.*

*The discussion is set to collectively investigate the means necessary to transform a community into a safe and comfortable space for all. Instead of focusing merely on punitive and retributive treatments to the violence offenders, this program intends to provide discourses on equality, healthy community work, and emancipatory to the members. Therefore, we all can realize a community that is free from all forms of violence, be it verbal, physical, or psychological.*

*The preliminary initiatives taken within the community of Forum Film Dokumenter was its involvement in the program "Non-Toxic Cinematic" and the development of Festival Film Dokumenter 2019's Code of Conduct, which has been discussed and distributed to all parties involved in the execution of Festival Film Dokumenter. Through this discussion, we hope to strive for the awareness about prevention of violence in any form and the creation of safe spaces within communities.*

# Panel DocTalk

## Hacking Methods & Ethics Issue

# Intimacy and Ethics: Universal or Contextual?

## Pembicara

---

Tonny Trimarsanto

Membuat film dokumenter, terutama yang fokus pada satu atau dua subjek utama, bagaikan meminjam hidup manusia yang mungkin semula asing. Asing dalam konteks ini memiliki banyak artian. Bagi pembuat film, asing karena belum tentu dekat dengan manusia, masyarakat, atau komunitas yang sedang diangkat isunya. Pun bagi subjek utama (manusia/masyarakat/komunitas), perilaku keseharian yang semula dilakukan secara wajar, kini harus berhadapan dengan mata kamera dan perekam suara. *Apparatus* asing ini yang kemudian memfilmkan aktivitas mereka dan nantinya ditampilkan di hadapan publik. Dalam proses yang berjalan panjang, jika perasaan asing ini dapat diatasi, maka bisa tercapailah yang dinamakan sebagai intimasi. Intimasi sering diyakini menjadi tolok ukur bagi keberhasilan sebuah film dokumenter. Apresiasi tinggi kerap disematkan pada

*Making a documentary film, especially the one that focuses on one or two main subjects, is like borrowing a stranger's life. Stranger, in this context, has many meanings. To filmmakers, it may be strange because they haven't necessarily close to humans, society, or community documented. As for the main subject, be it an individual or community, they now have to commit their daily behavior in front of camera and voice recorder. These strange apparatuses then record their activities and later displayed in a broad range of public. In a long-running process, if one can overcome the unfamiliar feeling, intimacy can be achieved. Sometimes, intimacy is believed as a standard for the success of the documentary film. High appreciation is also frequently bound on films that are deemed capable of deeply entering the lives of the subjects.*

film yang dirasa mampu secara dalam masuk ke kehidupan para subjeknya.

Namun, praktik pembuat film kerap terjebak di antara obsesi intimasi ini, dengan mengesampingkan perkara etis. Pada beberapa titik, obsesi untuk menjadi intim dapat menggiring film ke dalam laku yang eksploitatif. Di samping kelihaihan pembuat film memahami peralatan perekam nan canggih, rupanya kepekaan untuk mengerti nilai-nilai lokal, tanpa melihatnya secara eksotis, perlu dilakukan. Tentu kita tidak bisa mewajarkan perilaku demikian, meski bisa jadi sudah dan jamak terjadi dalam praktik kesenian. Intimasi dapat diukur dengan melihat bagaimana film masuk ke dalam subjek, tetapi selalu dipertanyakan bagaimana mengukur etika sebuah film. Jika intimasi diasumsikan sebagai ukuran universal untuk menilai film, maka etik adalah ukuran kontekstual yang bisa jadi berbeda dari nilai-nilai universal. Bagaimana proses produksi film bernegosiasi atas problem ini?

Jika etik hanya persoalan di balik layar dan tidak terlihat dalam presentasi akhir, bagaimana cara kita belajar agar persoalan eksploitasi tidak terus berulang? Adakah upaya untuk mewujudkan film yang dekat dengan penonton dengan tetap menghargai subjeknya sebagai manusia yang membutuhkan privasi? Mungkinkah manusia, masyarakat, atau komunitas dalam film tersebut berperan sebagai subjek yang aktif di hadapan sorot kamera? Setelah seluruh pertanyaan ini diajukan, pertanyaan diujung wacana ini bisa mengarah pada: Siapakah pemegang otoritas tertinggi dalam proses pembuatan film?

Pertanyaan seputar ini akan dibedah bersama narasumber yang berpengalaman di bidang produksi film, dan akademisi yang lihai untuk menilai bagaimana seni, khususnya film, hadir dalam problem-problem sosial yang nyata.

*However, filmmaking practice is frequently trapped between this obsession with intimacy and omitting ethical matters. At some points, the obsession with intimacy can lead film into an exploitative behavior. Besides from filmmakers' ability to understand sophisticated recording equipment, apparently, the sensitivity to understand local values, without exotically look at it, needs to be done. We can't consider such behavior as reasonable actions. Intimacy can be ascertained by examining how film inaugurates with the subject; however, the measure of film ethics is still questionable. If the universal standard of film examination is its intimacy, then ethics is a contextual standard that can be different from universal values. How does the film production process compromise with these issues?*

*If ethics is only dealt behind the scenes and invisible in the final presentation, how do we learn so that the issue of exploitation is not recurring in the future? Or do movies and all their institutions indeed work exploitatively? Is there an effort to create a film that is close to the audience while at the same time respecting the subject as a human who needs privacy? Could humans, society, or the community in that movie act as active subjects in front of the camera? At the end of this discourse, who holds the highest authority in the process of filmmaking?*

*Questions around the topic will be explored with experienced speakers in the field of filmmaking and skilled academics to examine how arts — especially film— exists in real social problems.*

# Panel Public Lecture

## Getting the Story Right, Telling the Story Well

### Pembicara *Speakers*

---

Lau Kek Huat

Kek Huat Lau membuat film berjudul *The Tree Remembers* (2019) yang berkisah tentang para korban politik rasial di Malaysia. Film ini menggunakan berbagai footage dari arsip dan wawancara masyarakat adat. Kehadiran kolonial di Malaysia sebagai pihak yang mengidentifikasi masyarakat berdasarkan kategori rasial dan etnis telah mengonstruksi masyarakat adat menjadi minoritas yang hak hidupnya semakin minim. Situasi ini akhirnya berkembang menjadi sikap rasisme yang meluas dan masih terjadi hingga kini. Malaysia mencatat kekerasan rasial terburuk dalam sejarahnya terjadi pada 13 Mei 1969. Artinya, sudah lima dekade berlalu sejak peristiwa itu terjadi.

Kehadiran film dengan cerita tentang persoalan ini bisa membawa dua kondisi, membuat orang mengingat sejarah paling kelam agar tidak terulang; atau justru hanya mengorek trauma

### Tempat *Venue*

---

ISI Yogyakarta

*Kek Huat Lau made a film entitled The Tree Remembers (2019) presenting the stories of racial politics victims in Malaysia. The film used various footages of archives and interviews on indigenous people in Malaysia. The presence of racist colonialism in Malaysia has constructed indigenous people as the minority. Moreover, their rights were also diminished. This situation has been evolving as a widespread phenomenon of racism until today. The situation peaked on May 13th 1969 as Malaysia committed the worst racial violence in its history. It has been five decades since the incident.*

*Its film adaptation will raise two consequences. It could be a reminder to avoid any similar incidents, or it instead digs up endless trauma. In this case, the position and background of the filmmaker are crucial. Kek Huat Lau as a Malaysian-born filmmaker who*

tanpa ujung. Dengan demikian, posisi dan latar belakang pembuat film menjadi krusial. Kek Huat Lau sebagai *filmmaker* kelahiran Malaysia yang menetap di Taiwan bisa dipertanyakan sejauh apa dirinya memiliki pengalaman empiris dan emosional atas ruang, waktu, dan ikatan sosial terhadap persoalan etnis negara kelahirannya. Hal peliknya adalah merancangannya dalam narasi film yang tetap intim dan menjaga etik.

Wacana yang ingin dielaborasi pada *Getting the Story Right, Telling the Story Well* adalah dokumenter etnografis. Bagaimana Lau mengolah pengalaman dan latar belakang personalnya untuk membuat film dengan isu-isu sensitif semacam ini? Dari citra audio dan visual yang dipresentasikan, mewakili suara siapakah subjek-subjek dalam film berbicara? Bagaimana Lau mewujudkan otoritas dan keberpihakannya pada isu etnis dan ras?

*Getting the Story Right, Telling the Story Well*--yang diambil dari judul bab dalam buku *Decolonizing Methodologies* (Linda Tuhiwai Smith)--dipilih untuk mengetengahkan wacana tentang keberpihakan, pengalaman empiris, dan tanggung jawab etik dalam pembuatan film dokumenter. Public Lecture ini diselenggarakan di Ruang Auvi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta.

*lives in Taiwan is challenged on his empirical and emotional experience of space, time, and social ties to the ethnic issues of his birth country. It is even more challenging for him to adopt the story into an intimate and ethical film narrative. If ethical cases are often used as the excuse for authorities to cover sensitive issues, then, filmmakers have their own considerations regarding these cases. This consideration can be seen as a partisanship that a film cannot be neutral in its articulation.*

*The topic on ethnographic documentary is going to be deeply elaborated in this Public Lecture. How did Lau cultivate his personal experience and background in making a film with such sensitive issues? Whom did the voices in the film represent? How did Lau as a filmmaker manifest his authority and alignments on ethnic and racial issues?*

*The headline, Getting the Story Right, Telling the Story Well, was taken from chapter 12 title of Linda Tuhiwai Smith's Decolonizing Methodologies. It was deliberately chosen to discuss partisanship, empirical experience, and ethical responsibility in making documentary film. This public lecture will be held at the Audio Visual Room, Faculty of Visual Art, ISI Yogyakarta.*

# Panel Public Lecture

## Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream

### Pembicara *Speakers*

---

Thomas Barker

Dalam bukunya berjudul *Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream*, Thomas Barker menyajikan sejarah sinema kontemporer yang sistematis dan komprehensif untuk pertama kalinya dalam kasus di Indonesia. Buku ini menyoroti 20 tahun gejolak perubahan, mulai dari permulaan yang indie dan sederhana hingga semakin mengikuti arus utama dan mendapatkan pengakuan internasional. Barker tidak hanya menawarkan narasi yang sederhana, melainkan juga sebuah sumbangan bagi kajian budaya dan sosiologi. Ia mengajukan gagasan mengenai tiga fase perkembangan industri film: dimulai dari langkah meraih kesuksesan dalam budaya populer lokal, khususnya di kalangan anak muda; mendapatkan keamanan finansial; hingga akhirnya karyanya mendapatkan pengakuan sebagai sebuah karya seni di tingkat internasional. Paradigma *going mainstream* ini melampaui sekadar

### Tempat *Venue*

---

Universitas Gadjah Mada

*In Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream*, Thomas Barker presents the first systematic and most comprehensive history of contemporary Indonesian cinema. The book focuses on a 20-year period of great upheaval from modest, indie beginnings, through mainstream appeal, to international recognition. More than a simple narrative, Barker contributes to cultural studies and sociological research by defining the three stages of an industry moving from state administration; through needing to succeed in local pop culture, specifically succeeding with Indonesian youth, to remain financially viable; until it finally realizes international recognition as an art form. This "going mainstream" paradigm reaches far beyond film history and forms a methodology for understanding the market in which all cultural industries operate, where the citizen-consumer (not the state) becomes sovereign.

sejarah film dan membentuk sebuah metodologi dalam memahami pasar tempat semua industri budaya bermain, menempatkan warga negara-konsumen (bukan negara) menjadi berdaulat.

Indonesia memiliki kasus yang unik dan menarik karena *going mainstream* termasuk dalam memenuhi kemauan gerakan Islam 'hijrah' yang kini sedang bangkit. Di saat yang bersamaan, arus utama berarti bekerja sama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang didirikan pada 2011. Alih-alih menjadi dunia kreatif yang mulus sebagaimana diharapkan banyak orang, industri film Indonesia sekarang sedang mengarah pada tantangan yang sangat berbeda dengan yang dihadapi pra-1998. Barker melihat industri ini layakna mikrokosmos bagi Indonesia: demokratis tetapi terbebani dengan warisan otoritarian, kreatif tetapi tetap mengalami kontestasi budaya, mancanegara kendati tetap dibentuk secara domestik.

Selama kurang lebih dua jam, Thomas Barker akan mempresentasikan hasil penelitiannya secara umum sekaligus dikontekstualisasikan dengan temuan-temuan terbarunya. Public Lecture ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Gadjah Mada.

*Indonesia presents a particularly interesting case because "going mainstream" has increasingly meant catering to the demands of new Islamic piety movements. It has also meant working with a new Ministry of Tourism and Creative Economy, established in 2011. Rather than a simplified creative world many hoped for, Indonesian filmmaking now navigates a new complex of challenges different to those faced before 1998. Barker sees this industry as a microcosm of the entire country: democratic yet burdened by authoritarian legacies, creative yet culturally contested, international yet domestically shaped.*

*For around two hours, Thomas Barker will present an overview of the result of his research contextualized with the recent findings. This public lecture will be held at the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada.*





**Film Criticism**

**Workshop**

# LOKAKARYA / FILM CRITICISM KRITIK FILM / WORKSHOP

Sejak muncul sebagai profesi pada tahun 1960-an, kritik film terus berkembang bersamaan dengan industri sembari tetap mempertahankan fungsi dasarnya. Terlepas dari apa yang menarik minat kita pada sinema, kita tidak dapat mengabaikan bahwa kritik film telah membantu membentuk ekosistem pengetahuan dengan memperluas dan memperkaya pengalaman seseorang untuk mengungkapkan aspek-aspek baru dari sebuah film. Tanpa kritik, nilai dan kepentingan budaya dari sebuah film akan berkurang, meskipun perbedaan antara kerja-kerja kritis dan opini publik masih dan akan tetap terus ada.

Saat ini, internet telah memungkinkan munculnya variasi opini dari berbagai kelompok orang. Media sosial barangkali adalah salah satu medium yang paling kuat untuk membentuk kesan terhadap kualitas sebuah film. Medium ini, kini, sering kali memenuhi fungsinya sebagai mimbar bagi sudut pandang yang berbeda untuk mengadu dirinya di hadapan wacana mayoritas. Hal ini memungkinkan orang untuk mengalami film tertentu melalui cara pandang kritis dari orang lain yang berasal dari kelompok yang berbeda darinya.

Berangkat dari pembacaan ini, Festival Film Dokumenter (FFD) menginisiasi program Lokakarya Kritik Film. Kegiatan ini menghadirkan pelatihan praktik penulisan tentang film dokumenter sekaligus menjadikannya bagian

*Since its emergence as a profession in the 1960s, film criticism has grown with the film industry while still retaining its essential function. Regardless of what interests us in cinema and film particularly, we can't let aside that film criticism has helped to shape the ecosystem of knowledge by enlightening and enriching one's experiences by revealing new facets of a film and cause our thinking to depart on a new track. Without criticism, films are devalued and the cultural importance of films and documentaries wanes. Although the discrepancies between critical consensus and public opinion still – and will continue to – exist.*

*Nowadays, the rise of the internet has allowed several unique and critical voices from a diverse group of people to emerge. Perhaps, the best option for film goes who now have so many options at their disposal in order to form an impression of a film's quality is social media. It often fulfills the function as a rejoinder or corrective to what is seen as the critical viewpoint. This has allowed ones to view certain films through the critical lens of other groups of people while offering a number of critical voices with different perspective.*

*Setting forth that notion, Festival Film Dokumenter (FFD) initiated Film Criticism Workshop. A workshop that provides training in the critical framework and the practice of incisive writing about documentary cinema and making it part of a cultural conversation and discourse. In its third edition in 2019*

dari salah satu dialog dan pertukaran wacana kebudayaan. Bekerja sama dengan Cinema Poetica, Lokakarya Kritik Film FFD membuka pendaftaran bagi warga negara Indonesia. Peserta akan menghadiri pemutaran film selama festival untuk menulis tentang film dan mendiskusikannya bersama mentor dan sesama peserta. Selain itu, peserta akan memiliki kesempatan untuk menghadiri *Public Lecture* yang diselenggarakan oleh FFD yang utamanya berfokus pada isu-isu kontemporer tentang perkembangan dokumenter dan festival film di Asia Tenggara maupun di seluruh dunia.

Lokakarya ini bertujuan untuk menyediakan ruang pembelajaran bagi para kritikus film muda Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan tentang kritik film dan membentuk sebuah lingkungan yang saling berbagi, belajar, dan memberdayakan sesama. Kami berupaya untuk terlibat dan mempromosikan karya independen dari sinema dunia yang paling orisinal dan penting, serta mengakui pentingnya dokumenter sebagai situs produksi dan pemikiran sinematik kontemporer. Upaya tersebut dibarengi dengan semangat untuk menunjukkan perlunya para kritikus untuk menjangkau dan melampaui batas-batas negara dan definisi budaya yang ada.

Selama dua minggu masa pendaftaran dibuka, kami menerima 32 pendaftar dengan berbagai jenis tulisan dari beragam visi dan latar belakang. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya kami telah memilih tujuh peserta untuk bergabung dalam lokakarya selama lima hari penuh: dari 2-6 Desember 2019. Tugas akhir para peserta akan diterbitkan dalam buku digital yang didesain oleh FFD.

*in collaboration with Cinema Poetica, FFD Film Criticism Workshop opened its registration for Indonesian citizens. Participants will attend film screenings during the festival to write about the films and discuss them with mentors and fellow participants. Moreover, participants will have the opportunity to attend the public lectures organized by FFD, which mainly focus on contemporary issues regarding documentary developments and film festivals in Southeast Asia or around the globe.*

*This workshop aims to provide a learning platform for young Indonesian film critics who seek to improve their film criticism knowledge while empowering them to share and learn from others in order to understand the world better through film criticism. We seek to engage with and promote the most original and important works of independent world cinema and acknowledges the special significance of documentaries as a site of contemporary cinematic production and thought, while also pointing out the necessity for critics to reach beyond national boundaries and existing cultural definitions.*

*During a two-week application period, we received 32 applications representing various types of writings from diverse insights and backgrounds. After screening and selection, we chose seven applicants to join the workshop from December 2nd – 6th 2019. The final assignments of the participants will be published in a digital book designed by FFD.*

## Peserta Lokakarya Kritik Film FFD 2019: Participants of FFD Film Criticism Workshop 2019:

- Ahmad Fauzi (Bandung)
- Sirojul Khafid (Yogyakarta)
- Ageng Indra (Banjarnegara)
- Rheisnayu Cyntara (Yogyakarta)
- Bram Adimas Wasito (Surabaya)
- Zakiyya Danaparamitha (Semarang)
- Reza Mardian (Jakarta)

## Mentor Mentors



**Adrian Jonathan  
Pasaribu**

Adrian Jonathan Pasaribu merupakan salah satu pendiri Cinema Poetica. Ia merupakan seorang kritikus film, penulis, pemrogram film, jurnalis, dan juga Alumni Berlinale Talents pada tahun 2013. Dari tahun 2007 hingga 2010, Adrian menjadi manajer program *Kinoki*, sebuah ruang pemutaran alternatif di Yogyakarta. Ia juga mengembangkan beberapa program film untuk berbagai ruang pemutaran dan festival film, seperti Festival Film Dokumenter, Jogja-NETPAC Asian Film Festival, ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival, dan Singapore International Film Festival. Saat ini, Adrian tengah melakukan penelitian tentang sejarah yang hilang dari sinema Indonesia.

---

*Adrian Jonathan Pasaribu is the co-founder of Cinema Poetica. A film critic, writer, film programmer, journalist, and also Berlinale Talents 2013 alumni. From 2007 to 2010, he worked as the program manager of Kinoki, an alternative screening space in Yogyakarta. Since then, Adrian has developed film programs for several screening spaces and film festivals, namely Festival Film Dokumenter,*

Jogja-NETPAC Asian Film Festival, ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival, and Singapore International Film Festival. *Currently, he is researching about the historical unknowns of Indonesian cinema.*



**Raksa Santana**

Raksa Santana menulis untuk *Cinema Poetica* sejak 2013. Sempat menjadi editor rubrik film di *Jurnal Ruang* dan juga juru program pemutaran film di *Bentara Budaya Jakarta*. Sekarang bekerja di *Kepustakaan Populer Gramedia* sebagai editor buku.

---

*Raksa Santana wrote for Cinema Poetica since 2013. He had been an editor of the film column in Jurnal Ruang and also developed film programs for Bentara Budaya Jakarta screening program. Currently, he is working at Kepustakaan Populer Gramedia as a book editor.*

Tentang **CINEMA POETICA** / About **CINEMA POETICA**

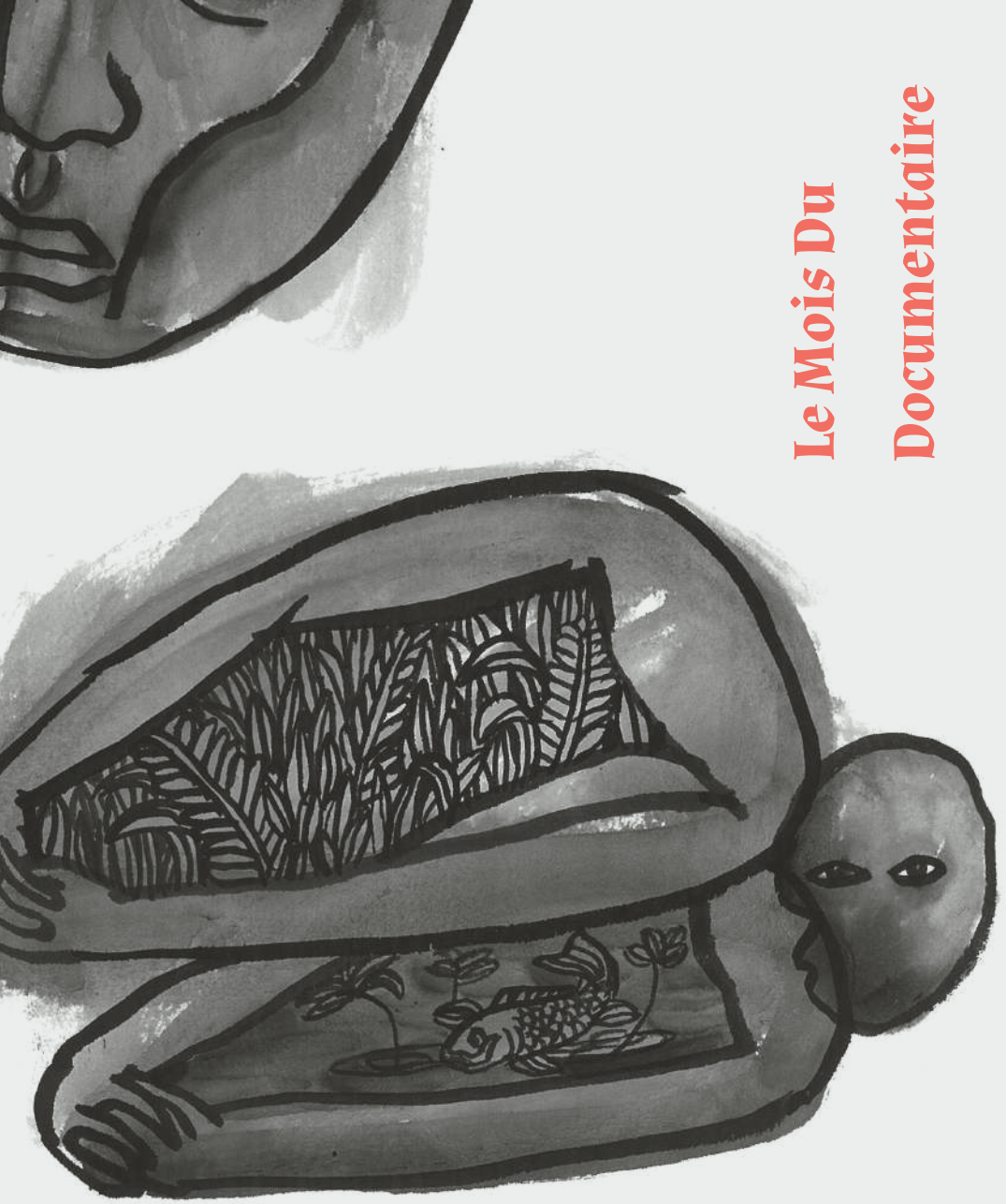


CINEMA POETICA adalah sebuah kolektif dari kritikus film, jurnalis, dan aktivis di Indonesia. Didirikan pada 14 Oktober 2010, *Cinema Poetica* fokus pada produksi dan distribusi sebagai respon atas minimnya literatur film di Indonesia, serta kurangnya teks kritis dan analitis tentang sinema Indonesia pada umumnya. *Cinema Poetica* memberikan perhatian khusus pada film dan kebudayaan film yang sering kali diabaikan dari wacana publik di Indonesia. Kolektif ini memublikasikan tulisan-tulisan mereka di *cinemapoetica.com* untuk menawarkan diskusi dan analisis film sebagai bagian yang lebih luas dari aktivitas kebudayaan, sosial, politik, ekonomi, serta sejarah.

## CINEMA POETICA

*CINEMA POETICA is a collective of film critics, journalists, researchers, and activist in Indonesia. Established on 14 October 2010, Cinema Poetica focus on the production of knowledge of cinema and its distribution for the public, as a response to the lack of film literature in Indonesia, also to the lack of critical and analytical texts on Indonesian cinema in general. Cinema Poetica gives special attention to films and film cultures often abandoned in many public conversations in Indonesia. Through its publications on [cinemapoetica.com](http://cinemapoetica.com), they offered perspectives that discuss and analyze cinema as part of wider cultural, social, political, economic, and historical struggles.*

**Le Mois Du  
Documentaire**





# Le Mois du Documentaire

## Mengejar Kebahagiaan Pursuit of Happiness

Identitas dibentuk oleh rangkaian paradoks sejarah yang kemudian direproduksi secara terus menerus, serta dilanggengkan dari periode ke periode. Dengan begitu lekasnya, narasi solidaritas antar bangsa, identitas politik, hingga seni dan kebudayaan digunakan untuk mengemas tiap konteks peristiwa sejarah yang silang sengkabut ini melalui ruang-ruang yang lentur. Narasi-narasi ini turut memengaruhi definisi kebahagiaan yang dikejar oleh kelompok masyarakat yang menjadi bagian pertarungan identitas. Kebahagiaan ini menjadi konsep yang rumit yang mewujud dalam romantika dan melodrama.

*Identity is formed by a series of historical paradoxes which are then reproduced continuously, from period to period, and are perpetuated. In a short time, discourses of national solidarity, political identity, art and culture are used to wrap contexts of this disproportionate historical events through flexible spaces. These narratives also influence the definition of happiness pursued by people who struggle with their identity. This happiness becomes a complicated concept which manifests in romance and melodrama.*



# To the Four Winds (Libre)

| Michel Toesca | 2018 |  
France, Italy | 100 min

15+



Seorang petani kebun zaitun di perbatasan tenggara Prancis mencoba membantu para imigran tanpa dokumen. Banyak dari mereka berkulit hitam, menyeberang dari Italia, tetapi menemui hambatan birokrasi dan rasial.

*An olive grove farmer on the southeast French border tries to help immigrants without papers. Many of them black, crossing over from Italy, but runs into bureaucratic and racist obstructions.*

# Cassandro, The Exotico!

| Marie Losier | 2018

| Mexico, France | 73 min



Setelah 26 tahun melakukan penyelaman berputar dan bertarung dengan kecepatan tinggi di atas ring, Cassandro, bintang pegulat Meksiko lintas busana lintas gender yang dikenal sebagai Exoticos, masih jauh dari kata pensiun. Tetapi dengan puluhan tulang patah dan pin logam di tubuhnya, kini ia harus menemukan kembali dirinya.

*After 26 years of spinning dives and flying uppercuts in the ring, Cassandro, the star of the gender-bending cross-dressing Mexican wrestlers known as the Exoticos, is far from retiring. But with dozens of broken bones and metal pins in his body, he must now reinvent himself.*

# Le Grand Bal

| Laetitia Carton | 2018

| France | 95 min



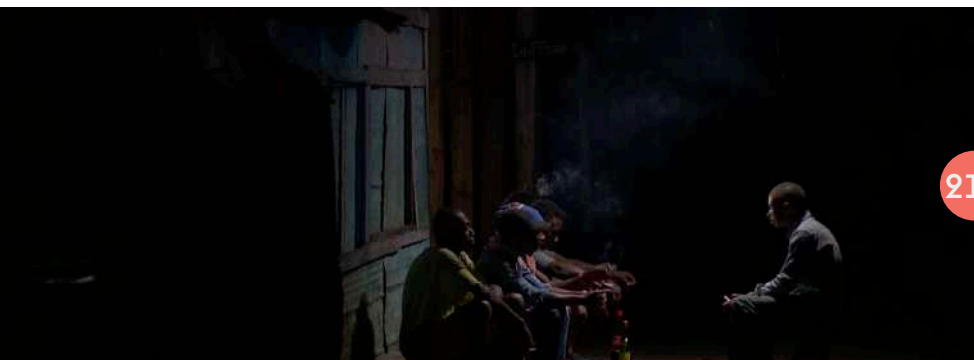
21+

Sejak sekitar 30 tahun yang lalu para penggemar tarian tradisional berkumpul di Gennetines, sebuah desa kecil di departemen Ardeche untuk menari sepanjang malam selama tujuh hari. 500 musisi dan lebih dari 2000 penari terus menari, mencuri-curi waktu untuk tidur, sampai mereka kehilangan gagasan tentang waktu.

*Since about 30 years ago, the fans of traditional dances get together at Gennetines, a small village in the Ardeche department to dance all nights and days for seven days. 500 musicians and more than 2000 dancers dance, dance and dance, stealing a few hours of sleep, until they lost the notion of time.*

# Nofinofy

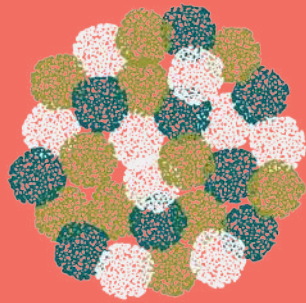
| Mickaël Andrianaly | 2019  
| Madagascar, France | 73 min



21+

Ketika salonnya dihancurkan oleh pemerintah kota, Romeo harus meninggalkan jalan raya Toamasina dan pindah ke lingkungan miskin. Dia menetap di gubuk darurat kecil, tetapi bermimpi bisa membangun salon permanen suatu hari. Sementara itu, ruang kecil yang terbuka untuk jalan ini menggemakan bagian luar, berita harian, harapan dan kemarahan penduduk di negara miskin dan korup.

*When his hairdressing salon is destroyed by the municipality, Romeo must leave the high street of Toamasina for poor neighbourhoods. He settles in a little makeshift shack, but dreams of being able to build a permanent salon one day. Meanwhile, this tiny space open to the street echoes the outside, the daily news, the population's hopes and angers in a country of poverty and corruption.*



# Acknowledgements

Agung Kurniawan

Alia Swastika

Aryo Danusiri

Chika Noya

Dra. Purwiati

Dewi Tjakrawinata

Eric Sasono

Fajar R. Harisantoso

Fan Wu

Hengga Tyasa

Jean-Pascal Elbaz

Jean-Paul Labro

Kayla Lapiz

Lana Pranaya

Leilani Hermiasih

Lyn Nékorimaté

Nia Dinata

Retno Dewati

Sarah Camara

Septi Hariana

Tedika Puri Amanda

Teguh Hari

Vandy Rizaldi

Venti Wijayanti

Yustina Neni

Alteraksi

Badan Ekonomi Kreatif

Biennale Jogja XV 2019

Cinema Poetica

DING Collective

Eagle Institute Indonesia

Emax

Epson Indonesia

Erasmus Huis

Heri Pemad Art Manajement

Institute Francais Indonesia Jakarta

Institute Francais Indonesia  
(Lembaga Indonesia Prancis Yogyakarta)

Japan Foundation Asia Center

Kedai Kebun Forum

Kedutaan Besar Kanada

Kedutaan Besar Polandia

Le Mois Du Documentaire

National Film Board of Canada

Partisipasi Indonesia

Pusbangfilm Kemdikbud

Ruang Mes 56

Taiwan Docs

Taiwan Film Institute

Taiwan International Documentary Festival

Taman Budaya Yogyakarta

Videshiya

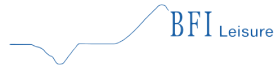
# Presented By



# Supported By



**PUSBANGFILM**  
PUSAT PENGEMBANGAN PERFILMAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



DINAS KEBUDAYAAN  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

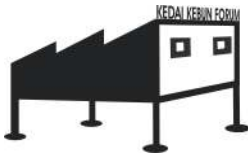


# In Partnership





## Venue & Hospitality



## Media Partner



# Festival Organizer

## ADVISOR

Amerta Kusuma  
Adrian Jonathan Pasaribu  
Dag Yngvesson  
Dwi Sujanti Nugraheni

## FESTIVAL DIRECTOR

Henricus Pria

## FESTIVAL MANAGER

Kurnia Yudha Fitranto

## PROGRAM DIRECTOR

Ayu Diah Cempaka

## PROGRAM MANAGER

Anita Reza Zein

## COMPETITION

Rugun Sirait  
Kevin Aldrianza  
Syafira Nada Taqwa  
Rizky Sarah Vabiodiani

## PROGRAMMER

Irfan R. Darajat  
Syifanie Alexander  
Alia Damaihati  
Ukky Satya  
Fiky Daulay  
Yoga Prayogo  
Alwan Brilian  
Saiful Bahri  
Dwiki Aprinaldi

## PROGRAM ASSISTANT

Anis Machfudoh  
Cecilia Elma  
Fahmi Khoirussani  
Eliesta Handitya  
Eni Simatupang  
Farahdilla Berliana  
Indira Aghtaning  
Karmita Yulastari  
Leonardo Juan  
Lubna Hanifa Moeljawan  
Prana Yogita Nuri  
Traska Tynita  
Riskia Duavania  
Widiane Putri

## FINANCE & ADMINISTRATION

Ratno Hermanto  
Arum Sekar Cendani  
Aliyya Kindana  
Egadia Birru Rakaitadewa  
Azzahra Saffira Pradita

## COMMISSION ARTIST

Bayu Widodo

## DESIGN

Arief Wibisono

Muhammad Geffir Alridha

Yves Ilalang S.

Agustinus Wibi Arya

## DRESSING

Jangkung Putra Pangestu

## COMMUNICATION

Anas A. H.

Vidya Windy Nurfatih

Rizaldy Bachri

Kristiana Natasya

Narendro Wicaksono

Ruth Daniela S.

Cherellenio Rizky Augustma

Salsabila Amjad

Adam Dafa Habib S.

Ihsan Risniawan

Nurtasya Belleza Izdihar

## WEBMASTER

Michael A. Chandra

## TRANSLATOR & INTERPRETER

M. Hafidh Al Mukmin

Shiela M. Larasati

Dian Pitaloka

Irzan Hakim

Khoirunnisa Azzahra

Windy Elprida Marpaung

Fidel Demara

## CONTENT

Irfan R. Darajat

Tony Firman

Aryandhi Purnomo Adji

Aloysius Brama Adintyo

Dinda Agita Dewi

Nizmi Riska Utami Puteri Nasution

Nisa Rachmantika

## DOCUMENTATION

Krisna Eka Putranto

Swandi Ranadila

Alviyena Inkamano

Albertus Desember Aryanda

Rahma Anisa

Rahmat Mukhlisin

Shofia Utami

Rayhan Aldi

Aji Permana

Muhammad Ghifari Arfananda

Nanda Galih Wiranata

Aditya Kresna

Stiven Anhdica Chaniago

Aditya Kresna

## RESEARCH ASSISTANT

Fathi Mujadidi

Fransiskus Denny Pratama

Shafira Apriliana Hendrawan

Inaka Salsabila Kartika

Ni Putu Dessy P. S.

## **VENUE & SCREENING**

Her Raditya Mahendra  
Michael Don Lopulalan  
Aurelius Gevin  
Muhammad Nur Rohman  
Bonifacius Odi  
Andy Zunaedy  
Atyadhitra Prakaraa  
Sylvia Febiandita  
Tinezia Nurfirdhausya  
Michael Lim  
Aulia Rahmi Azda  
Gazwani Altrisa  
Gentayu Amanda  
Maria Michelle Angelica  
Novi Aprilianti  
Rangga Nadiar  
Rohaizha Anindhita  
Shinta Theofani  
Latifah Ajeng Saputri  
Priyanca Minerva Charillane S.  
Zulfa Ihda Fuadina  
Antonius Dio Wahyu Kurniawan  
Mokhamad Gisa Vitrana  
Maulana Ilhami Fawdi  
Hieronimus Agung  
Romeo Steven Pardede  
Hanindito Bawono  
Noufal Agis Alfikri Ramadhani  
Enggar Asfinsani  
Kery Utomo  
Muhammad Ikhsan Alfani  
Ronald Napitupulu

## **HOSPITALITY**

Andromeda Noholo  
Farhan Razzak Mahdiyanto  
Figo Firman Nugraha  
Florentina Arga Bhuwana Cornelia  
I Gusti Ayu Dana Utami Putri  
Lanny Rahma Kusumawati  
Irfan Effendi

## **FOOD & BEVERAGE**

Aninda Kusumaningrum  
Irfan Rauzan Mursyida  
Aprilian Prakasa Mulya  
Lenso Ramadhanovan Parhenda

## **VOLUNTEER COORDINATOR**

Taufiq Nur Rachman



台灣紀錄片

TAIWAN 海外推廣  
Documentaries  
in Action!

Taiwan Docs is a window between local filmmakers and professionals overseas.

International curators, media, institutes and anyone who is interested in Taiwanese documentary films and filmmakers, join us to explore!

Pemutaran Film;  
Pop-up Café

# Café Society Cinema

**Selasa**

– 19.00

– 21.00

**Ruang MES 56**

Jl. Mangkuyudan No. 53A  
Yogyakarta

Café Society adalah bioskop mini yang menawarkan pengalaman kolektif dengan menyajikan film, kuliner dan interaksi sosial dalam suasana yang intim dan nyaman. Beragam jenis film dan kuliner dikurasi oleh Forum Film Dokumenter, MES 56 dan Bakudapan Food Study Group dalam mengemas peristiwa menonton yang sedap.



1973

Three Transitions

Peter Campus

## TIKET

**GRATIS** (Film)

Terbatas 10 kursi di  
tiap jam penayangan.

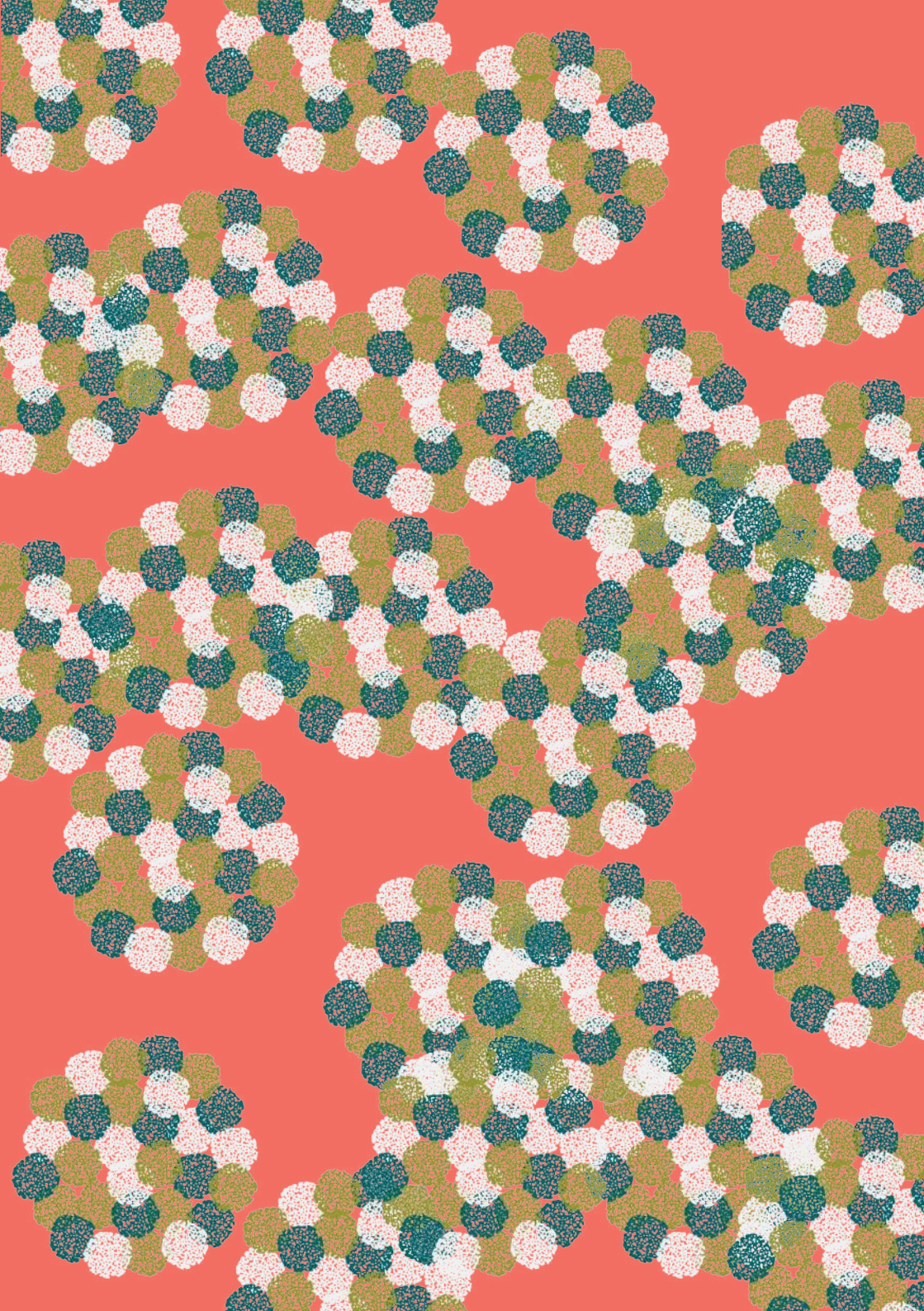
Kontak: Arief Budiman  
(0856-9574-3961)

## MENU

Menyajikan menu  
makanan dan chef  
yang berbeda di setiap  
penayangannya









# See You At 2020

